

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL TOTTO-CHAN (GADIS CILIK DI JENDELA)
KARYA TETSUKO KUROYANAGI DAN RELEVANSINYA
PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh
ADDINA NUR AFIFAH
NIM. 1817405001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Addina Nur Afifah

NIM : 1817405001

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) Karya Tetsuko Kuroyanagi dan Relevansinya Pada Anak Usia Sekolah Dasar” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 6 Desember 2023

Yang menyatakan,



Addina Nur Afifah

NIM. 1817405001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

**“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Totto-Chan (Gadis Cilik Di Jendela) Karya
Tetsuko Kuroyanagi dan Relevansinya pada Anak Usia Sekolah Dasar”**

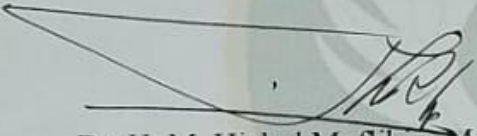
Yang disusun oleh Addina Nur Afifah, NIM. 1817405001 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Senin, tanggal 15 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

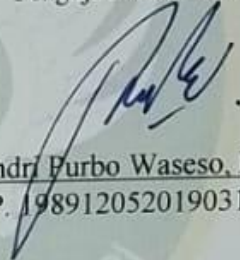
Purwokerto, Januari 2024

Disetujui oleh :

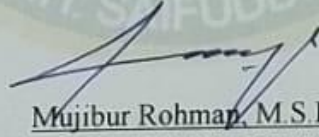
Penguji I/Ketua Sidang penguji/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang


Dr. H. M. Hizbul Muflihini, M.Pd.
NIP. 19630302199131005


Hendri Furbo Waseso, M.Pd.I
NIP. 198912052019031011

Penguji Utama,


Mujibur Rohman, M.S.I
NIP. 198309252015031002

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,



Dr. Abu Dharin, S.Ag. M.Pd
NIP. 197412022011011001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Addina Nur Afifah
Lampiran : -

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
UIN Prof. K.H. Saifuddina Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

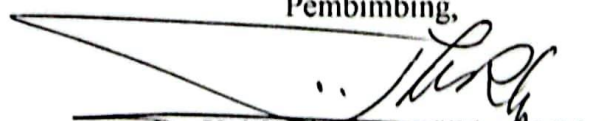
Nama : Addina Nur Afifah
NIM : 1817405001
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) Karya Tetsuko Kuroyanagi dan Relevansinya Pada Anak Usia Sekolah Dasar.

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 21 Desember 2023

Pembimbing,


Dr. H. M. Hizbul Mullihun, M.Pd.
NIP. 19630302199131005

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL TOTTO-
CHAN (GADIS CILIK DI JENDELA) KARYA TETSUKO
KUROYANAGI) KARYA TETSUKO KUROYANAGI DAN
RELEVANSINYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR**

**Addina Nur Afifah
1817405001**

ABSTRAK

Pada saat ini banyak terjadi kasus pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak dibawah umur. Kasus yang terjadipun beragam mulai dari pelanggaran ringan hingga pelanggaran berat. Karena banyaknya kasus yang terjadi membuat citra pendidikan di Indonesia menjadi buruk. Untuk meminimalisir permasalahan tersebut maka diperlukannya penguatan penanaman pendidikan karakter bagi anak-anak usia dini. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai hal dan dimana saja, bisa diterapkan dimana saja, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Untuk memberikan pendidikan karakterpun tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran saja tetapi juga dapat diperoleh melalui berbagai sumber, salah satunya adalah novel. Novel adalah sebuah karya sastra yang digunakan untuk bahan bacaan dan hiburan dikala waktu luang, novel juga dapat memberikan banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat di ambiloleh para pembaca. Contohnya seperti novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) Karya Tetsuko Kuroyanagi. tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela).

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Data primer berupa novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) karya Tetsuko Kuroyanagi dan data sekunder berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang berkaitan dengan peneliian ini. setelah data terkumpul kemudia dilakukan analisis data. dalam metode analisis data, penelitian ini menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi buku.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan ada tigabelas nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela). Nilai-nilai tersebut diantaranya : Kreatif, Mandiri, Tanggung Jawab, Kerja Keras, Peduli Lingkungan, Rasa Ingin Tahu, Disiplin, Bersahabat dan Komunikatif, Toleransi, Menghargai Prestasi, Peduli Sosial, Gemar membaca dan Cinta Tanah Air. Yang mana nilai tersebut relevan dengan anak usia sekolah dasar. Nilai-nilai yang didapat juga masuk dalam program penguatan pendidikan karakter vrsi Kemendikbud. Cerita yang ada di dalam novel Totto-chan juga sangat relevan dengan keadaan anak-anak yang sebenarnya.

Kata Kunci : Anak Usia Sekolah Dasar, Nilai Pendidikan Karakter, Novel Totto-chan

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL TOTTO-
CHAN (GADIS CILIK DI JENDELA) KARYA TETSUKO
KUROYANAGI) KARYA TETSUKO KUROYANAGI DAN
RELEVANSINYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR**

**Addina Nur Afifah
1817405001**

ABSTRACT

Currently, there are many cases of violations committed by underage children. The cases that occurred varied from minor violations to serious violations. Because the large number of cases that occur have made the image of education in Indonesia worse. To minimize these problems, it is necessary to strengthen the cultivation of character education for young children. Character education can be carried out through various things and anywhere, it can be applied anywhere, such as the family environment, school environment and community environment. Providing character education is not only through learning activities but can also be obtained through various sources, one of which is novels. A novel is a literary work that is used for reading material and entertainment in free time. Novels can also provide many educational values that readers can take away. An example is the novel Totto-chan (The Little Girl at the Window) by Tetsuko Kuroyanagi. The aim of this research is to find out, describe and analyze the values of character education contained in the novel Totto-chan (The Little Girl on the Window).

This research is library research. The data sources used in this research consist of primary sources and secondary sources. Primary data is the novel Totto-chan (The Little Girl at the Window) by Tetsuko Kuroyanagi and secondary data is books, journals, articles and other sources related to this research. After the data is collected, data analysis is carried out. In terms of data analysis methods, this research uses the content analysis method or book content analysis.

Based on research that has been carried out, researchers found that there are thirteen character education values contained in the novel Totto-chan (The Little Girl in the Window). These values include: Creativity, Independence, Responsibility, Hard Work, Care for the Environment, Curiosity, Discipline, Friendly and Communicative, Tolerance, Respect for Achievement, Social Care, Love of reading and Love of the Motherland. These values are relevant to elementary school age children. The values obtained are also included in the Ministry of Education and Culture's character education strengthening program. The stories in the novel Totto-chan are also very relevant to the real situation of children.

Keywords: Elementary School Age Children, Totto-chan Novel, Value of Character Education

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah :5-6)

“Hidup memang sulit, tapi kamu harus bertahan”

(Penulis)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas izin Allah Yang Maha Pemurah, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun tidak lepas dari berbagai rintangan. Skripsini ini sebagai suatu hasil karya yang sederhana saya persembahkan kepada :

Bapak Ngisomudin dan Ibu Rachmawati

Selaku orang tua yang selalu mengiringi langkah anaknya untuk menggapai cita-cita. Terimakasih atas segala do'a yang selalu dipanjatkan, serta selalu memberikan dukungan berupa materi maupun non-materi, selama saya hidup.

Bapak Bambang Kusmiyanto dan Ibu Fitri Zuliati

Yang sudah saya anggap sebagai keluarga kedua, saya ucapkan terimakasih atas segala dukungan yang telah diberikan selama saya menyelesaikan perkuliahan ini.

Untuk Saudaraku

Muhammad Yusuf Tasrik Hidayat, Rizka Azkiya Nur Rachma, dan Mumtaz Tastaf Tiyan, terimakasih sudah saling mendukung satu sama lain.

Naila Izzati Putri dan Faiha Altafunnisa, terimakasih sudah mau saling belajar bersama.

Untuk Keluarga Besar

Yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) Karya Tetsuko Kuroyanagi dan Relevasinya Pada Anak Usia Sekolah Dasar” Shalawat serta salam, penulis sampaikan kepada Junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita menuju zaman yang terang benderang ini.

Penulisan skripsi ini ditunjukkan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SAIZU Purwokerto untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari segala bentuk bantuan yang berasal dari berbagai pihak, untuk itu melalui kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis, ucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan 2 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan 3 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Abu Dharin, S.Ag. M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Donny Khoirul Aziz, M.Pd.I., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Hendri Purbo Waseo, M.Pd.I., Koordinator Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. H. M. Hizbul Muflihin, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi penulis.
9. Segenap Dosen dan Karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, arahan, dan dukungan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
10. Keluarga Penulis yang telah banyak membantu, menyemangati dan memotivasi, (Bapak Ngisomudin, Ibu Rachmawati, Mas Yusuf, Adik Rizka dan Adik Tiyan.
11. Keluarga kedua penulis yang telah banyak membantu, menyemangati dan memotivasi, Bapak Bambang, Ibu Fitri Zuliati, Adik Lintang, Adik Wulan, Adik Surya, Adik Naila, dan Adik Faiha.
12. Dr. Abu Dharin, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik penulis.
13. Teman-teman seperjuangan PGMI A 2018 yang telah banyak mendukung, menyemangati, memberikan banyak pengalaman serta perjuangan yang begitu membara. Khususnya, Qori, Rahayu, Depri, Laeli, dan Nadira.
14. Teman-teman dari SMA yang masih terjalin hubungannya, Anita, Marina, Ika, Wilda, dll.
15. Teman-teman seperjuangan dari Pondok Pesantren Qur'an Al-Amin Pabuaran Purwokerto, khususnya Vika Maya, Astria, Amirosita, Rixza, dll.
16. Teman-teman satu kelompok 1 dalam PPL 1 & 2, Alkaromah, Amelia, Anita, Giyat, Wisnu, Zar'I, Estri, Sri Andani, Velly, dan Imam.
17. Teman-teman kelompok 11 KKN 49, Nia, Linda, Merna, Rizkita, Tristy, Fatin, Maulana, Ilham dan Robi.
18. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, semoga senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin.

Hingga pada akhirnya penulis menyadari, kepada Allah SWT lah tempat memohon agar semua kebaikan mereka mendapat pahala kebaikan yang serupa. Selain itu, penulis juga menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun harapannya skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca.

Purwokerto, 8 Desember 2023

Penulis



Addina Nur Afifah
NIM. 1817405001



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL TOTTO-CHAN	15
A. Pendidikan Karakter.....	15
1. Pengertian Pendidikan Karakter	15
2. Tujuan Pendidikan Karakter.....	19
3. Fungsi Pendidikan Karakter	21
4. Nilai-nilai Karakter.....	22

5. Urgensi Pendidikan Karakter.....	37
6. Cara menanamkan Nilai Karakter	38
7. Hambatan Menanamkan Nilai Karakter	40
8. Indikator Keberhasilan Penanaman Nilai Karakter	41
B. Nilai-nilai Pendidikan	43
1. Pengertian Nilai Pendidikan	43
2. Manfaat Pendidikan Nilai	45
3. Unsur-unsur Karakter Dalam Pendidikan.....	45
4. Cara Menggali Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan ..	46
C. Novel Sebagai Media Pembentukan Karakter	47
BAB III PROFIL NOVEL TOTTO-CHAN	50
A. Pengarang Novel	50
1. Nama dan Biografi Pengarang	50
2. Karya Pengarang	50
B. Isi Novel.....	51
1. Tema.....	51
2. Tokoh dan Penokohan.....	52
3. Latar/Setting	56
4. Amanat atau pesan	58
5. Sinopsis Novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela).....	58
BAB IV RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER	
DALAM NOVEL TOTTO-CHAN	60
A. Dimensi Nilai Pendidikan Karakter Novel Totto-chan.....	60
1. Nasionalisme	60
2. Kemasyarakatan	66
3. Character Building	73
B. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dengan Pembelajaran	
Anak Usia Sekolah Dasar.....	101

BAB V	PENUTUP	107
	A. Simpulan	107
	B. Keterbatasan Penelitian.....	107
	C. Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Totto-Chan (Gadis Cilik Di Jendela)	95
Tabel 2.1	Kutipan Nilai Karakter Peduli Lingkungan dan Kreatif	102
Tabel 2.2	Kutipan Nilai Karakter Kerja Keras	103
Tabel 2.3	Kutipan Nilai Karakter Toleransi	104
Tabel 2.4	Kutipan Nilai Karakter Peduli Sosial	105
Tabel 2.5	Kutipan Nilai Karakter Gemar Membaca	106



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela)
- Lampiran 2 Cek Turnitin
- Lampiran 3 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 4 Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 5 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 6 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 7 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 8 Sertifikat PBAK
- Lampiran 9 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 10 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 13 Sertifikat KKN
- Lampiran 14 Sertifikat PPL
- Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia saat ini masih di rasa kurang efektif, karena pendidikan saat ini lebih mengedepankan angka atau hasil ujian saja. Hasil akademik memang penting tetapi ada yang lebih penting dari hasil akademik, yaitu karakter peserta didik. Selain hasil akademik yang bagus peserta didik juga harus memiliki karakter yang baik. Pendidikan harus berperan aktif dalam membentuk karakter anak di sekolah, pendidikan dan karakter peserta didik harus berjalan beriringan agar menciptakan peserta didik yang cerdas dan memiliki karakter yang baik. Saat ini banyak sekali anak usia sekolah dasar yang mengalami kemerosotan dalam bertindak, khususnya dalam hal moral. Melemahnya moral pada anak usia sekolah dasar dapat dijumpai mulai dari anak yang suka berbohong, sikap tidak santun kepada orang yang lebih tua, bullying kepada teman yang lebih lemah, dan masih banyak lagi. Hal ini terjadi karena adanya kemerosotan cara berpikir dan bertindak. Karena pada dasarnya cara berpikir dan bertindak seseorang didasarkan pada karakter yang dimilikinya. Karena hal tersebut sangat dibutuhkan peran pendidikan untuk ikut serta memberikan pendidikan karakter pada peserta didik. Berbicara tentang pentingnya peran pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik, kita perlu tahu apa itu pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk memajukan semua bidang kehidupan umat manusia, mulai dari bidang sosial, ekonomi, teknologi, keterampilan, keamanan, kesejahteraan, budaya dan perkembangan suatu bangsa. pendidikan sangat penting bagi setiap negara, khususnya bagi bangsa Indonesia, melalui pendidikan kita dapat melakukan pembangunan dan perkembangan untuk memajukan negara Indonesia menjadi negara yang lebih baik lagi.

Pemerintah memiliki andil yang penting dalam mengatur pendidikan di negaranya, seperti di Indonesia pemerintah memiliki peranan dalam mengatur

pendidikan, seperti di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sidiknas) mendefinisikan pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Sumiarti, 2016, p. 2).

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya adalah pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, supaya mereka sebagai manusia dan sebagai bagian dari masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hasbullah, 2015, p. 4). Di dalam jurnal yang ditulis oleh Lukman Hakim, Langeveld berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa untuk menuju kedewasaan, hal ini dilakukan agar anak dapat melaksanakan tugas-tugas hidupnya dan agar anak bertanggungjawab dengan hidupnya (Hakim, 2016, p. 54).

Pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja tetapi menjadi tanggung jawab kita bersama. Keluarga dan masyarakat juga memiliki peranan yang penting juga dalam mensukseskan tercapainya tujuan pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan anak-anak menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik yang sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. Pembangunan karakter bukan suatu hal yang baru bagi bangsa Indonesia, sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia pembangunan karakter atau pendidikan karakter sudah menjadi salah satu cita-cita bangsa Indonesia untuk membangun karakter bangsa Indonesia sebagai Investasi mental yang sangat penting.

Karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya, yang merupakan saripati kualitas batiniyah/rohaniah, cara berpikir, cara

perilaku hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat maupun negara (Maksudin, 2013, p. 3).

Karakter menurut Lickona adalah sebuah kekuatan batin dalam menanggapi sesuatu secara bermoral. Menanggapi sesuatu secara bermoral ini disebut dengan karakter. Lickona juga berpendapat bahwa agama bagi sebagian orang menjadi acuan utama yang membawa manusia untuk membentuk kehidupan yang bermoral (Suyitno, 2018, p. 11).

Dalam jurnal *Membangun Karakter Bangsa* yang ditulis oleh Heru Saiful Anwar karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain seperti tabiat atau watak. Dalam hal ini berkarakter maskudnya mempunyai kepribadian atau berwatak (Anwar, 2013, p. 4).

Dari beberapa pengertian yang sudah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti seseorang yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong atau penggerak, serta membedakannya dengan individu lain.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi, sebagaimana yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak. Definisi lain tentang pendidikan karakter dikemukakan oleh Anne Lockword, beliau mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku siswa (Wiyani, 2013, p. 26).

Dalam jurnal yang berjudul *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar* menyatakan bahwa sekolah dasar merupakan basis pengembangan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan formal, oleh karena itu sangat dibutuhkan model pendidikan karakter yang efektif (Zucdi & dkk, n.d.).

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang memiliki karakter.

Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang memiliki tujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter dilakukan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan bermoral baik sehingga kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dapat dijaga dan dipelihara dengan baik. Untuk mewujudkan itu semua perlu adanya upaya dari keluarga, sekolah, pemerintah, lingkungan masyarakat dan sebagainya.

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sastra, pelajaran nilai atau karakter menjadi bagian integral dari suatu bacaan atau sebuah karya sastra yang beranekaragam. Dalam sebuah karya sastra banyak terdapat nilai moral atau karakter yang dapat kita jadikan sebagai pelajaran dan bahan diskusi bersama untuk menambah wawasan kita dan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis menemukan sebuah karya sastra berupa novel yang berjudul *Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela)* Karya Tetsuko Kuroyanagi, novel terjemahan ini banyak mengandung nilai-nilai karakter yang dapat kita ambil dan pelajari agar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk diaplikasikan kepada anak usia sekolah dasar. Karena anak usia sekolah dasar sangat membutuhkan bimbingan orang dewasa dalam melakukan sesuatu dan masih sangat perlu untuk ditanamkan berbagai nilai-nilai pendidikan karakter agar anak ini tumbuh dewasa dengan baik dalam mengamalkan berbagai nilai norma yang sudah ditanamkan sejak dini.

Pada novel yang berjudul *Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela)* bercerita tentang *Totto-chan*, seorang anak yang baru masuk sekolah dasar, tetapi belum lama bersekolah *Totto-chan* sudah di keluarkan oleh kepala sekolah Karena *Totto-chan* dianggap nakal dan sering mengganggu kegiatan pembelajaran dikelas. *Totto-chan* sering membuka tutup mejanya saat akan mengambil sesuatu seperti buku dan penghapus dan mengembalikannya sangat cepat dan kadang membantingnya sehingga hal tersebut mengganggu yang lain. Selain membuka tutup mejanya dengan cepat *Totto-chan* juga berdiri di depan

jendela selama jam pelajaran dan memanggil pemusik jalanan yang lewat, hal tersebut juga membuat kelas tidak kondusif. Mama mencarikan sekolah baru untuk Totto chan, dan menemukan sekolah Tomoe Gakuen. Tomoe Gakuen berbeda dengan sekolah pada umumnya, Tomoe Gakuen menggunakan gerbong kereta bekas untuk ruang kelas mereka. Sekolah ini memiliki metode pengajaran yang berbeda, anak-anak diajarkan *basic life skill*. Anak-anak juga bebas memilih pelajaran mana yang akan mereka pelajari dulu pada hari itu. Sekolah ini juga mengajarkan banyak hal seperti, menyisipkan banyak sekali pendidikan karakter di setiap kegiatan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menyusun dan mengkaji lebih jauh tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel Totto chan (Gadis Cilik di Jendela) karya Tetsuko Kuroyanagi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) Karya Tetsuko Kuroyanagi Dan Relevansinya Pada Anak Usia Sekolah Dasar”**

B. Fokus Kajian

Tokoh utama dalam novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) karya Tetsuko Kuroyanagi adalah seorang anak kecil polos yang baru saja masuk sekolah dasar. Totto-chan adalah nama panggilan yang dibuat oleh papa dan mama selaku orang tua Totto-chan. Nama asli Totto-chan adalah Tetsuko Kuroyanagi. Totto-chan baru saja dikeluarkan dari sekolah oleh gurunya karena dia dianggap mengganggu kegiatan pembelajaran. Padahal Totto-chan hanya seorang anak yang mempunyai rasa ingin yang tinggi yang tinggi terhadap hal-hal baru bagi dirinya.

Cerita dalam novel ini diangkat dari kisah nyata pengarangnya, Tetsuko Kuroyanagi. Latar tempat dan waktu novel ini adalah di Jepang sebelum Perang Pasifik menghancurkan Jepang. Bukan hanya bercerita tentang Totto-chan dalam novel ini juga menceritakan tentang keluarga Totto-chan terutama mama dan Rocky (anjingnya), selain keluarganya novel ini juga menceritakan tentang bagaimana sekolah baru Totto-chan yaitu Tomoe

Gakuen dan pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh oleh Totto-chan dan teman-temannya selama sekolah di Tomoe Gakuen.

Mr. Kobayashi selaku kepala sekolah membuat peraturan sendiri yang berbeda dengan sekolah lainnya. Mulai dari gedung sekolah yang berbeda dengan sekolah lain, sistem pendidikan, cara makan siang dan masih banyak lagi. Melalui sistem pendidikan yang dibuat sendiri oleh kepala sekolah membuat anak-anak bisa bebas memilih untuk belajar apa yang mereka sukai, dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, kreatif, disiplin, dll.

Novel ini sungguh mengesankan bagi para pembacanya, pembaca jadi mengerti bagaimana pendidikan anak usia sekolah dasar mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami. Cocok dibaca untuk anak-anak sampai orang dewasa. Dengan membaca novel ini pembaca dapat melihat Jepang sebelum Perang Dunia II atau Perang Pasifik dalam keindahan alam dan belajar tentang bagaimana sistem pendidikan Jepang. Dapat kita ketahui saat ini Jepang menjadi salah satu negara yang memiliki sistem pendidikan yang baik dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) karya Tetsuko Kuroyanagi. alasan penulisan menfokuskan untuk mengetahui lebih detail apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut, karena di dalam novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) karya Tetsuko Kuryanagi banyak aspek yang dapat diteliti, oleh sebab itu penulis menfokuskan penelitian ini hanya pada analisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) karya Tetsuko Kuroyanagi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dipaparkan oleh penulis diatas, maka rumusan masalah yang di peroleh : Bagaimana relevansinya

nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Totto Chan (Gadis Cilik di Jendela) Karya Tetsuko Kuroyanagi dengan anak usia sekolah dasar.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) Karya Tetsuko Kuroyanagi dan bagaimana relevansinya terhadap anak usia sekolah dasar.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat memperluas khasanah ilmu tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel.
- 2) Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang bagaimana menghadapi anak usia sekolah dasar bagi calon pendidik, pendidik, maupun orangtua.
- 3) Dapat memberikan gambaran deskripsi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel Totto-Chan (Gadis Cilik di Jendela).

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini di harapkan bisa dijadikan referensi dalam mendidik anak maupun peserta didik.
- 2) Dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan atau acuan bagi pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yaitu bagian yang berisi tentang teori yang mendukung terhadap pentingnya dilakukan penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti atau bisa saja bersumber dari penelitian yang terdahulu yang mempunyai relevansi topik bahasan yang akan di teliti sebagai kajian pustaka serta dimaksudkan untuk menghindari persamaan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Dalam skripsi Karya Binti Nur Akhiri membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* Karya Asma Nadia, berikut hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut adalah ; Religius, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Semangat Kebangsaan, Bersahabat/Komunikatif, Gemar Membaca, Peduli Sosial, dan Tanggung jawab (Akhiri, 2020, p. 65). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Akhiri dengan penelitian yang terbaru adalah terletak pada subjeknya yang membahas nilai-nilai pendidikan karakter beserta analisisnya. Metode yang digunakan dalam menganalisis data juga sama-sama menggunakan metode *Conten Analysis* atau analisis isi. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Objek yang diteliti oleh Akhiri berupa sebuah novel yang berjudul *Sehidup Sesurga Denganmu* Karya Asma Nadia sedangkan objek yang penulis teliti adalah novel berjudul *Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela)*.

Skripsi Karya Qori Nurul Aeni, yang membahas tentang 15 nilai karakter yang terdapat dalam *Buku Cerita 66 Kisah Kemuliaan dan Kelembutan Hati Nabi Muhammad Saw* Karya Khotibul Iman dan Dian Wahyu. Penulis juga membahas tentang bagaimana relevansinya terhadap perkembangan anak usia SD/MI. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai Pendidikan Karakter yaitu religius, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggunjawab. Nilai-nilai tersebut juga relevan dengan perkembangan anak usia SD/MI yaitu dengan perkembangan fisik-motorik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, sosio-emosional dan moral keagamaan anak (Aeni, 2022, p. 64). Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Aeni dengan penelitian ini terletak pada subjeknya yang sama-sama membahas nilai-nilai karakter dan relevansinya terhadap anak usia SD/MI. Perbedaan terletak pada objek yang diteliti, jika Aeni meneliti *Buku Cerita 66 Kisah Kemuliaan dan Kelembutan Hati Nabi Muhammad saw*

sedangkan peneliti menggunakan novel yang berjudul Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela).

Skripsi Karya Fransisca Ninik Ramayanti dalam penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Totto Chan : Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi. Nilai-nilai pendidikan yang dibahas dalam penelitian ini diantaranya adalah ; Kesederhanaan, Kemandirian, Saling menghormati, Tanggungjawab, Kesabaran, Kebijaksanaan, Persahabatan, Pantang Menyerah dan bekerja keras, serta pendewasaan diri (Ramayanti, 2018, p. 36). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ramayanti dengan penulis terletak pada subjek yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan, objek yang diteliti juga sama yaitu novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) Karya Tetsuko Kuroyanagi. Perbedaannya terletak pada metode analisis yang digunakan, pada penelitian yang dilakukan oleh Ramayanti menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan sedangkan penelitian ini menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter.

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan jika penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu terletak pada subjeknya yang membahas nilai-nilai pendidikan karakter beserta analisisnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti yaitu sebuah buku atau karya sastra. Penelitian ini adalah penelitian *library research* dengan menggunakan metode *content analysis*.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu proses atau cara yang dipilih secara spesifik untuk menyelesaikan masalah yang diajukan dalam sebuah riset.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan dari objek penelitian yang diteliti oleh penulis maka jenis penelitian dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. *Library research* adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai

laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari, 2020, p. 44). Karena yang diteliti adalah bahan dokumen, yaitu melakukan kajian terhadap Novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) Karya Tetsuko Kuroyanagi.

Pendekatan yang digunakan adalah *content analysis* atau disebut juga analisis konten (isi). Menurut Holsti analisis isi adalah suatu teknik dalam mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis (Arafat, 2018, p. 33). Analisis isi merupakan penelitian yang bersifat mendalam terhadap isi suatu informasi yang termuat dalam suatu tulisan atau dokumen. Semua objek yang akan diteliti akan dibuat dalam bentuk tulisan/lambang yang kemudian diberi interpretasi satu-persatu.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Data yang menjadi objek penelitian adalah sebuah novel yang berjudul Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) Karya Tetsuko Kuroyanagi dan untuk subjeknya adalah nilai-nilai pendidikan karakter. Alasan penulis memilih novel Totto-chan untuk diteliti adalah :

- a. Menurut Ach. Dhofir Zuhry Novel ini memiliki pengaruh yang besar bagi dunia pendidikan International (Zuhry, 2023, p. 286).
- b. Sejak pertama kali novel ini terbit di tahun 1981 sudah lebih dari 5 juta *copy* buku ini terjual dan sudah diterjemahkan lebih dari 35 bahasa (Kuroyanagi, 2019, p. 284).
- c. Novel ini mudah dipahami baik untuk anak-anak maupun orang dewasa.
- d. Dalam novel Totto-chan terdapat nilai-nilai pendidikan, seperti nilai pendidikan karakter, nilai pendidikan sosial,
- e. Pesan dan nilai pendidikan yang ada di dalam novel Totto-chan dapat direlevansikan terdapat anak usia sekolah dasar.

3. Sumber Data

Penelitian pustakan merupakan penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data pustaka (primer) dan buku-buku lain sebagai

pendukung yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dihadapi (sekunder). Adapun sumber data sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data pada pengumpul data. Pada penelitian ini sumber data primer diperoleh langsung dari objek penelitian berupa novel yang berjudul *Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela)* Karya Tetsuko Kuroyanagi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung bisa melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah disusun dalam setiap arsip yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

Sumber data sekunder merupakan penggunaan sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni yang ditinjau dari kebutuhan penelitian. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah :

- 1) Buku Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah karya Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana.
- 2) Buku Membumikan Pendidikan Karakter di SD karya Novan Ardi Wiyani.
- 3) Buku Pendidikan Karakter Karya Fadilah.
- 4) Buku Implementasi Pendidikan Karakter Karya Sofyan Mustoip, Muhammad Japar dan Zulela MS.
- 5) Buku Pendidikan Karakter Non-Dikotomik Karya Maksudin.
- 6) Jurnal Penelitian Humaniora
- 7) Jurnal Pendidikan Karakter
- 8) Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar
- 9) Jurnal *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, dan masih banyak jurnal lainnya.

10) Internet, <https://kbbi.web.id/analisis>, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com>, www.unicef.org, <https://kbbi.kemedikbud.go.id/>, dan masih ada beberapa tautan lainnya.

Selain dari Buku, Jurnal, dan Internet, penulis juga melihat dari tingkah laku dalam lingkungan sekitar, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela).

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya guna menyusun penelitian (Nurdiansyah & Rugoyah, 2021, p. 158).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data dokumentasi, yaitu dengan teknik menyimak dan mencatat. Teknik menyimak ini berarti peneliti menyimak dengan seksama dan sungguh-sungguh secara keseluruhan struktur dari Novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) yang kemudian mencatat temuan-temuan terkait dengan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *content analysis* (analisis isi). Menurut Fraenkel & Wallen, mengatakan bahwa analisis isi merupakan sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Metode ini dapat digunakan penulis untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka melalui: buku teks, esay, Koran, novel, artikel, majalah, dan semua jenis komunikasi lain yang dapat dianalisis (Sari, 2020, p. 47).

Analisis isi digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai-nilai tertentu dalam karya sastra dengan memperhatikan konteks yang ada.

Berikut langkah-langkah yang penulis gunakan dalam menganalisis data sebagai berikut :

- a. Penulis membaca novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) terlebih dahulu.
- b. Penulis menentukan teks yang akan dijadikan objek penelitian dalam novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela).
- c. Penulis mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian.
- d. Penulis melakukan pendeskripsian data yang sesuai dengan teori khusus.
- e. Penulis melakukan akhir yaitu memilah data-data yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian ini.
- f. Penulis melakukan analisis dan interpretasi data yang sesuai dengan rancangan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan permasalahan terhadap penelitian ini, peneliti membuat sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan berisi pokok-pokok pikiran dasar yang menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya. Dalam bab ini tergambar langkah-langkah penulisan awal dalam skripsi yang dapat mengantarkan pada pembahasan berikut yang terdiri dari : latar belakang masalah, kajian pustaka, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teori berisi kajian teori dari penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) karya Tetsuko Kuroyanagi dan relevansinya dengan anak usia sekolah dasar. Pembahasan di bab ini akan berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) Karya Tetsuko Kuroyanagi dan Relevansinya pada anak usia sekolah dasar.

Bab ketiga berisi profil atau gambaran isi tentang novel Totto-chan (Gadis Cilik di jendela) Karya Tetsuko Kuroyanagi. sub pokok yang akan

dibahas adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik dan ekstrinsik yang ada di dalam novel.

Bab keempat membahas tentang analisis dan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela)* Karya Tetsuko Kuroyanagi dan Relevansinya pada anak usia sekolah dasar.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan kata penutup.



BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL TOTTO-CHAN

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum masuk dalam pembahasan pendidikan karakter, terlebih dahulu kita mengetahui tentang apa itu pendidikan dan karakter. Pendidikan dalam bahasa Inggris memiliki arti *education*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai arti : proses perubahan sikap tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik (Nurkholis, 2013, p. 26).

Pendidikan menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Ansori Miksan, 2019).

Karakter secara etimologi, bila ditelusuri dari asal katanya berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Secara terminology, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai, perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata

karma, budaya, adat-istiadat dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Putry, 2019, p. 42).

Karakter menurut Hornby dan Parnwell adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Kertajaya juga berpendapat bahwa karakter merupakan “ciri khas” yang dimiliki oleh seorang individu. Ciri khas tersebut merupakan “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu (Burhanuddin, 2019, p. 5).

Pradana menyatakan bahwa karakter merupakan perwujudan dari dalam diri individu yang mampu mengembangkan karakter anak usia dini (Mulyaningtyas et al., 2022, p. 61). Rosidatun berpendapat bahwa karakter merupakan kemampuan yang khas pada diri seseorang dalam bertindak untuk membina hubungan positif dengan orang-orang di sekitarnya, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, karakter perlu dibangun agar para generasi bangsa mampu mengambil keputusan yang tepat dalam kondisi apapun sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh seorang individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian individu. Dalam Kams Lengkap Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Wiyani, 2013, p. 25)

Setelah mengetahui pengertian pendidikan dan karakter, maka dapat dipahami bahwa untuk merubah karakter dalam diri seseorang itu dapat dilakukan lewat pendidikan. Oleh karena itu perubahan karakter memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter. Definisi pendidikan karakter dalam skripsi yang ditulis oleh Binti Nur Akhiri merupakan sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak, dan mempraktkannya dalam kehidupan sehari-

hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif dalam lingkungannya (Akhiri, 2020, p. 30).

Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk membentuk seseorang memahami nilai-nilai etika secara sengaja. Beliau juga berpendapat bahwa ada tiga unsur cakupan tentang pendidikan karakter yang perlu dikenalkan di sekolah dasar. Yang pertama mengetahui kebaikan (*moral knowing*), yang kedua perasaan (*moral feeling*), dan yang terakhir ada tindakan (*moral action*). Ketiga aspek tersebut, bersifat koheren dan komprehensif. Ketiganya saling berhubungan dan digunakan bersamaan. Jika hanya satu aspek, maka pendidikan karakter belum dikatakan berhasil. Pendidikan karakter bermula dari ketidaktahuan menjadi tahu. Setelah tahu, mulai dirasakan akan penting tidaknya nilai-nilai harus dijunjung. Akhirnya tindakan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang dijunjung sehingga menjadi manusia yang memanusiakan manusia (Damariswara et al., 2021, p. 34).

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet yang dikutip dalam jurnal yang ditulis oleh Raihan Putri, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Sedangkan Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu mandiri memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Putry, 2019, p. 43)

Dalam buku yang berjudul Pendidikan Karakter, Agus Wibowo menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu peran pendidikan dalam membina para penerus bangsa supaya memiliki perilaku yang baik dan sopan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga akan menghasilkan penerus bangsa yang berkarakter yang telah menjadi cita-cita bersama, maka dari itu pendidikan karakter sangat

berperan penting dalam pembentukan karakter diri sejak dini (Fadilah, 2021).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan dalam mengatur seseorang untuk memiliki kepribadian yang baik dan bagus. Pendidikan karakter juga merupakan proses transformasi nilai-nilai, sehingga menghadirkan watak baik (*transforming values into virtue*). Pendidikan karakter sejak dini pada anak merupakan salah satu langkah awal dalam pembentukan karakter anak sehingga kelak anak diharapkan akan menjadi pribadi yang memiliki yang baik. karakter yang ditanamkan sejak kecil pada anak menjadikan individu yang memiliki kepribadian yang baik serta akhlak yang mulia (Suyitno, 2018, p. 10).

Selain pendapat di atas dalam jurnal yang ditulis Binti Maunah pendidikan karakter diartikan sebagai penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui nilai-nilai *universal* (Maunah, 2016, p. 91) . Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada anak sejak dini sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang baik kepada lingkungannya.

Mulyasa menyebutkan bahwa pengertian dari pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik dari lahir maupun batin, yang bersifat kodratnya itu menuju peradaban yang manusiawi dan lebih baik lagi (Mulyasa, 2011, p. 1). Pendidikan karakter tentu sangat berperan penting dalam semua tingkatan pendidikan baik dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Secara umum pendidikan karakter dibutuhkan sejak usia dini, karena jika karakter sudah terbentuk sejak dini maka ketika dewasa nanti karakter yang telah dimiliki tidak mudah berubah. Dalam pembelajaran pendidikan karakter diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak yang didasarkan pada suatu nilai tertentu. Karena seseorang yang memiliki karakter yang kuat tentu memiliki kemampuan yang seimbang antara pikiran dan perasaan,

emosional dan intelektual. Karena di dalam badan yang sehat juga terdapat pikiran yang sehat pula. Itu tandanya faktor pendukung yang nantinya akan membantu dalam pembentukan karakter harus diberikan tempat yang khusus dapat keseimbangan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa pengertian dari pendidikan karakter adalah suatu proses pemberian tuntunan kepada seorang individu agar dapat menjadi manusia yang seutuhnya dan juga dapat mengembangkan kemampuan diri anak dalam mengambil keputusan serta mewujudkan kebaikan yang ditanamkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Maunah, 2016, p. 91).

Tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan kemampuan diri peserta didik dalam hal emosional, intelektual, sosial dan spiritualnya. Dimana nantinya peserta didik dapat menjadi pribadi yang baik, bermartabat dan memiliki prinsip dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam buku karya Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatul Khorida ada beberapa tujuan pendidikan karakter :

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan; dan

- d. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, bersahabat, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan (Fadillah Muhammad & Khorida Lilif, 2013, p. 23).

Tujuan Pendidikan Karakter dalam penelitian yang dilakukan oleh Sofia Intan dan Moh. Gufron, di tuliskan sebagai berikut :

- a. Untuk menguatkan serta mengembangkan nilai kehidupan yang penting sehingga menjadi kepribadian yang khas yang dimiliki oleh peserta didik.
- b. Sebagai koreksi terhadap perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan oleh sekolah.
- c. Untuk membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter bersama (Rachmayanti & Gufron, 2019, p. 125).

Dalam jurnal yang ditulis oleh Moh Julkarnain Ahmad dkk. Pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk menguatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan. Selain itu pendidikan karakter juga diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan moral atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak yang dilakukan dengan membangun kemampuan moral anak-anak yang dilakukan dengan membangun kecerdasan moral, yaitu kemampuan memahami hal yang benar dan salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat (Ahmad et al., 2021, p. 10)

Dalam jurnal yang ditulis Binti Maunah menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter menurut Kementrian Pendidikan Nasional ada lima tujuan yaitu sebagai berikut. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-

nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta memiliki rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Maunah, 2016, pp. 91–92).

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan tujuan dari pendidikan karakter adalah membangun generasi bangsa yang tangguh, di mana masyarakatnya memiliki akhlak yang mulia, bermoral, dapat bertoleransi, dan gotong royong.

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah :

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”(Marzuki, 2012, p. 27).

Maka dapat dipahami bahwa fungsi dari pendidikan nasional itu diantaranya mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik. Yang mana hal tersebut merupakan segala hal mengarah pada pengembangan berbagai karakter manusia, sehingga fungsi dan tujuan pendidikan nasional ini telah mengarah kepada pendidikan karakter. pendidikan karakter pada umumnya bertujuan untuk membentuk warga negara yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa politik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Luthfiyah & Pangesti, 2022, p. 21).

Berkaitan dengan pendidikan karakter Zubaedi berpendapat bahwa fungsi adanya pendidikan karakter adalah :

- a. Pengembangan potensi, pendidikan karakter harus dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada.
- b. Perbaikan dan penguatan, pendidikan karakter berfungsi untuk memperbaiki karakter peserta didik yang bersifat negatif dan memperkuat peranan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut serta dan bertanggung jawab dalam penerapan pendidikan karakter.
- c. Penyaring, pendidikan karakter memiliki fungsi memilih nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat (Hadisi, 2015, p. 55).

Penulis menyimpulkan bahwa fungsi dari pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mengembangkan potensi dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik dan pendidikan karakter ini juga berfungsi untuk menguatkan peran baik individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

4. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas karakter. nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu:

a. Nilai Religius

Karakter religius ini sangat diperlukan bagi masyarakat Indonesia, mengapa karakter ini sangat diperlukan, karena dalam dasar negara Indonesia yaitu Pancasila pada sila pertama berbunyi

“Ketuhanan yang Maha Esa” yang artinya setiap warga negara Indonesia mengakui dan mempercayai adanya Tuhan yang Maha Esa, sebagai pencipta alam semesta. Oleh karena itu nilai karakter religius sangat diperlukan.

Pengertian religius dalam jurnal yang ditulis Raihan Putry merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Putry, 2019, p. 45).

Pendidikan karakter religius merupakan proses transformasi nilai-nilai agama yang menjadi kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku seseorang (Sabrina et al., 2021, p. 3080). Nilai religius adalah salah satu nilai yang penting dalam kehidupan manusia. Bahkan dalam pancasila tepatnya sila pertama juga memiliki makna yang berhubungan dengan nilai religius. Nilai religius secara sederhana merupakan nilai yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan serta memiliki sifat suci dan dapat dijadikan suatu pedoman untuk tingkah laku dalam ranah agama dan kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2023).

Kesimpulan dari penulis tentang arti religius adalah salah satu sifat yang dapat dimiliki oleh seorang individu atau manusia. Religius ini berkaitan dengan keagamaan. Sifat religius merupakan sifat yang bisa di temukan pada setiap agama. Religius adalah sikap yang bisa memberikan dasar bagi keyakinan dan perilaku moral individu.

b. Nilai Jujur

Kejujuran merupakan perilaku terpuji dan menjadi inti dari sebuah kesuksesan dalam aktivitas sehari-hari. jujur menjadi salah satu sifat utama Nabi Muhammad Saw. Sifat yang begitu mahal karena hanya sedikit orang yang bisa melakukannya. Banyak orang dengan berbagai alasan melakukan kebohongan. Nilai karakter jujur harus ditanamkan sejak dini, karena jika sejak dini sudah terbiasa jujur maka

saat dewasa nanti nilai jujur akan melekat pada diri seseorang karena sedari kecil sudah dilatih untuk jujur.

Pengertian jujur dalam jurnal yang ditulis oleh Raihan Putry merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Putry, 2019, p. 45). Seperti yang dikutip oleh Madani di dalam jurnalnya Muchlas Samani dan Hariyanto berpendapat bahwa jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya, dan tidak curang. Nurul Zuriah juga berpendapat bahwa jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya dan berani mengakui kesalahan. Singkatnya dapat mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya (Madani, 2021).

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa jujur merupakan sikap seseorang yang sering kali diungkapkan dengan ucapan maupun perbuatan secara spontan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa dari yang diucapkan dan dilakukan.

c. Nilai Toleransi

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, yang dihuni oleh sekitar 255 juta penduduk. Angka tersebut membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang banyak memiliki keanekaragaman budaya, etnis, agama maupun bahasa, yang dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Dengan adanya keanekaragaman ini, dibutuhkan nilai toleransi yang tinggi untuk menghormati keberagaman yang ada di Indonesia, maka dari itu perlu ditanamkannya nilai toleransi sejak dini kepada setiap warga negara Indonesia.

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya (Hadisi, 2015, p. 55). Pada konteks

toleransi beragama, Adeng Muchtar Ghazali berpendapat bahwa toleransi dapat dipahami sebagai sikap saling terbuka dalam menerima perbedaan pandangan yang memiliki fungsi dua arah; pertama, penerima toleransi maupun pihak yang sedang ditoleransi mengungkapkan pandangan atas prinsip dari masing-masing. Kedua, pihak-pihak terkait dapat menerima pandangan dan prinsip orang lain tanpa merusak pandangan agama masing-masing dalam ruang lingkup yang telah disepakati bersama (Zakiyatun Nisa, 2021, p. 44).

Toleransi menjadi salah satu bentuk saling menghormati sesama dan tidak memaksakan kehendak. Manusia yang menganggap dirinya lebih tinggi, baik, dan benar kecenderungan akan menimbulkan sikap yang anti toleran (Widiyanto, 2017). Toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabikan. Namun sering terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi dengan membelenggu kebebasan. Toleransi menjadi salah satu cara untuk meredam terjadinya konflik agama yang terjadi di Indonesia (Pujiono et al., 2019, p. 104).

Penulis menyimpulkan bahwa Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku yang tidak menyimpang dari aturan dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang menerima dan menghargai suatu perbedaan agama dan budaya yang ada di wilayah mereka.

d. Nilai Disiplin

Sikap disiplin merupakan rasa ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang dipercaya dan menjadi tanggung jawabnya. Dengan kata lain, disiplin adalah rasa kepatuhan terhadap aturan atau pengawasan dan pengendalian. Setiap orang belum tentu memiliki

sikap kedisiplinan. sikap disiplin dibutuhkan di setiap aktivitas sehari-hari kita, mulai dari sekolah, masyarakat, pekerjaan, bahkan diri sendiri. Karena sikap disiplin dapat dibentuk melalui kebiasaan, maka kita harus membiasakan anak-anak untuk melakukan kebiasaan yang disiplin, karena jika sudah terbiasa hidup disiplin maka saat dewasa nanti juga akan terbiasa melakukan semua hal dengan disiplin.

Furqon Hidayatullah berpendapat bahwa kedisiplinan merupakan suatu ketaatan yang sungguh-sungguh didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu (Purnama, 2015, p. 52).

Dalam jurnal yang ditulis oleh hadisi disiplin adalah bentuk tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Hadisi, 2015, p. 56). Menurut Komensky dalam Eka Khristiyanta, kedisiplinan memiliki tiga tujuan yaitu : (1) kedisiplinan diterapkan untuk semua komponen yang terlibat dalam suatu lingkungan tertentu, (2) materi kedisiplinan di sekolah tidak hanya berkaitan dengan hal pembelajaran di kelas saja akan tetapi semua tindakan yang dilakukan di sekolah, (3) nilai kedisiplinan yang sudah mulai tumbuh perlu dipupuk agar dapat tumbuh lebih besar lagi (Purnama, 2015, p. 52).

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sikap rela sepenuhnya untuk menaati segala aturan dan norma yang ada dalam pelaksanaan tugas sebagai bentuk tanggung jawab. Dan sikap disiplin adalah tertanam pada prinsip seseorang, yang artinya sikap disiplin seseorang dapat dipelajari dan dikembangkan.

e. Nilai Kerja keras

Bekerja keras sangat dilakukan oleh setiap manusia untuk menggapai kebutuhan dan impiannya. Kerja keras merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai target yang

akan dituju. Tanpa adanya kerja keras, seseorang akan sulit mendapatkan apa yang dicita-citakan atau dituju. Dengan bekerja keras seseorang akan mudah meraih cita-citanya. Dan sebaliknya jika seseorang hanya berpangku tangan dan bermalas-mmalasan tidak akan mungkin apa yang diinginkan akan datang dengan sendirinya. Maka dari itu sangat penting bagi setiap individu untuk memiliki sikap kerja keras. Kerja keras sama dengan sikap disiplin, sikap yang dapat dibentuk melalui kebiasaan. Jika seseorang terbiasa kerja keras untuk mendapatkan sesuatu maka jika sudah dewasa akan terbiasa untuk kerja keras. Penanaman dan pembiasaan kerja keras harus sudah dilakukan sejak dini.

Pengertian karakter kerja keras menurut Kemendiknas adalah perilaku yang mewujudkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai hambatan belajar dan tugas dengan sebaik-baiknya (Yuniarti & Sukestiyarno, 2020, p. 280). Kerja keras dalam jurnal yang ditulis Raihan Putry adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Putry, 2019).

Mengutip dalam jurnal yang ditulis oleh Hartono dan Anshori kerja keras menurut Sujana merupakan meninvestasi kunci dari keseluruhan usaha tenaga penjual dan ketahanan mereka dalam hal lama waktu yang dicurahkan dalam bekerja dan usaha lanjutan yang dilakukan ketika mengalami kegagalan. Menurut Kesuma kerja keras merupakan suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas (Hartono & Anshori, 2019, p. 101).

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang dimaksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan atau kemaslahatan manusia dan lingkungannya. Kerja keras

juga dapat diartikan sebagai melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

f. Nilai Mandiri

Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Kemandirian dapat dilihat dari tiga aspek yaitu, Kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian tentang memaknai prinsip tentang benar dan salah. Nilai karakter ini dapat ditanamkan dan dibiasakan sejak kecil agar setiap individu terbiasa dengan sikap mandiri. Penanaman nilai mandiri ini dapat diaplikasikan pada anak melalui kegiatan sehari-hari. Dengan begitu nilai mandiri dapat langsung diajarkan dan diterapkan langsung oleh anak, dan akan menjadi kebiasaan anak hingga dewasa nanti.

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Putry, 2019, p. 45). Desmita menyatakan bahwa kemandirian mengandung beberapa pengertian yang *pertama*, Kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk bersaing dengan orang lain untuk maju demi kebaikan diri sendiri. *Kedua*, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. *Ketiga*, memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Keempat, bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya (Nova & Widiastuti, 2019, p. 115).

Menurut Sutari Imam Barnadib, sikap mandiri merupakan “Perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”. Sedangkan menurut Kartini Kartono mengatakan bahwa kemandirian adalah “hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri” (Pujiyanti, 2012, p. 6).

Penulis simpulkan bahwa mandiri merupakan kemampuan berdiri sendiri dalam melaksanakan segala kewajiban guna memenuhi

kebutuhan sendiri sesuai dengan tahapan perkembangan manusia. Sedangkan kemandirian adalah sikap, perbuatan dan perilaku yang akan membawa percaya diri akan kemampuannya dalam menghadapi suatu permasalahan dan tidak memiliki ketergantungan pada pihak lain.

g. Nilai Demokratis

Indonesia merupakan negara demokrasi. Demokrasi adalah suatu sistem pemerintahan dalam suatu negara dimana warga negaranya memiliki hak, kewajiban, kedudukan, dan kekuasaan dalam menjalankan kehidupannya. Mudah-mudahan demokrasi adalah dari rakyat untuk rakyat, yang artinya kekuasaan tertinggi berada di hasil keputusan rakyat melalui wakil-wakilnya. Sedangkan demokratis merupakan sifat dari bentuk sistem pemerintahan yaitu demokrasi.

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Putry, 2019, p. 45). Demokratis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata sifat dari demokrasi. Warga negara yang demokratis adalah warga negara yang memiliki perilaku hidup yang baik dalam kehidupan pribadi maupun kenegaraan dengan memegang nilai-nilai demokrasi. Menurut Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, S.H. dalam bukunya menjelaskan bahwa sifat demokratis adalah dianut dan dipraktikannya prinsip demokrasi atau kedaulatan rakyat yang menjamin peran serta masyarakat dalam proses pengambilan keputusan kenegaraan, sehingga setiap peraturan perundang-undangan yang ditetapkan dan ditegakkan mencerminkan perasaan keadilan yang hidup di tengah masyarakat. Sedangkan menurut Fransz Magnis-Suseno Demokratis adalah negara hukum yang bertopang pada sistem demokratis (Laily, 2022).

Menurut Ilham Muhammad yang dikutip oleh Mahardin dkk. demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Sikap

demokratis juga dapat dikatakan sebagai pandangan hidup seseorang untuk mengutamakan persamaan hak dan kewajiban yang sama bagi semua warga negara. Saputri berpendapat bahwa demokratis adalah suatu cara mendidik yang aktif, dinamis dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakay yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya (Mahardin et al., 2022, p. 108).

Dari beberapa uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa demokratis merupakan sebuah sifat atau sikap dari kata demokrasi. Karakter Demokratis sangat penting untuk setiap warga negara terutama pada setiap diri siswa karena dengan adanya karakter demokratis siswa akan mampu bersosialisasi dengan masyarakat. dalam bermasyarakat sangat dibutuhkan rasa toleransi, mandiri, tanggung jawab sehingga karakter demokratis harus dibangun pada setiap individu sejak dini.

h. Nilai Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Mengapa seorang anak harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, karena jika seorang anak memiliki rasa ingin yang tahu khususnya dalam hal-hal pengetahuan dan hal-hal baru yang positif maka itu akan baik untuk perkembangan anak. Sebagian besar anak memang sudah alaminya memiliki rasa ingin tahu tentang hal-hal baru, kita sebagai orang dewasa bisa mengarahkan dan membimbing anak-anak untuk menyalurkan rasa ingin tahu ke dalam hal yang positif.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Hadisi rasa ingin tahu, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam atau meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Hadisi, 2015, p. 26). Rasa ingin tahu merupakan sebuah titik awal dari pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Sesuai dengan pernyataan Suriasumantri dalam Carolina Hidayah dkk bahwa pengetahuan dimulai dari rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu terjadi

karena peserta didik menganggap bahwa sesuatu yang dipelajari merupakan hal yang baru yang harus diketahui untuk menjawab ketidaktahuannya. Sedangkan menurut Silmi dan Kusmani, rasa ingin tahu adalah suatu emosi alami yang ada pada setiap diri manusia yang mana adanya keinginan untuk meenyelidiki dan mencari lebih dalam mengenai suatu hal yang menarik menurutnya (Citra Ningrum et al., 2019, p. 71).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui suatu hal lebih dalam. Dapat juga disimpulkan bahwa rasa ingin tahu merupakan kemampuan alamiah seseorang untuk mencari tahu hal-hal yang baru dengan tujuan mengembangkan dirinya.

i. Nilai Semangat Kebangsaan

Menerapkan kedisiplinan serta pembiasaan-pembiasaan sikap baik sejak kecil akan menumbuhkan karakter yang baik. sebagai seorang pendidik atau orang tua kita wajib melatih anak ataupun peserta didik untuk terbiasa melakukan hal-hal baik dan mengamalkan nilai karakter yang baik, salah satu nilai karakter yang harus ditumbuhkan adalah nilai karakter semangat kebangsaan.

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Putry, 2019, p. 45). Dalam penelitian yang ditulis oleh Fadilatun, penanaman semangat kebangsaan di SD Unggulan Aisyiyah dapat dilihat dari aspek keteladaan, pembelajaran dan pengembangan serta pembudayaan (Fadilatun, 2016, p. 1038). Salah satu bentuk upaya bela negara non fisik adalah pelestarian budaya kearifan lokal yang pernah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut juga dapat diartikan sebagai semangat kebangsaan (Hasbi, 2018, p. 189).

Dari beberapa uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa nilai semangat kebangsaan merupakan suatu sifat yang sudah tertanam dalam diri untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara lebih dulu dari pada kepentingan sendiri dan kelompoknya.

j. Nilai Cinta tanah air

Rasa bangga terhadap tanah air dapat ditumbuhkan dengan memberikan pengetahuan berbagai nilai-nilai sejarah yang pernah ada. Sejarah perjuangan bangsa mengandung nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa perlu terus dipelihara dan dikembangkan dengan memperkuat dengan cara memperkokoh, meningkatkan wawasan kebangsaan dan kualitas kehidupan, memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, memperkuat jiwa persatuan dan kesatuan bangsa menjadi penggerak masyarakat untuk maju dan mandiri serta penggerak bagi terwujudnya cita-cita bangsa.

Dalam Putry, cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan bangsa (Putry, 2019, p. 45). Cinta tanah air adalah rasa bangga, rasa memiliki, rasa menghormati dan loyalitas seseorang pada negara tempat ia tinggal, yang tercermin dari perilaku cinta tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, serta mencintai budaya-budaya yang ada di negaranya dengan cara melestarikannya (Marlina, 2016, p. 563).

Dari beberapa penjelasan di atas penulis menyimpulkan arti dari cinta tanah air merupakan rasa hormat, kasih sayang, dan kecintaan pada negara tempat tinggal seseorang. Cinta tanah air merupakan bagian penting dari jati diri seseorang dan memainkan peran besar dalam membangun identitas dan integritas bangsa.

k. Nilai Menghargai Prestasi

Karakter menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang harus dimiliki oleh peserta didik, guru, orang tua dan masyarakat. Karakter menghargai prestasi harus dimiliki untuk dapat menggunakan kemampuan sebaik mungkin dalam menggapai cita-cita masa depan, bersyukur atas prestasi sekecil apapun yang telah diraih, dan juga menerima serta menghargai hasil usaha, ciptaan, dan pemikiran orang lain.

Menghargai prestasi menurut Putry merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain (Putry, 2019, p. 45). Nilai menghargai prestasi lebih menekankan untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu yang berguna dalam masyarakat, dan bersedia mengakui keberadaan orang lain, serta menghormati atau mengapresiasi keberhasilan yang telah dicapai orang lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sutomo dan Milyani, berpendapat bahwa nilai karakter menghargai prestasi dapat mendorong peserta didik untuk dapat meningkatkan kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik. Peserta didik merasa akan merasa tertantang untuk belajar lebih giat lagi dan merasa terpacu untuk memecahkan persoalan-persoalan yang sulit (Sutomo & Milyani, 2019, p. 112).

Penulis simpulkan bahwa nilai karakter menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan untuk dapat menggunakan kemampuan sebaik mungkin dalam mencapai cita-cita, mensyukuri prestasi yang telah diraih, menghargai hasil usaha, ciptaan, dan pemikiran orang lain. Dalam penerapan nilai menghargai prestasi dapat dilihat sari seberapa pedulinya seseorang dalam memberikan penghargaan kepada orang lain yang mendapat prestasi. Menghargai prestasi merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak agar saat dewasa nanti dapat mengamalkan nilai tersebut.

l. Nilai Bersahabat/Komunikatif

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial tentu menjalin hubungan dengan orang lain. Karakter bersahabat/komunikatif dapat menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan pendapat atau ide-idenya dalam bersosialisasi dengan orang sekitar. Orang yang bersahabat/komunikatif adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain dan biasanya selain mampu menyampaikan, juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk kemudian direspon dengan cara yang tepat.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip Putry nilai karakter bersahabat/komunikatif merupakan sikap dan tindakan seseorang yang suka bergaul dan berbicara dilingkungan yang baru atau bentuk kerja sama dengan orang lain (Putry, 2019, p. 45). Menurut Narwati bersahabat/komunikatif merupakan sikap atau tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain (Nik Lisa et al., 2018, p. 159).

Dari beberapa uraian di atas dapat penulis simpulkan karakter bersahabat/komunikatif adalah sikap atau tindakan yang berhubungan dengan orang lain yang didalamnya terdapat komunikasi yang mudah dipahami sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dalam bekerjasama atau bersosialisasi.

m. Nilai Cinta damai

Penanaman karakter cinta damai harus dilakukan sejak dini, karena anak usia dini sangat mudah untuk menyerap ilmu baru, jika anak sudah terbiasa berkelakuan baik dan memiliki karakter baik dan akan berbekas hingga anak tumbuh dewasa. Mengapa penanaman cinta damai harus dilakukan? karena dengan mengajarkan cinta damai maka seseorang akan selalu menghargai suatu perbedaan dan itu akan meminimalisir hal-hal buruk yang akan terjadi jika seseorang mengalami gesekan dengan hal yang berbeda dengan dirinya.

Cinta damai adalah sikap yang mewujudkan rasa cinta damai. Cinta damai merupakan sikap yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kedamaian dan tidak suka menimbulkan pertengkaran dengan orang lain. Sikap perkataan serta perbuatan pada seseorang membuat suasana atau perasaan pada orang lain menjadi senang dan aman. Ketika seseorang mampu menghargai kesuksesan orang lain itu merupakan bentuk dari cinta damai (Ramadhanti & Vinayastri, 2022, p. 395).

Penulis menyimpulkan bahwa karakter cinta damai merupakan sikap yang menyebabkan orang lain merasa tenang atas kehadiran dirinya. Dengan memiliki karakter cinta damai pada diri seseorang, maka ia mampu menahan dirinya berbagai gangguan yang menyebabkan perkelahian, seperti saling mengejek teman. Dengan menerapkan karakter cinta damai maka seseorang akan mencintai kedamaian dan tidak akan melakukan tindak kekerasan.

n. Nilai Gemar Membaca

Literasi adalah sebuah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa, karena sebagian proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Kemampuan literasi meliputi seluruh keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca dan menulis. Maka dari itu sangat penting sebagai pendidik dan orang tua harus menumbuhkan karakter gemar membaca agar anak-anak terbiasa dengan literature terutama membaca.

Menurut Putry gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya (Putry, 2019, p. 46). Menurut Nourhikmah dalam penelitiannya mendefinisikan gemar membaca adalah suatu pola kebiasaan seseorang untuk melakukan aktivitas dari berbagai bacaan dan tidak hanya dari sumber satu saja, yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara luas dan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu (Nourhikmah, 2020, p. 16). Karakter

gemar membaca ini harus dilakukan pembiasaan agar anak terbiasa untuk membaca tanpa disuruh, melainkan membaca karena keinginan sendiri.

Penulis menyimpulkan bahwa karakter gemar membaca merupakan sikap seseorang yang menyukai tentang literature terutama dalam hal membaca, karakter ini dapat dibentuk sejak dini bisa dijadikan sebagai kebiasaan untuk membaca.

o. Nilai Peduli lingkungan

Masalah lingkungan pada dasarnya menjadi tanggung jawab semua orang. Untuk itu, sangat penting untuk menumbuhkan wawasan dan kepedulian terhadap lingkungan dikalangan masyarakat. kepedulian terhadap lingkungan merupakan sikap yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. beberapa sikap peduli terhadap lingkungan, seperti turut berpartisipasi dengan lingkungan sosial, menjaga kerukunan, aktif dalam kegiatan gotong royong dan lain sebagainya.

Karakter peduli lingkungan alam yaitu sikap yang ditunjukkan dengan perbuatan menjaga lingkungan alam disekitarnya. sikap ini ditunjukkan dengan adanya tindakan memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi (Ismail, 2021, p. 66). Karakter peduli lingkungan memiliki tujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan dan kesadaran bahwa setiap individu mempunyai peran dengan lingkungan di sekitarnya (Fransyaigu, 2020, p. 1079).

Penulis menyimpulkan bahwa sikap peduli terhadap lingkungan merupakan hasil dari suatu proses penanaman dan pembiasaan karakter peduli lingkungan.

p. Nilai Peduli sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan manusia lainnya. Kepedulian sosial merupakan salah satu dari nilai karakter yang dirumuskan oleh kementrian pendidikan nasional. Nilai peduli sosial harus ditanamkan dan dipupuk jika tidak nantinya

akan mengalami kemunduran dan akan menjadi acuh dengan lingkungan dan orang sekitar.

Yuni Isnaeni dan Tutuk Ningsih mengutip pendapat Listyarti tentang peduli sosial merupakan tindakan atau sikap untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Yuni berpendapat bahwa kepedulian sosial adalah suatu bentuk upaya kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri (Isnaeni & Ningsih, 2021, p. 663). Nilai peduli sosial adalah salah satu karakter yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Nilai ini harus diamankan dilingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peduli sosial merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar kepada orang lain yang membutuhkannya.

q. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Putry, 2019, p. 46). Dalam jurnal yang ditulis tanggung jawab adalah melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan dan membuat rencana ke depan, tekun dan selalu mencoba serta melakukan yang terbaik, mengontrol diri, dan berdisiplin (Siburian, 2012, p. 92).

Kesimpulan dari penjelasan di atas, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan.

5. Urgensi Pendidikan Karakter

Karakter bangsa merupakan aspek yang penting dari kualitas sumber daya manusia karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas tersebut harus di bentuk

dan dibiasakan sejak usia dini. Karena usia dini merupakan waktu yang sangat bagus dalam menanamkan kebiasaan-kebiasan berkarakter baik. Jika sejak kecil sudah terbiasa dengan karakter baik maka anak tersebut akan tumbuh dewasa dengan memiliki karakter yang baik. Maka dari itu pendidikan harus berperan dalam penanaman karakter pada peserta didiknya. Berikut urgensi pendidikan karakter bagi peserta didik :

- a. Pendidikan karakter adalah cara paling tepat untuk memastikan para peserta didik memiliki karakter dan kepribadian yang baik dalam hidupnya.
- b. Pendidikan karakter ini juga dapat meningkatkan prestasi peserta didik.
- c. Beberapa peserta didik tidak mampu membentuk karakter yang baik untuk dirinya sendiri di tempat lain, biasanya terjadi karena lingkungan tidak mendukung.
- d. Melalui pendidikan karakter mampu membentuk individu yang bisa menghormati dan menghargai orang lain.
- e. Pendidikan karakter juga berperan sebagai usaha dalam mengatasi akar masalah moral-sosial seperti, ketidak jujuran, kekerasan, ketidaksopanan, dll.
- f. Salah satu cara terbaik untuk membentuk perilaku sebelum individu masuk dunia kerja.
- g. Sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari peradaban leluhur (Didipu, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter dapat menjadi landasan pembentukan karakter yang berkualitas dan menjadikan bangsa yang tidak mengabaikan nilai-nilai luhur yang baik.

6. Cara Menanamkan Nilai Karakter

Guru sangat berperan dalam penguatan pendidikan karakter bagi peserta didiknya, dimana guru harus mencontohkan apa yang disampaikan dan akan ditiru oleh peserta didiknya. Keteladanan yang dicontohkan oleh

guru akan memudahkan penerapan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Guru merupakan seorang yang digugu dan ditiru. Digugu disini diartikan sebagai apa saja yang disampaikan oleh guru, baik lisan maupun tulisan yang dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh semua peserta didik. Sedangkan ditiru diartikan sebagai seorang guru harus menjadi suri tauladan dalam setiap perbuatannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru dijadikan panutan dan teladan bagi semua anak didiknya.

Penanaman nilai karakter di Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran. Tidak harus menyampaikan nilai karakter tersebut secara langsung tapi ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan nilai karakter, berikut beberapa caranya :

- a. Guru menceritakan cerita atau dongeng kepada peserta didik, bisa juga dengan permainan dalam pembelajaran yang telah dikembangkan. Dari kegiatan tersebut guru berusaha menjelaskan pentingnya nilai karakter dengan bahasa anak-anak dan mendorong peserta didik untuk melakukannya.
- b. Guru juga bisa mengimpletasikan nilai karakter di kelas dengan mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa.
- c. Membentuk kelompok secara heterogen, menggunakan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, mengajak peserta didik untuk membaca buku baik saat pembelajaran berlangsung ataupun saat literasi (Sasiwi, 2016, p. 5).

Sekolah juga dapat membuat beberapa aturan dan pembiasaan di lingkungan sekolah untuk menerapkan atau menanamkan nilai karakter kepada warga sekolah terutama pada peserta didik, seperti di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta memiliki beberapa program untuk menerapkan nilai karakter, berikut beberapa program tersebut :

- a. Menerapkan aturan sekolah dan aturan kelas, kedua aturan ini memiliki peranan yang cukup penting dalam mendisiplinkan seluruh

warga sekolah. Aturan sekolah dan kelas berisi tentang berbagai hal tuntunan warga sekolah dalam berperilaku sehari-hari. dengan adanya aturan ini peserta didik jadi memiliki pandangan yang jelas tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta mengetahui konsekuensi atau sanksi terhadap pelanggaran yang ada. Dengan begitu peserta didik secara tidak langsung menerapkan nilai karakter yaitu disiplin.

- b. Melakukan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, dengan kegiatan ini peserta didik dilatih untuk tertib dalam melakukan ibadah, baik mulai persiapan hingga selesai.
- c. Membuat pos afektif di setiap kelas, kegiatan ini difokuskan pada pembinaan kepada peserta didik dalam hal berperilaku tertib dalam memasuki kelas, melangkah, mengucap salam, berjabat tangan, meletakkan tas dan sebagainya.
- d. Memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian, adanya buku kegiatan harian bertujuan agar peserta didik untuk menjaga konsistensi antara kegiatan peserta didik di sekolah dan di rumah.
- e. Memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah yang mudah dilihat oleh seluruh warga sekolah, pembuatan papan tempel untuk pesan afektif ini merupakan upaya sekolah untuk mensosialisasikan nilai-nilai karakter disiplin kepada peserta didik. Sosialisasi ini diperlukan agar seluruh warga sekolah mengetahui nilai-nilai karakter yang dikembangkan sekolah (Wuryandani et al., 2014, pp. 289–291).

7. Hambatan Menanamkan Nilai Karakter

Dalam praktik penanaman nilai karakter guru mengalami beberapa kendala. Salah satu kendala yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh seorang gurudalam mendidik peserta didik. Adanya perbedaan didikan antara lingkungan sekolah dan rumah mengakibatkan peserta didik tidak dapat mengembangkan karakter dengan baik.

kurangnya kesadaran peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan oleh guru juga menjadi kendala dalam penanaman nilai karakter. selain kendala tersebut juga ada kendala karena orang tua kurang peduli terhadap pendidikan anaknya. Orang tua kurang memahami bagaimana cara menerapkan pendidikan karakter pada anak, akibatnya pendidikan yang diterima anak yang diperoleh di sekolah dan di rumah berbeda.

Dalam studi kasus yang dilakukan oleh Sofia Intan dan Moh. Gufron di SDN 2 Serut, menyimpulkan bahwa ada dua faktor yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai karakter yaitu faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar meliputi ada sebagian lingkungan keluarga atau masyarakat dari peserta didik yang belum mendukung anak dalam kegiatan pendidikannya. Faktor dari dalam bisa diartikan sebagai kemampuan dalam diri peserta didik itu sendiri yang belum bisa menerapkan kedisiplinan dalam mengamalkan nilai karakter yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Rachmayanti & Gufron, 2019, p. 131).

Usna Sabrina dkk. melakukan penelitian tentang kendala dalam menumbuhkan karakter religius anak usia sekolah dasar selama pandemi covid19, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, terdapat beberapa hambatan atau kendala dalam menumbuhkan karakter religius anak, berikut beberapa kendala tersebut :

- a. Kurangnya pengetahuan orang tua.
 - b. Belum adanya kesadaran dalam diri anak.
 - c. Kesibukan orang tua
 - d. Tidak adanya kerjasama guru dan orang tua selama covid 19.
 - e. Pengaruh lingkungan (Sabrina et al., 2021, pp. 3085–3087).
8. Indikator Keberhasilan Penanaman Nilai Karakter

Penanaman nilai karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan

saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, lingkungan, maupun bangsa dan negara.

Keberhasilan penanaman atau pengembangan nilai karakter pada peserta didik bisa diketahui dari perilaku sehari-hari yang tampak pada setiap aktivitas berikut: kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan atau ketelitian, dan komitmen. Apa yang diungkapkan di atas harus dimiliki oleh semua anak usia dini, untuk kepentingan tersebut, semua warga sekolah harus memberi contoh dan menjadi contoh bagi peserta didik dalam mempraktikkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. dengan demikian dapat tercipta suasana yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik (Sinaga, 2018, p. 100).

Dalam buku panduan Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama disebutkan beberapa indikator keberhasilan penanaman nilai karakter oleh peserta didik, diantaranya :

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut dengan tahap perkembangan remaja.
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri.
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomis dalam lingkup nasional.
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan inovatif.
- h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

- j. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dan kesatuan Republik Indonesia.
- m. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
- n. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- o. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- p. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- q. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat, menghargai adanya perbedaan pendapat.
- r. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
- s. Menunjukkan ketrampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;
- t. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- u. Memiliki jiwa kewirausahaan (Sudrajat, 2010, p. 1).

B. Nilai-nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai dalam bahasa Inggris merupakan *value*, dalam bahasa Latin *valere* yang memiliki makna berguna, bedaya, dan berlaku. Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai merupakan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Nilai merupakan konsep-konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas yang keberadaanya diinginkan, dicita-citakan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama dalam suatu kelompok masyarakat tersebut (Nugrahastutik, Puspitaningtyas, 2016, p. 266).

Nilai sama dengan sesuatu yang menyenangkan yang diinginkan sebuah kelompok masyarakat. Dengan adanya nilai dalam masyarakat, maka akan tercipta lingkungan yang baik karena masyarakatnya mempunyai pedoman atau nilai-nilai yang tertanam dalam diri setiap individu. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai mempunyai peran yang sangat penting untuk mengatur, mengendalikan, dan membentuk suatu masyarakat agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang memiliki nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Setiap aktifitas yang dilakukan oleh manusia setiap harinya tidak dapat terpisahkan dengan nilai. Mulai dari bagaimana kita makan, berbicara, bekerja, berinteraksi dengan orang disekitarnya, di sini nilai menjalankan fungsinya untuk dapat mengambil pilihan mana yang tepat untuk diri seseorang itu sesuai ukuran kebenaran dan kesalahan pada aturan yang ada.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai arti sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara didik. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir hingga mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya (Nurkholis, 2013, p. 26).

Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

2. Manfaat Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai diri seseorang. Mardiatmaja mengemukakan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Dengan begitu pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan.

Berikut beberapa manfaat dari pendidikan nilai :

- a. Dapat mengembangkan potensi dasar individu agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Dapat memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Baadilla & Rachma, 2021, p. 9).

3. Unsur-unsur Karakter dalam Pendidikan

Thomas Lickona berpendapat bahwa ada tiga unsur cakupan tentang pendidikan karakter yang perlu dikenalkan di sekolah dasar. Yang pertama pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), yang kedua tentang moral (*moral feeling*) dan yang ketiga adalah tindakan/perbuatan bermoral (*moral action*). Ketiga unsur tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. selanjutnya misi atau sasaran yang harus dibidik dalam pendidikan karakter meliputi :

- a. Kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat menggunakan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia.
- b. Afektif, merupakan yang berkaitan dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. sikap ini semua dapat dikategorikan sebagai kecerdasan emosional.
- c. Psikomotorik, adalah sesuatu yang berkenaan dengan tindakan, perbuatan perilaku dan lain sebagainya (Dalmeri, 2019, pp. 277–278).

Jika ketiga unsur tersebut dikombinasikan dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. Oleh karena itu, pendidikan karakter meliputi ketiga aspek tersebut, seorang peserta didik mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Persoalan yang muncul adalah bagaimana seseorang sampai ketinggian menyukai kebaikan dan tidak menyukai keburukan. pada tahap selanjutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi individu yang memiliki akhlak dan karakter mulia.

4. Cara Menggali Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan

Sekolah merupakan lembaga yang memiliki tugas penting bukan hanya meningkatkan penguasaan informasi dan teknologi peserta didik, tetapi juga bertugas dalam pembentukan karakter peserta didik agar mereka mampu mengambil keputusan yang bijak dalam kehidupan. Oleh karena itu kemudian dalam pendidikan terdapat penanaman pendidikan karakter untuk peserta didik. Mengapa sekolah memiliki pengaruh yang besar dalam penanaman pendidikan karakter untuk peserta didik?, Itu dikarenakan anak-anak banyak menghabiskan waktu di sekolah. Untuk dapat menggali nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pendidikan diperlukan prinsip-prinsip pendidikan karakter, berikut 11 prinsip pendidikan karakter :

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.

- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik.
- h. Mengfungsikan seluruh warga sekolah sebagai komintas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Mengfungsikan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik (Masrurroh, 2017, pp. 10–11).

Dengan mengetahui prinsip-prinsip pendidikan karakter kita dapat dengan mudah menggali nilai-nilai karakter dalam pendidikan. Akan lebih mudah bagi pendidik untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pendidikan. Untuk lebih efektif dalam pengembangan karakter dapat dilakukan secara berkelanjutan. Bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan, bahkan sampai terjun kemasyarakat. Penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat melalui integrasi dari semua mata pelajaran, pengembangan diri dan kebiasaan di sekolah. Nilai tidak hanya diajarkan dan dilaksanakan, tetapi harus selalu diingat bahwa suatu aktivitas belajar dapat digunakan untuk pengembangan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik anak.

C. Novel Sebagai Media Pembentukan Karakter

Karya sastra adalah penggunaan kata-kata indah namun, juga menggunakan bahasa serta gaya cerita maupun alur cerita yang menarik. Sedangkan pengertian kesustraan itu sendiri adalah karya seni yang

pengungkapannya baik dan diwujudkan dengan bahasa yang indah (Sendang Rezeki, 2021, p. 2). Karya sastra juga dapat diartikan sebuah hasil ciptaan manusia yang menggambarkan kehidupan (baik gambaran nyata maupun tidak nyata). Karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka melalui karangan yang memiliki seni, sehingga menjadi petunjuk atau pembelajaran bagi kita yang membaca hasil karya sastra pengarang (Hermawan & Shandi, 2019, p. 12).

Novel secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu *novella* 'berita'. Menurut Tarigan novel adalah suatu cerita yang memiliki alur yang panjang dalam suatu buku yang merupakan cerita imajinatif dalam kehidupan tokoh yang ada di dalam cerita tersebut. Tarigan juga mengutip dari *The American College Dictionary* bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang menggambarkan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representative dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau dan kusut (Pradanti, 2022, p. 2).

Menurut Drs. Jakob Sumanrdjo novel merupakan suatu bentuk sastra yang sangat populer di dunia. Bentuk sastra satu ini paling banyak beredar dan dicetak, karena komunitas penggemarnya yang sangat luas dalam masyarakat (Ariska Widya & Amelsya Uchi, 2020, p. 14). Ada pula yang mengartikan novel sebagai salah satu karangan yang berbentuk prosa yang terdapat di dalamnya unsur intrinsik dan ekstrinsik (Karya et al., 2022, p. 959).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran agar lebih bervariasi dan tidak membosankan. Dalam novel berisi tentang sisi kehidupan masyarakat baik sosial, kebudayaan, agama, ekonomi, politik dan pendidikan yang akan mudah diintegrasikan dengan pembelajaran apapun. Misalnya dalam pembentukan karakter, novel dapat dijadikan sebagai media perkembangan karakter dalam diri peserta didik dengan cara membaca dan

menganalisis cerita di dalamnya. Pada hakikatnya sekarang banyak sastrawan yang membuat novel dengan tujuan untuk dapat mengedukasi lewat hiburan yaitu membaca.

Ada beberapa novel yang dibuat berdasarkan kisah nyata seorang tokoh atau bahkan terkadang novel itu menceritakan penulisnya. Baik dari segi data diri seperti nama tokoh, latar tempat, alur dan peristiwa yang dialami persis oleh tokoh secara fakta disajikan meskipun oleh penulis dikolaborasikan dengan bahasa yang imajinatif. Sehingga terkadang pembaca ikut terbawa masuk dalam alur cerita.

Novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) karya Tetsuko Kuroyanagi merupakan kisah nyata penulis yang terjadi di Jepang dimana penulis Tetsuko Kuroyanagi tinggal. Nama Totto Chan merupakan nama panggilan Tetsuko Kuroyanagi saat dirinya masih kecil. Novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) ini menceritakan tentang masa kecilnya yang dikeluarkan dari sekolah ketika kelas satu sekolah dasar. Kemudian ibu Totto-chan mendaftarkan Totto-chan ke Tomoe Gakuen, sekolah yang berbeda dari segi bangunan dan pengajarannya. Di Tomoe Gakuen Totto-chan sangat senang dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Di dalam novel ini banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat pembaca pelajari untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

BAB III

PROFIL NOVEL TOTTO-CHAN

A. Pengarang Novel

1. Nama dan Biografi Pengarang

Tetsuko Kuroyanagi merupakan seorang putri dari pemain biola terkenal. Tetsuko Kuroyanagi juga menjadi tokoh pertelevisian di Jepang. Tetsuko Kuroyanagi memiliki beberapa acara televisi, seperti Tetsuko's Room dan Totto Television. Selain dari kedua contoh tadi masih banyak acara yang lain. Pada awal karir Tetsuko Kuroyanagi menjadi pengisi suara untuk beberapa karya seperti *Thunderbirds*, *Jack and The Witch* dll. Tetsuko Kuroyanagi juga pernah mendapatkan penghargaan berkat perannya yang luar biasa dalam *Master Class*, *Three Tall Women* dll. Tetsuko Kuroyanagi mulai terkenal saat menjadi pembawa acara di Tetsuko's Room, acara tersebut merupakan acara bincang-bincang pertama di televisi Jepang. Acara ini disiarkan oleh saluran televisi swasta Asahi Televisi, Tetsuko's Room mengundang artis dari berbagai bidang baik pertelevisian, olahraga dan politik (Hanumaisyar, 2021).

Tetsuko Kuroyanagi lahir di Jepang pada tanggal 9 Agustus 1933. Selain menjadi aktris Tetsuko juga menekuni dunia menulis, berikut buku yang sudah diterbitkan oleh Tetsuko Kuroyanagi di antaranya *Modigiwa No Totto Chan* yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela), buku ini masuk ke dalam karya sastra novel. Novel ini telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 17 bahasa asing. Tetsuko Kuroyanagi juga menulis buku yang berjudul *Totto Chan Childern's A Goodwill Journey To The Childern Of The World*.

Tetsuko Kuroyanagi menulis buku Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) pada tahun 1981. Dalam bukunya Tetsuko Kuroyanagi menulis pengalaman-pengalaman selama Totto-chan masih kecil dan bersekolah di sekolah dasar Tomoe Gakuen selama perang dunia II. Totto adalah nama panggilan Tetsuko Kuroyanagi saat masih kecil yang diberikan oleh

orangtuanya. Setelah diterbitkan buku ini menjadi buku anak-anak terlaris dalam sejarah Jepang. Buku ini pertama diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Dorothy Britton pada tahun 1984 dan kini buku ini sudah diterbitkan di lebih dari 30 negara, termasuk Indonesia.

Tetsuko Kuroyanagi diangkat menjadi Goodwill Ambassador untuk UNICEF pada tahun 1984. Pada akhir 1980-an Tetsuko mengunjungi negara-negara berkembang di Asia dan Afrika untuk karya amal dan misi *goodwill*. Lebih dari 40 negara Tetsuko Kuroyanagi kunjungi untuk membantu menyoroti tantangan yang dihadapi oleh anak-anak yang berada di wilayah konflik, kemiskinan atau bencana alam yang mengancam perkembangan dan kelangsungan hidup anak (www.unicef.org, 2021).

2. Karya Pengarang

Berikut buku yang sudah diterbitkan oleh Tetsuko Kuroyanagi di antaranya *Modigiwa No Totto Chan* yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela), buku ini masuk ke dalam karya sastra novel. Novel ini telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 17 bahasa asing. Tetsuko Kuroyanagi juga menulis buku yang berjudul *Totto Chan Children's A Goodwill Journey To The Children Of The World*.

B. Isi Novel

Di dalam sebuah buku atau novel ada beberapa unsur untuk membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan ditemui jika seseorang membaca karya sastra. Unsur tersebut disebut unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud yaitu:

1. Tema

Sebuah cerita atau tulisan tak pernah lepas dari tema, seberapapun sulit dipahami namun cerita itu pasti memiliki sebuah tema yang mendasari sebuah cerita. Sebuah tema yang membungkus cerita yang mungkin dengan mudah bahkan sulit sekali ditemukan. dasar dari cerita

itulah disebut tema. Menurut Hartoko dan Rahmanto tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur sistematis dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hermawan & Shandi, 2019, p. 15). Nurgiantor berpendapat bahwa tema merupakan dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosiak budaya, teknologi, tradisi yang terkait dengan masalah kehidupan (Ramadhan et al., 2016, p. 3).

Untuk menentukan tema, ada tiga langkah yang dapat diambil. Menurut Sudjiman, tiga langkah tersebut adalah, yang *pertama* harus dilihat dari persoalan yang paling menonjol. *Kedua*, secara kualitatif, persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang mrlahirkan peristiwa. *Ketiga*, menentukan waktu penceritaan yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa atau tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. *Ketiga* langkah itu digunakan secara berurutan, apabila menggunakan langkah pertama belum terjawab, maka langkah selanjutnya yang diambil, demikian seterusnya (Ramayanti, 2018, p. 26).

Tema dalam novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) adalah pendidikan. Tema tersebut dapat diketahui dari permasalahan tokoh utama yaitu Totto-chan yang dikeluarkan dari sekolah lamanya. Totto-chan dianggap anak yang nakal karena mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Mama mendaftarkan Totto-chan pada sekolah baru yaitu Tomoe Gakuen. Pada sekolah baru Totto-chan dapat beradaptasi dengan baik dan mengikuti pembelajaran dengan baik, di sekolah ini Totto chan dan teman-temanya mendapatkan banyak pengalaman dan pengetahuan baru yang sangat menyenangkan.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh menurut Abrams adalah banyak orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan dilanjutkan

menjadi tindakan. Istilah penokohan lebih luas dari tokoh serta perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah jalan cerita dari sebuah karya sastra sehingga sanggup memberikan gambaran yang sangat jelas untuk pembaca (Pradanti, 2022, p. 3).

Jusriani berpendapat bahwa tokoh merupakan pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra terdapat beberapa tokoh, namun hanya ada satu tokoh yang pasti ada yaitu tokoh utama. Tokoh utama merupakan tokoh yang sangat penting dalam suatu cerita fiksi. Sedangkan menurut Endraswara tokoh adalah sosok yang dikenai dan mengenai tindakan psikologis. Melalui tokoh, pembaca dapat memahami alur psikis pengarang (Juwariyah & Sumartini, 2019, p. 115).

Berikut beberapa tokoh yang ada di dalam Novel Totto-Chan :

a. Totto-chan

Totto-chan adalah tokoh utama dalam novel ini, nama asli Totto-chan adalah Tetsuko Kuroyanagi. Tetsuko Kuroyanagi juga sebagai penulis novel Totto-chan, ia menulis novel ini terinspirasi kisah masa kecilnya dan Mr. Sosaku Kobayashi sang kepala sekolah.

b. Mama

Tokoh Mama merupakan Ibu dari Totto-chan. Mama adalah seorang ibu yang sangat memahami anaknya. Disaat Totto-chan dikeluarkan dari sekolah lamanya karena dianggap nakal oleh guru dan teman-temannya, mama tidak marah pada Totto-chan ia malah mencarikan sekolah yang cocok dengan karakter Totto-chan. Hal tersebut menandakan bahwa mama sangat pengertian dan sabar dalam mendidik Totto-chan.

c. Papa

Papa merupakan ayah tokoh utama yaitu Totto-chan. Papa bergabung disebuah orkestra, ia memainkan biola tunggal. Papa merupakan sosok ayah yang sangat sayang kepada putri semata wayangnya yaitu Totto-chan.

d. Sosaku Kobayashi

Tokoh Sosaku Kobayashi atau sering disebut kepala sekolah dalam novel Totto-chan. Sosok kepala sekolah adalah memiliki peran penting setelah Totto-chan, karena pada dasarnya kisah dalam novel ini terinspirasi dari sosok Sosaku Kobayashi atau kepala sekolah Tomoe Gakuen. Kepala sekolah sangat memahami apa yang diinginkan dan dibutuhkan anak-anak, ia membuat sekolah dengan kurikulum yang dia rancang sendiri. Pada masa itu kurikulum tersebut masih belum familiar di masyarakat.

e. Rocky

Rocky merupakan anjing peliharaan keluarga Totto-chan. Suatu hari Rocky menggigit telinga Totto-chan sampai berdarah, membuat papah dan mama sangat khawatir. Papa sangat marah kepada Rocky karena sudah menggigit telinga Totto-chan, tetapi mama melarang karena mereka sudah berjanji pada Totto-chan, tidak akan memarahi Rocky saat pulang dari rumah sakit.

f. Sakko-chan

Sakko-chan merupakan teman satu kelasnya di Tomoe Gakuen. Sakko-chan mengobrol dengan Totto-chan saat kegiatan berjalan-jalan sambil belajar ke kuil Kuhonbutsu, dan mereka mulai lebih akrab setelah berjalan-jalan bersama.

g. Miyo-chan

Miyo-chan adalah putri ketiga dari kepala sekolah. Ia juga satu kelas dengan Totto-chan. Ia ditugaskan teman-temannya menghadap kepala sekolah untuk menanyakan apakah boleh anak-anak melihat gerbong baru yang akan datang.

h. Tomoe-san

Tomoe-san adalah pelatih renang di Tomoe Gakuen. Tomoe-san merupakan kaka dari Miyo-chan yang berarti juga anak kepala sekolah. Tomoe-san merupakan seorang olahragawan profesional. Ia

bukan guru di Tomoe Gakuen tetapi anggota tim renang di sebuah universitas.

i. Tai-chan

Taiji Yamanouchi atau sering dipanggil dengan Tai-chan adalah teman satu sekolah Totto-chan yang menyukai pelajaran fisika.

j. Mr. Tsunesada

Mr. Tsunesada Tachibana adalah teman papa di orkestra. Mr. Tsunesada memainkan cello dalam grup orkestra.

k. Yasuaki-chan

Yasuaki-chan merupakan teman pertama Totto-chan di Tomoe Gakuen. Totto-chan memperhatikan cara berjalan Yasuaki-chan yang menurutnya aneh saat ia jalan ke depan menemui gurunya untuk berkonsultasi. Kemudian Totto-chan bertanya kepada Yasuaki-chan mengapa ia berjalan seperti itu? Dan ternyata Yasuaki-chan menderita penyakit polio. Penyakit itu yang membuat Yasuaki-chan berbeda dengan anak lainnya.

l. Takahashi-chan

Kepala sekolah memperkenalkan anak baru di Tomoe Gakuen, ia adalah Takahashi. Takahashi memiliki tubuh yang berbeda dengan anak lain, ia memiliki lengan dan tungkai kaki yang sangat pendek. Takashi berasal dari Osaka, Kota impian Totto-chan.

m. Mr. Rosenstock

Josef Rosenstock atau sering dipanggil Mr. Rosenstock adalah seorang konduktor yang sangat terkenal di Eropa, tetapi karena suatu hal ia melakukan perjalanan ke Jepang.

n. Heido Saito

Heido Saito merupakan pemain cello yang biasa memimpin orkestra menggantikan Mr. Rosenstock jika konduktor itu sedang beristirahat, ia juga fasih berbahasa Jerman.

o. Mr. Maruyama

Mr. Maruyama merupakan seorang guru di Tomoe Gakuen, dia juga tangan kanan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah. Mr. Maruyama adalah guru yang mengajak anak-anak untuk berziarah ke makam Empat Puluh Tujuh Ronin.

p. Rihei Amanoya

Rihei amanoya adalah seorang pedagang yang menyediakan persenjataan kepada para jendral saat Empat Puluh Tujuh Ronin membalaskan dendam.

q. Paman Shuji Taguchi

Paman Shuji Taguchi merupakan kakak kandung papa yang bekerja sebagai Fotografer dan dikirim ke medan perang.

r. Yat-chan

Yat-chan merupakan anak sulung paman Shuji Taguchi dan sepupu Totto-chan yang dua tahun lebih tua darinya.

s. Ryo-chan

Ryo-chan merupakan seorang tukang kebun di Tomoe Gakuen. Anak-anak yang menghormati dan menyayangnya. Dia juga di panggil dan dikirim ke medan perang.

t. Guru Pertanian

Guru pertanian adalah seorang petani yang dipanggil kepala sekolah untuk mengajarkan anak-anak dalam berkebun.

3. Latar/Setting

Latar atau setting adalah tempat, waktu, atau keadaan yang melatari dan mewadahi berbagai peristiwa dalam sebuah cerita. Secara garis besar, latar fiksi dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu dan latar sosial (Kusmayadi, 2008, p. 61).

a. Latar Tempat

Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi, seperti dalam novel karya Tetsujo Kuroyanagi yang berjudul Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) memiliki latar tempat di

Jepang. Lebih detail cerita ini berlatar di SD Tomoe Gakuen yang didirikan oleh kepala sekolah bernama Sosaku Kobayashi. Tomoe Gakuen menjadi latar tempat terjadinya kisah Totto-chan dan teman-temannya.

b. Latar Waktu

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa, dalam plot, secara historis, melalui pemberian waktu kejadian yang jelas, akan tergambar tujuan cerita tersebut dengan jelas pula. Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi jika dilepaskan dan perjalanan waktu yang dapat berupa jam, hari, tanggal dan bulan, tahun, bahkan zaman tertentu yang melatar belakangi cerita.

Dalam novel Totto-chan Gadis Cilik di Jendela memiliki latar waktu sekitar awal tahun 1940-an. Setelah dua tahun Totto-chan bersekolah di Tomoe Gakuen, mulai banyak peristiwa yang terjadi seperti kehidupan Totto-chan dan keluarganya yang mulai merasakan kengerian efek perang yang terjadi waktu itu. Setiap hari, para pria dan pemuda di lingkungan tempat tinggalnya dikirim untuk berperang.

c. Latar Sosial

Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seseorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada disekelilingnya. Statusnya dalam kehidupan sosialnya dapat digolongkan menurut tingkatannya seperti latar sosial bawah atau rendah, latar sosial menengah menengah, dan latar sosial tinggi.

Dalam novel Totto-chan memiliki tingkatan latar sosial yang menengah sampai tinggi, karena dalam cerita tersebut terdapat beberapa tokoh yang memiliki kedudukan atau pengaruh karena pengetahuan dan pendidikan yang dimilikinya, seperti kepala sekolah sebelum mendirikan Tomoe Gakuen dia melakukan riset di luar negeri, untuk mendapatkan ilmu yang akan diterapkannya di sekolah yang didirikannya yaitu Tomoe Gakuen. Keluarga Totto-chan dan teman-teman sekolah memiliki status sosial yang menengah.

4. Amanat atau pesan

Amanat merupakan pesan yang disampaikan dalam sebuah cerita. Pesan tersebut biasanya bersifat implisi sehingga pembaca akan mampu memperoleh pesan tersebut jika membaca keseluruhan isi ceritanya.

Dari novel *Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela)* terdapat banyak pesan positif yang dapat kita ambil dan pelajari, seperti bagaimana menghadapi anak usia sekolah dasar dan bagaimana cara mengajar dengan baik supaya anak-anak merasa nyaman dengan apa yang sedang dipelajarinya. Dalam novel ini banyak sekali metode, pendekatan, dan teknik mengajar yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar. Dari novel ini juga kita sebagai orang dewasa menjadi paham jika anak-anak memiliki pemikiran yang sederhana dan kita sebagai orang dewasa harus banyak belajar dalam mengasuh dan menghadapi anak-anak. Setiap anak memiliki kelebihan dan bakat masing-masing, sebagai orang dewasa kita harus memahami itu dan tidak memaksakan anak agar melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan kita, sebagai orang dewasa kita hanya mengarahkan dan mengawasi anak-anak agar dapat belajar dan menemukan kesukaan dan bakat yang minatnya.

5. Sinopsis Novel *Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela)*

Novel ini bercerita tentang seorang gadis cilik yang bernama *Totto-chan*. *Totto-chan* adalah gadis unik yang memiliki segudang rasa ingin tahu, *Totto-chan* sering bertingkah laku aneh di sekolah. Mulai dari membuka tutup laci mejanya ratusan kali, hingga memanggil penyanyi jalanan, dan bahkan berdiri berjam-jam di depan jendela selama pelajaran berlangsung untuk berbicara pada burung *wallet*. Gurunya tidak tahan lagi dengan tingkah laku *Totto-chan* dan akhirnya mengeluarkan dirinya dari sekolah. Saat itu *Totto-chan* masih berada di kelas 1 sekolah dasar. Akhirnya mama menyekolahkan *Totto-chan* di *Tomoe Gakuen*. *Tomoe Gakuen* ini unik berbeda dengan sekolah pada umumnya. Sekolah ini hanya memiliki peserta didik 50 anak, *Tomoe Gakuen* dikepalai oleh *Sosaku Kobayashi*.

Belajar di sekolah Tomoe Gakuen ini pada umumnya bebas dan mandiri, mulai dari kelas yang berupa gerbong kereta api, kebun yang indah, pengaturan bangku yang sesuka hati, dimana saja, dan kapan saja, sampai metode pengajaran di mana para peserta didik dapat memilih pelajaran apa yang ingin mereka pelajari hari ini dan yang mereka sukai.

Totto-chan juga mendapatkan banyak pengalaman yang menggemirakan. Seperti bernyanyi sebelum makan siang bersama-sama di aula dengan membawa bekal dari laut dan darat, berkemah di sekolah, tes keberanian. Dia juga memiliki sahabat baru yang bernama Yasuaki Yamamoto. Namun, pada tahun ketiga di Tomoe Gakuen, Yasuaki chan meninggal dunia.

Namun sayangnya sekolah ini tidak dapat bertahan lama. Pada tahun 1945, sebuah bom memusnahkan Tomoe Gakuen. Pada saat itu kepala sekolah, Sosaki Kobayashi, berdiri tegar menatap terbakarnya sekolah yang telah ia bangun dengan uang pribadinya sendiri. Ia bahkan bertanya kepada anaknya tentang sekolah seperti apa yang akan ia buat lagi selanjutnya. Padahal Totto-chan pernah berjanji, bahwa dia akan mengajar di Tomoe Gakuen, namun janji itu tidak mungkin ditepati karena Tomoe Gakuen sudah musnah.

Meskipun demikian, Tomoe Gakuen akan selalu menjadi kenangan manis dalam hidup para peserta didiknya, termasuk Totto chan. Totto chan akan selalu mengenang masa-masa gembiranya di Tomoe Gakuen, dan kata-kata perpisahan yang diucapkan kepala sekolah, dan juga kata-kata yang selalu diucapkan kepala sekolah kepadanya (engkau memang anak yang baik).

BAB IV
RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL TOTTO-CHAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memilih untuk menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) untuk dapat mengerti, memahami dan mengungkapkan makna, serta dalam menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela). Analisis isi (*Content Analysis*) merupakan suatu metode penelitian yang bermaksud untuk dapat mengungkapkan suatu isi (pesan) dan maksud teks tertentu.

A. Dimensi Nilai Pendidikan Karakter Novel Totto-chan

Dari novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) yang ditulis oleh Tetsuko Kuroyanagi banyak hal yang disajikan mengandung pesan. Novel ini ditulis berdasarkan kisah nyata yang dialami oleh penulis novel yaitu Tetsuko Kuroyanagi, yang beberapa isinya dapat dijadikan pelajaran untuk para pendidik dan orangtua dalam mengasuh atau mendidik anak usia sekolah dasar. Setelah penulis membaca dan memahami isi novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) karya Tetsuko Kuroyanagi. Dengan ini, penulis memperoleh nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut. Adapun Tetsuko Kuroyanagi membagi isi novel menjadi 70 bagian subtema, maka penulis akan menyajikan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel sebagai berikut:

1. Nasionalisme

Nasionalisme merupakan suatu sikap untuk mencintai tanah air dimana suatu bangsa memiliki rasa senasib seperjuangan dan mempunyai tujuan yang sama (Rachmawati, 2022, p. 101). Tujuan dari nasionalisme adalah sebagai salah satu usaha untuk menumbuhkan semangat untuk rela berkorban demi bangsa, negara, dan tanah air. Nasionalisme juga memiliki tujuan untuk menjaga sebuah negara, bangsa, dan tanah air dari serangan para musuh yang mengancam negara, baik dari luar maupun dari dalam. Salah satu sikap nasionalisme adalah rela berkorban berarti mendahulukan

kepentingan bangsa daripada kepentingan sendiri (Nurgiansah & Rachman, 2022, p. 72). Dalam novel Totto-chan terdapat nilai-nilai yang mencerminkan sikap nasionalisme. Berikut nilai karakternya :

a. Cinta Tanah Air

Nilai karakter yang penulis temukan dalam novel Totto-chan adalah karakter cinta tanah air. Cinta tanah air merupakan rasa hormat, kasih sayang, dan kecintaan pada tempat tinggal seseorang. Ada beberapa cerita di dalam novel ini yang mencerminkan karakter cinta tanah air. Salah satu kutipan ceritanya sebagai berikut :

“Tepat hari ini, hampir dua setengah abad yang lalu, Empat Puluh Tujuh Ronin melaksanakan balas dendam mereka yang termasyhur. Jadi hari ini kita akan mengunjungi Kuil Sengkuji dan berziarah ke makam mereka. Orangtua kalian sudah diberi tahu.” Kata Mr. Maruyama pada semua murid Tomoe (Kuroyanagi, 2019, p. 154).

Suatu pagi pada tanggal 14 Desember, setelah anak-anak berkumpul di Aula, Mr. Maruyama mengumumkan bahwa hari ini mereka akan berziarah di makam Empat Puluh Tujuh Ronin yang di makamkan di Kuil Sengakuji, sebelum mereka berangkat Mr. Maruyama bercerita tentang riwayat Empat Puluh Tujuh Ronin yang termasyhur. Para prajurit Pangeran Asano yang gagah berani dan setia, selama dua tahun telah menyusun pembalasan dendam demi kehormatan tuan mereka yang wafat setelah disiksa dengan sangat kejam. Selain para prajurit itu ada seorang pedagang yang gagah berani bernama Rihei Amanoya. Dia adalah orang yang menyediakan senjata para jenderal. Setelah sampai di Kuil Sengakuji Mr. Maruyama membagikan dupa kepada para murid Tomoe, kemudian mereka mempersembahkan dupa dan bunga lalu membungkuk hormat menirukan Mr. Maruyama. Tidak seperti biasanya para murid Tomoe terlihat sangat tenang. Asap dari batang dupa yang diletakkan disetiap makam melayang ke udara meninggalkan lukisan abstrak di angkasa. Sejak saat itu, bau dupa selalu membuat para murid Tomoe

teringat akan Mr. Maruyama dan kisah Rihei Amanoya. Bagi mereka dupa merupakan aroma keheningan.

Mungkin mereka saat itu belum sepenuhnya mengerti tentang riwayat Empat Pulu Tujuh Ronin. Tapi, bagi Mr. Maruyama yang dengan penuh semangat bercerita tentang para kestia itu, rasa hormat dan rasa sayang anak-anak kepada Mr. Maruyama hampir sama sebesar rasa hormat dan rasa sayang kepada Mr. Kobayashi, walupun dengan cara yang berbeda. Karakter cinta tanah air juga terdapat dalam kutipan cerita berikut:

...Dan pamannya yang suka menceritakan cerita-cerita menarik tentang kehidupannya di Amerika, dikirim ke medan perang. Pamannya itu Shuji Taguchi, Fotografer yang hebat (Kuroyanagi, 2019, p. 244).

“Mari kita adakan jamuan minum teh untuk mengantarkan keberangkatannya,” kata kepala sekolah.

“Ini jamuan minum teh yang pertama di Tomoe” “Mari kita bersenang-senang. Jika ada yang ingin kalian katakan pada Ryo-chan, katakan saja. Kalian juga boleh bicara pada kawan kalian, tidak hanya kepada Ryo-chan. Ayo, satu persatu maju ke depan berdiri di tengah lingkaran.” (Kuroyanagi, 2019, p. 251).

Perang dan segala kengeriannya mulai terasa oleh Totto-chan dan masyarakat lainnya. Para pemuda yang sudah dewasa di lingkungannya dikirim pergi untuk berperang. Banyak serdadu yang gugur, makanan mula sulit didapat, semua orang hidup dalam ketakutan. Musim panas datang seperti biasa dan matahari bersinar menyinari bangsa-bangsa yang menang maupun yang kalah. Totto-chan selalu menghabiskan liburan musim panas dengan para sepupu-sepunyanya di rumah mereka di Kamakura, tetapi tahun ini berbeda. Seorang laki-laki yang lebih tua dan sering menceritakan cerita-cerita horror dipanggil dan dikirim ke medan perang. Paman Totto-chan yang sering menceritakan cerita-cerita menarik tentang Amerika juga dikirim ke medan perang. Pamannya adalah seorang fotografer hebat yang pernah bekerja sebagai kepala biro Nihon News di New York dan petugas American Metro-

News di Timur jauh, dia lebih dikenal dengan nama Shu Taguchi daripada Shuji Taguchi.

Ryo-chan, tukang kebun di Tomoe juga akhirnya dipanggil ke garis depan. Dia sudah dewasa tapi murid Tomoe selalu memanggilnya dengan sebutan kanak-kanaknya. Bagi murid Tomoe Ryo-chan bagaikan malaikat pelindung yang selalu menyelamatkan dan menolong setiap kali ada anak yang mengalami masalah. Kepala sekolah memunyai ide untuk membuat acara jamuan minum teh untuk mengantarkan keberangkatan Ryo-chan. Sengaja kepala sekolah menciptakan kata baru yaitu *sawakai* (jamuan minum teh), bukan *sobetsukai* (pesta perpisahan) yang biasa. Pesta perpisahan akan membuat anak-anak sedih. Ini merupakan jamuan minum teh pertama yang diadakan di Tomoe, kepala sekolah berkata kepada semua murid Tomoe untuk menyampaikan sesuatu kepada Ryo-chan atau teman mereka, dengan maju satu persatu ke depan dan berdiri di tengah lingkaran. Satu persatu murid Tomoe maju kedepan dan menyampaikan pesan dan kesan mereka kepada Ryo-chan. Setelah keberangkatan Ryo-chan ke garda depan, jamuan minum teh ini masih dilakukan oleh murid Tomoe hingga tidak ada sesuatu yang bisa dimakan, tetapi acara itu sangat menyenangkan bagi para murid Tomoe. Jamuan minum teh ini menjadi hadiah perpisahan yang menyenangkan dari Ryo-chan untuk anak-anak, walaupun ketika itu anak-anak sama sekali tidak punya bayangan tentang apa yang terjadi di luar lingkungan mereka. Jamuan minum teh ini menjadi permainan terakhir yang dimainkan di Tomoe Gakuen sebelum mereka berpisah dan pergi menjalani hidup masing-masing.

Ryo-chan pergi naik kereta Tokyo. Kepergiannya bertepatan dengan kedatangan pesawat-pesawat Amerika. Pesawat-pesawat itu akhirnya muncul di langit Tokyo dan mulai menjatuhkan bom setiap hari.

b. Disiplin

Nilai karakter kedua yang terdapat dalam Novel Totto-chan adalah disiplin. Disiplin merupakan suatu sikap ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang dipercaya dan menjadi tanggung jawabnya. Nilai karakter disiplin sangat penting ditanamkan pada setiap individu, oleh karena itu karakter ini harus ditanamkan dan dibiasakan sejak usia dini, agar anak tumbuh dengan memiliki karakter disiplin dalam segala hal. Novel Totto-chan memiliki pesan tersirat dalam ceritanya dalam karakter disiplin, seperti kutipan cerita berikut :

“Dengar baik-baik,” kata kepala sekolah ketika semua sudah berkumpul. “Kita akan naik kereta, lalu naik kapal. Aku tidak ingin sampai ada yang tersesat. Mengerti? Baik, kita berangkat sekarang!” hanya itu perintah kepala sekolah, tetapi semua anak bersikap baik ketika naik kereta Tokyo di stasiun Jiyugaoka (Kuroyanagi, 2019, p. 97).

Suatu hari saat Totto-chan baru saja pulang dari sekolah, bertanya kepada Mama “Bolehkah aku piknik ke sumber air panas bersama murid-murid lain?” dan mama kaget mendengarnya karena biasanya yang pergi ke sumber air panas adalah rombongan orang tua bukan rombongan murid, apalagi kelas satu. Tetapi setelah Mama membaca surat dari Kepala Sekolah dengan cermat, Mama berpendapat bahwa gagasan itu baik, ia bahkan mengagumi rencana Kepala Sekolah. Acara piknik ini akan dinamai “Sekolah di Pantai”, piknik dilakukan di Semenanjung Izu, Shizuoka. Disana terdapat sumber air panas di dalam laut, anak-anak bisa berenang dan berendam disana. Sebelum berangkat Kepala sekolah memberi perintah “Dengar baik-baik, kita akan naik kereta, lalu naik kapal. Aku tak ingin sampai ada yang tersesat. Mengerti?”. Hanya perintah sederhana yang diberikan Kepala Sekolah tetapi selama perjalanan anak-anak tidak ada yang berlarian di gerbong dan tidak berisik. Mereka hanya mengobrol pelan dengan teman yang duduk bersebelahan.

Para murid Tomoe belum pernah diberitahu bahwa mereka harus antri dan tidak boleh membuang sampah sembarangan di lantai setelah memakan bekal mereka. Entah bagaimana, kehidupan sehari-hari di Tomoe telah mengajarkan bahwa mereka tidak boleh mendorong orang yang lebih kecil atau lemah dari mereka, bahwa bersikap tidak sopan berarti mempermalukan diri sendiri, setiap kali mereka melewati sampah mereka harus mengambilnya dan membuangnya ke tempat sampah, dan mereka tidak boleh melakukan perbuatan yang dapat membuat orang lain kesal atau terganggu.

Dengan kebiasaan-kebiasaan kecil yang disiplin ini dapat membentuk nilai karakter disiplin pada setiap anak di Tomoe. Setelah Totto-chan bersekolah di Tomoe, dia menjadi seorang anak yang sangat berbeda dari sebelumnya. Beberapa bulan yang lalu Totto-chan sering membuat keonaran yang menggegerkan seisi sekolah karena berbicara dengan pemusik jalanan dari jendela ketika pelajaran berlangsung, yang mengakibatkan Totto-chan di keluarkan dari sekolah lamanya. Semenjak hari pertama sekolah di Tomoe, Totto-chan selalu rajin belajar dan berusaha bersikap baik. Karena bersekolah di Tomoe membuat anak-anak merasa nyaman dan senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, di Tomoe secara tidak langsung mendidik anak-anak untuk selalu disiplin melalui kebiasaan-kebiasaan kecil. Hal ini menjadikan anak-anak tumbuh dengan memiliki karakter disiplin.

c. Toleransi

Nilai karakter ketiga yang terdapat dalam novel Totto-chan adalah Toleransi. Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku yang tidak menyimpang dari aturan dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan orang lain lakukan. Tokoh Totto-chan dan Mama dalam cerita mencerminkan nilai karakter toleransi. Berikut kutipan ceritanya :

...”Orang Korea!” teriaknya kepada Totto-chan dengan gayanya yang sangat angkuh. Nada suaranya tajam dan penuh dendam

Totto-chan merasa takut. Ia tak pernah melakukan sesuatu yang jahat pada anak itu.

“Kau orang Jepang. Masao-chan datang dari sebuah negeri bernama Korea. Tapi dia juga seorang anak, sama seperti kau. Jadi Totto-chan sayang jangan pernah membeda-bedakan orang lain. Jangan berpikir, ‘dia orang Jepang, atau dia orang Korea’ Bersikaplah manis kepada Masao-chan, menyedihkan sekali bila ada yang menganggap orang lain jahat hanya karena dia orang korea.” (Kuroyanagi, 2019, p. 160).

Dari kutipan cerita di atas, diceritakan bahwa setiap Totto-chan dalam perjalanan pulang melewati rumah sewaan yang ditempati beberapa orang Korea. Dia tidak tahu jika mereka orang korea, yang Totto-chan tahu setiap dia melewati rumah-rumah sewaan itu ada seorang wanita yang agak gemuk selalu mencari-cari ‘Masao-chan!’ dia selalu memanggil nama anaknya. Cara pengucapannya berbeda dengan orang lainnya. Teriakan itu terdengar sedih di telinga Totto-chan. Ternyata yang membuat wanita itu sedih adalah anaknya sering mendapatkan perlakuan diskriminasi dengan memanggilnya ‘Korea! Korea!’. Hingga suatu hari Masao-chan berteriak pada Totto-chan saat melewati kawasan itu dengan sebutan “Orang Korea!” hingga Totto-chan ketakutan, dia mengira bahwa kata-kata itu adalah kata makian. Sesampainya di rumah Totto-chan bercerita kepada Mama dan Mama menenangkan Totto-chan dan mensehatinya agar Totto-chann tidak membeda-bedakan orang lain dari mana orang itu berasal. Pada saat itu Totto-chan tidak sepenuhnya paham dengann perkataan Mama tetapi dia mengerti bahwa Masao-chan adalah anak laki-laki yang selalu menjadi sasaran makian orang dewasa tanpa alasan yang masuk akal. Mungkin karena itulah ibunya sering memanggil-manggil Masao-chan dengan cemas. Pikirnya.

2. Kemasyarakatan

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka satu

kesatuan. Hidup bersama bisa diartikan dengan hidup dalam tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan interaksi satu sama lain (Prasetyo, 2020, p. 164). Manusia adalah makhluk sosial yang pasti akan berinteraksi dengan manusia lainnya. Maka dari itu sedini mungkin anak diajarkan untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Anak akan berinteraksi dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. dalam novel Totto-chan terdapat beberapa nilai yang mencerminkan kemasyarakatan, berikut nilainya :

a. Peduli Sosial

Nilai karakter yang terdapat dalam novel Totto-chan adalah peduli sosial. Peduli sosial adalah suatu sikap atau tindakan untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Pada bab Mengunjungi Yang Terluka mencerminkan nilai karakter peduli sosial. Kutipan cerita berikut menggambarkan karakter peduli sosial :

Anak-anak bergantian membacakan karangan mereka dengan suara nyaring. Totto-chan memandang serdadu tadi. Hidung dan matanya merah, tetapi serdadu itu tersenyum. Totto-chan membalas senyumnya. Lalu dia berpikir, senangnya melihat serdadu itu tersenyum! (Kuroyanagi, 2019, p. 211).

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Totto-chan berkunjung ke rumah sakit yang merawat serdadu-serdadu yang terluka. Ia pergi bersama kira-kira tiga puluh anak dari berbagai sekolah dasar. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dirancang dan diorganisasi secara nasional untuk siswa sekolah dasar. Biasanya setiap sekolah mengirimkan dua atau tiga anak, tetapi untuk sekolah kecil seperti Tomoe, hanya mengirimkan satu dan Totto-chan mewakilinya. Ada berbagai kondisi yang dialami oleh para serdadu, Guru mengumpulkan anak-anak di tengah bangsal dan berkata “Kami datang untuk menjenguk bapak-bapak sekalian,” katanya dan semua anak membungkuk memberi hormat. Dan anak-anak mulai menyanyikan berbagai lagu secara bersamaan, tetapi Totto-chan tidak mengenal semua lagu itu, dia hanya diam dan duduk di pinggir tempat tidur seorang serdadu yang berwajah

ramah, serdadu itu juga duduk. Setelah anak-anak lain selesai menyanyikan beberapa lagu kemudian Totto-chan berdiri dan menyanyikan lagu sebelum makan siang di Tomoe. Beberapa anak tertawa mendengar lagu yang dinyanyikan oleh Totto-chan, dia merasa malu tetapi dia tetap melanjutkan lagunya sampai selesai. Serdadu itu kemudian bertepuk tangan untuk Totto-chan sambil menangis dan bilang “Terimakasih! Terimakasih!”. Dia terus menepuk-nepuk kepala Totto-chan sambil menangis. Kemudian guru berkata riang, seolah berusaha membuat serdadu itu merasa senang, “Sekarang waktunya kita membacakan karangan tulis yang ditulis anak-anak untuk para serdadu.”. Anak-anak mulai membacakan karangan mereka, waktu itu belum tau bahwa Perang Pasifik sudah pecah.

b. Peduli Lingkungan

Nilai karakter kelima yang terdapat dalam novel Totto-chan adalah peduli lingkungan. Peduli lingkungan adalah suatu tindakan dan sikap yang berupaya untuk menjaga lingkungan agar tidak terjadi kerusakan, baik lingkungan sendiri maupun lingkungan di tempat lain. Kutipan berikut mencerminkan nilai peduli lingkungan :

Setelah berjalan kira-kira sepuluh menit, guru berhenti dan dia menunjuk beberapa kuntum bunga berwarna kuning dan berkata “lihat bunga sesawi itu. Kalian tahu mengapa bunga-bunga itu mekar?” kemudian dia menjelaskan bagaimana kupu-kupu membantu bunga-bunga menyebarkan benih sari ke putik (Kuroyanagi, 2019, p. 51).

Jika di pagi hari anak-anak Tomoe bekerja keras dan menyelesaikan semua tugas yang terdapat di daftar yang ditulis guru di papan tulis, biasanya mereka diizinkan berjalan-jalan setelah makan siang. Aturannya sama untuk setiap kelas, baik dari kelas satu hingga kelas enam. Totto-chan sering berjalan-jalan dengan Papa dan Rocky, tapi dia belum pernah mendengar pelajaran berjalan-jalan. Totto-chan terheran-heran, dia sangat menyukai jalan-jalan dan tak sabar ingin segera memulainya. Mereka akan berjalan sampai Kuil Kuhonbutsu,

anak-anak akan mengobrol tentang apapun yang mereka suka sambil berjalan. Setelah beberapa menit berjalan guru akan menanyakan sesuatu yang mereka lihat pada para murid, misalnya bagaimana bunga-bunga itu mekar dan guru akan menjelaskan bagaimana itu terjadi. Selama guru menjelaskan anak-anak akan mendengarkan dan memperhatikan objek yang ditanyakan oleh sang guru.

Dengan berjalan-jalan menjadikan anak-anak merasa senang dan tidak jenuh berada di kelas dari pagi sampai sekolah selesai. Anak-anak tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka mendapat pelajaran berharga tentang sains, sejarah dan biologi. Secara tidak langsung juga anak-anak diajarkan untuk menghargai dan menjaga lingkungan mereka agar selalu lestari.

c. Bersahabat dan Komunikatif

Nilai karakter yang terdapat dalam novel Totto-chan adalah bersahabat dan komunikatif. Bersahabat dan komunikatif merupakan sikap atau tindakan yang berhubungan dengan orang lain yang didalamnya terdapat komunikasi yang mudah dipahami sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dalam bekerjasama atau bersosialisasi. Dalam novel Totto-chan juga terdapat beberapa cerita yang mencerminkan nilai karakter bersahabat dan komunikatif. Seperti dalam kutipan cerita berikut :

“kalian tidak perlu merasa harus jadi pembicara yang baik, kalian boleh berbicara apa saja. Kalian boleh berbicara tentang apa yang ingin kalian lakukan. Apa saja. Tapi yang penting, mari kita coba dulu” kata kepala sekolah pada anak-anak Tomoe (Kuroyanagi, 2019, p. 127).

Jam makan siang di Tomoe selalu menyenangkan, tapi akhir-akhir ini acara itu semakin menarik. Kepala sekolah masih memeriksa bekal yang dibawa anak-anak dan istrinya akan membawa dua panci yang berisi sesuatu dari laut dan sesuatu dari daratan yang akan siap menambahkan makanan yang tidak dibawa para murid. Setelah semua siap dan mereka selesai menyanyikan “*yuk kunyah baik-baik semua*

makananmu,” disusul ucapan “selamat makan,” seseorang akan menyampaikan pidato. Suatu hari kepala sekolah menyampaikan bahwa para murid Tomoe harus belajar berbicara lebih baik di depan banyak orang. Dia memberikan ide saat makan siang salah satu anak harus maju ke depan secara bergantian dan berbicara di depan anak-anak lainnya. Tidak ada syarat khusus dalam berbicara di depan, anak-anak boleh membicarakan atau menceritakan apa saja yang mereka mau. Sebagian Ada anak yang merasa tidak pandai bicara, tetapi senang mendengarkan anak lain berbicara di depan. Ada juga anak yang suka dan bisa menceritakan sesuatu yang mereka ketahui kepada orang lain, tetapi anak-anak bertekad untuk mencoba. Beberapa murid Tomoe menyukai gagasan baru dari kepala sekolah.

Kepala sekolah berpikir bahwa penting bagi mereka untuk berlatih berdiri di depan orang banyak dan mengungkapkan gagasan mereka dengan jelas dan bebas, tanpa rasa malu. Hal itulah yang membuat kepala sekolah untuk mempraktikkan gagasannya. Setelah acara pidato saat jam makan siang dimulai anak-anak menyadari bahwa berbicara di depan banyak orang berbeda dengan mengobrol bersama dua-tiga teman sambil memakan bekal makan siang mereka. Berdiri di depan semua murid Tomoe ternyata membutuhkan keberanian dan ternyata cukup sulit. Ada anak yang sangat malu dan hanya berdiri sambil tertawa salah tingkah, ada juga anak laki-laki yang sudah menghafalkan apa yang akan dikatakannya, tetapi setelah berdiri di depan semua murid Tomoe dia langsung lupa semuanya, dan ada anak yang bersikeras menolak untuk berbicara di depan, karena katanya tidak ada hal yang bisa diceritakan, tetapi akhirnya setelah beberapa waktu mengucapkan “Lalu..mm” berulang kali anak tersebut dapat menyelesaikan ceritanya walaupun terbata-bata. Kepala sekolah dan para murid lainnya bertepuk tangan dengan penuh semangat, setelah anak tersebut dapat menyelesaikan ceritanya. Mungkin sampai dewasa nanti, anak itu takkan pernah melupakan suara tepuk tangan itu.

Kutipan cerita diatas mencerminkan nilai Komunikatif. Anak-anak diajarkan untuk bisa dan berani berbicara di depan banyak orang, karena berbicara di depan banyak orang itu sulit dan harus belajar untuk terbiasa. Oleh karena itu kepala sekolah membiasakan anak-anak untuk bercerita di depan semua murid Tomoe.

Kutipan cerita berikut mencerminkan karakter bersahabat :

Totto-chan berhenti memandang sekelilingnya dan dengan tangan menopang dagu, dia menatap anak itu menyeret kakinya, seluruh tubuhnya bergoyang-goyang aneh...Totto-chan terus memandangnya samapai anak itu kembali kemejanya. Kemudian Totto-chan bertanya “Mengapa kau jalan seperti itu?” anak laki-laki itu menjawab lirih, dengan suara lembut yang terdengar cerdas “Aku terkena polio”. “Polio?” ulang Totto-chan. “ Ya polio, bukan hanya kakiku, tetapi tanganku juga” dia mengulurkan tangannya...(Kuroyanagi, 2019, p. 41).

Kutipan cerita di atas merupakan awal mula Totto-chan berkenalan dengan Yasuaki-chan. Yasuaki-chan merupakan teman pertama yang Totto-chan kenal saat bersekolah di Tomoe Gakuen, Yasuaki-chan secara fisik terlihat berbeda anak lainnya karena dia terkena polio yang membuat kaki dan tangannya tertekuk dan terlihat lengket satu sama lainnya. Setelah perkenalan itu Totto-chan dan Yasuaki-chan menjadi lebih dekat, hingga pada suatu hari Totto-chan mengundang Yasuaki-chan ke pohonnya. Berikut kutipan ceritanya :

Ia sangat ingin Yasuaki-chan bisa memanjat pohonnya. Kawannya itu juga sudah menantikan kesempatan itu. Totto-chan berjalan memutar, ke depan Yasuaki-chan. Anak laki-laki itu tampak patah semangat (Kuroyanagi, 2019, p. 83).

Karena Yasuaki-chan terkena polio, dia belum pernah memanjat pohon dan dia tidak bisa menyatakan pohon tertentu sebagai miliknya, oleh karena Totto-chan mengundang Yasuaki-chan ke pohonnya. Tidak mudah bagi Yasuaki-chan untuk memanjat pohon walaupun Totto-chan sudah menyiapkan tangga lipat yang ia pinjam dari gudang tukang kebun. Dengan sekuat tenaga Totto-chan membantu Yasuaki-chan memanjat pohon miliknya. Mereka telah mencoba berbagai cara untuk

Yasuaki-chan dapat menaiki tangga tersebut, tetapi belum berhasil juga. Enatah berapa lama waktu yang mereka butuhkan untuk Yasuaki-chan memanjat pohon. Hingga akhirnya Yasuaki-chan sampai mereka dapat berdiri di lekuk cabang pohon, dan Totto-chan membungkuk sopan dan berkata “Selamat datang di pohonku.”. kemudian mereka mengobrol berbagai hal.

Hari ini, tepat satu tahun yang lalu Totto-chan untuk pertama kalinya datang ke Tomoe Gakuen bersama. tidak terasa sudah tahun ini adalah tahun kedua Totto-chan bersekolah di Tomoe, bagi Totto-chan tahun lalu sudah lewat dengan penuh berbagai peristiwa. Ia masih menyukai pemusik jalanan, tetapi sejauh ini Totto-chan juga belajar tentang banyak hal. Gadis cilik yang dikeluarkan dari sekolah karena dianggap sebagai pembuat onar kini telah tumbuh menjadi anak yang baik di Tomoe. Waktu terus berlalu hingga suatu hari kepala sekolah mengumumkan sesuatu, berikut kutipannya :

“Yasuaki-chan meninggal” kata kepala sekolah dengan nada pelan.

“Kita akan menghadiri pemakamannya hari ini” “Aku tahu, kalian semua menyukai Yasuaki-chan. Sungguh sayang. Aku merasa sangat sedih sekali” dia hanya berbicara sampai situ. Wajahnya memerah dan matanya bekaca-kaca... (Kuroyanagi, 2019, p. 230).

Yasuaki-chan berbaring di dalam peti mati dengan mata terpenjam, dikelilingi bunga-bunga. Meskipun sudah meninggal, wajahnya tampak ramah dan cerdas seperti biasa. Totto-chan berlutut lalu meletakkan bunga di tangan teman kawannya. Dengan lembut, ia menyentuh tangan itu, tangan yang disayanginya dan sering sekali digandengnya...(Kuroyanagi, 2019, p. 232).

Hari itu hari pertama masuk sekolah setelah liburan musim semi. Hari dimana seharusnya anak-anak bahagia setelah beberapa waktu tidak bertemu satu sama lain, tetapi hari itu kepala sekolah berkata kepada anak-anak jika salah satu teman mereka, yaitu Yasuaki-chan yang terkena polio meninggal dunia. Yasuaki-chan merupakan

salah satu teman yang dekat dengan Totto-chan, dia juga teman pertama di Tomoe yang Totto-chan kenal. Totto-chan teringat saat ketika mereka mengucapkan selamat berpisah dan melambaikan tangan sebelum liburan musim semi. Yasuaki-chan meminjamkan buku *Uncle Tom's Cabin* sebelum liburan musim semi, tetapi sampai saat ini Totto-chan belum menyelesaikannya. Kepala sekolah dan para murid Tomoe datang ke pemakaman Yasuaki-chan di gereja yang dihiasi bunga lili putih. Ini adalah pertama kalinya Totto-chan datang ke upacara pemakaman dan dia merasakan betapa sedihnya suasana di pemakaman. Seorang pria dengan pita hitam diikatkan pada lengan mengulurkan setangkai bunga putih pada setiap murid Tomoe dan menjelaskan bahwa mereka diharapkan maju satu persatu untuk ke depan dan meletakkan bunga itu di dalam peti mati Yasuaki-chan. Kini giliran Totto-chan yang meletakkan bunga putih di dalam peti mati sahabatnya itu, dia berlutut di depan peti mati dan memegang dengan lembut tangan sahabatnya yang sering ia gandeng. "Selamat jalan," bisik Totto-chan pada Yasuaki-chan. "Mungkin kita akan bertemu lagi entah dimana jika kita sudah tua. Mungkin waktu itu poliomu sudah sembuh." Kemudian Totto-chan bangkit dan sekali lagi memandang Yasuaki-chan.

3. Character Building

Character building atau membangun karakter merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai pancasila (Rahmatiah, 2021, p. 174). Cerita yang ada di dalam Novel Totto-chan banyak mengandung nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk membangun karakter anak di sekolah dan lingkungan masyarakat. Berikut beberapa nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk membangun karakter :

a. Kreatif

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dari novel Totto-chan adalah nilai kreatif. Kreatif merupakan suatu cara yang dapat dilakukan dengan menghasilkan hal-hal baru. Dalam novel ini terdapat beberapa nilai kreatif yang ditunjukkan oleh salah satu tokoh, yaitu kepala sekolah atau Mr. Kobayashi. Sosok kepala sekolah dalam cerita merupakan sosok yang kreatif. Kepala sekolah mendirikan sekolah yang ia namakan Tomoe Gakuen, sekolah yang berbeda dari sekolah pada umumnya. Berikut kutipan dari novel Totto-chan :

Gerbang sekolahnya yang dulu terbuat dari pilar-pilar beton yang halus. Nama sekolah tertera di sana dengan huruf-huruf besar. Tapi gerbang sekolah baru ini hanya terdiri atas dua batang kayu yang tidak terlalu tinggi.

Kedua batang itu masih ditumbuhi ranting dan daun.

“gerbang ini tumbuh,” kata Totto-chan. “mungkin akan terus tumbuh sampai lebih tinggi dari tiang telepon!”

kedua “tiang gerbang” itu memang pohon hidup, lengkap dengan akar-akarnya...

Dia berjongkok agar bisa melihat lebih jelas. Dia tak bisa mempercayai penglihatannya.

“mama, itu kereta sungguhan, ya? Di sana, di halaman sekolah!”(Kuroyanagi, 2019, p. 20).

Seperti yang sudah dikatakan diawal bahwa sekolah yang didirikan oleh Mr. Kobayashi memang berbeda dengan sekolah pada umumnya pada masa itu. Mulai dari gerbangnya yang terbuat dari dua batang kayu yang tidak terlalu tinggi. Dua batang kayu ini merupakan sebuah pohon yang masih hidup, lengkap dengan akar-akarnya. Selain gerbang, Tomoe Gakuen juga menggunakan gerbang kereta yang sudah tidak terpakai untuk dijadikan ruang kelas dan perpustakaan. Anak-anak juga bebas untuk duduk dimana saja tanpa ada aturan yang paten, ini dilakun supaya anak-anak merasa nyaman dalam belajar.

Dari bentuk bangunan Tomoe Gakuen penulis menemukan nilai kreatif dalam sosok Mr. Kobayashi. Dia membuat trobosan baru dalam mendirikan sebuah bangunan sekolah dengan menggunakan gerbang

kereta bekas yang sudah tidak terpakai untuk dijadikan sebagai ruang kelas tempat anak-anak belajar. Mr. Kobayashi juga menggunakan dua batang pohon yang masih hidup untuk dijadikan sebagai gerbang masuk menuju Tomoe Gakuen. Hal tersebut menandakan bahwa Mr. Kobayashi memiliki nilai kreatif dalam mendirikan sebuah sekolah agar berbeda dengan sekolah pada umumnya.

Bukan hanya kreatif dalam membangun sekolah dengan menggunakan gerbang kereta, kepala sekolah juga memiliki peraturan makan siang yang unik. Seperti tradisi makan siang di Tomoe Gakuen kepala sekolah mewajibkan anak-anak untuk membawa bekal sesuatu dari pegunungan dan sesuatu dari lautan. Seperti kutipan dalam novel berikut :

...Apa maksudnya dengan “sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan?” sekolah ini berbeda. Ini menyenangkan. Tak pernah terpikirkan olehnya bahwa makan siang di sekolah bisa sangat menyenangkan seperti sekarang...Kepala sekolah berkeliling memeriksa bekal makan siang anak-anak...(Kuroyanagi, 2019, p. 32)

Sekarang tiba waktunya untuk “sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan,” jam makan siang yang sudah dinantikan Totto-chan dengan tak sabar...

...”tolong pastikan mereka membawa bekal makan siang yang gizinya seimbang” kepala sekolah meminta para orangtua untuk mengisi kotak bekal makan siang putra-putri mereka dengan sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan...

“sesuatu dari laut” artinya makanan dari laut, seperti ikan dan *tsukuda-ni* (udang kecil atau sejenisnya yang direbus dengan kecap dan *sake* manis). Sementara “sesuatu dari pegunungan” berarti makanan dari daratan seperti, sayuran, daging sapi, daging babi, dan daging ayam (Kuroyanagi, 2019, p. 42).

Tradisi makan siang dengan sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan memiliki tujuan agar anak-anak mendapatkan gizi yang seimbang dalam masa pertumbuhan anak-anak. Dengan menyiapkan bekal makan siang sendiri para orangtua dapat mengontrol dan mengetahui kebutuhan gizi anak-anak mereka. Kepala sekolah juga

berpikir jika anak memakan masakan sederhana rumahan maka anak-anak akan belajar menghargai usaha orangtua mereka yang sudah susah payah menyiapkan bekal untuk mereka. Orangtua tidak perlu berpikir terlalu keras atau berlebih-lebihan untuk menyiapkan bekal. Untuk makanan dari daratan bisa sayur tumis ataupun telur dadar, sedangkan makanan dari lautan yang paling sederhana anak-anak boleh membawa *nori* (rumput laut yang dikeringkan). Sebelum melakukan makan siang kepala sekolah akan berkeliling melihat apakah bekal yang anak-anak bawa sudah memenuhi anjuran kepala sekolah. Jika ada anak yang tidak lengkap membawa bekal karena orangtuanya sangat sibuk, tak masalah bagi kepala sekolah karena istri kepala sekolah sudah menyiapkan makanan sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan dan dibagikannya pada anak yang membawa bekal tidak lengkap.

Melalui kutipan cerita di atas penulis mendapatkan bahwa kepala sekolah memiliki nilai kreatifitas yang tinggi, kegiatan makan siang bersama anak-anak merasa sangat antusias dengan bekal apa yang dibawakan orangtua mereka untuk makan siang bersama di sekolah. Totto-chan mendapat pengalaman baru yang sangat menyenangkan baginya dihari pertama dia masuk sekolah di Tomoe Gakuen. Bahkan dengan makan siang bersama kepala sekolah dapat menyelipkan pembelajaran kepada anak-anak, seperti kutipan berikut :

...”Mamaku pandai memasak” kata Totto-chan pada kepala sekolah. “Aku yakin mamamu pasti pandai memasak,” kata kepala sekolah. Kemudian dia menunjuk *denbu*. “Nah, ini dari laut atau dari pegunungan?” Totto-chan bingung dari mana asalnya *denbu* “Aku tidak tahu.” Kemudian kepala sekolah bicara kepada semua murid “Dari mana asalnya *denbu*, dari laut atau dari pegunungan?”

...Tiba-tiba seorang anak berseru “pegunungan,” yang lain berseru, “laut.” Tapi tak seorangpun yang tahu pasti. “Baiklah. Akan kujelaskan,” kata kepala sekolah “*denbu* berasal dari laut.” Kemudian kepala sekolah menjelaskannya...(Kuroyanagi, 2019, pp. 45–46)

Tradisi makan siang bersama dengan sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan kepala sekolah dapat menyisipkan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak dengan cara menanyakan dari mana makan ini berasal apakah dari laut atau dari pegunungan. Melalui hal-hal kecil seperti tradisi makan siang secara tidak langsung dapat melatih anak-anak banyak hal mulai dari menghargai orang lain sampai mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahuinya. Nilai kreatif dalam novel Totto-chan juga terdapat pada kutipan berikut :

...Kepala sekolah memasukkan euritmik dalam kurikulum sekolahnya karena yakin sistem itu akan berhasil dan membantu anak-anak mengembangkan kepribadian mereka secara alamiah, tanpa terlalu dipengaruhi orang dewasa (Kuroyanagi, 2019, p. 107).

...Kelas Totto-chan mulai mempelajari euritmik dengan melatih tubuh agar bisa memahami irama. Kepala sekolah memainkan piano di panggung kecil di Aula, lalu para murid yang bebas berdiri di mana saja, mulai berjalan mengikuti irama musik... (Kuroyanagi, 2019, p. 104).

Selain cara pengajaran yang berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya, sebagian besar jam pelajaran di Tomoe berisi dengan pelajaran musik. Ada banyak macam pelajaran musik di Tomoe, salah satunya adalah euritmik yang dilakukan setiap hari. Sebelum mendirikan Tomoe, Mr. Kobayashi sang kepala sekolah sekaligus pendiri Tomoe Gakuen pergi ke Eropa untuk melihat bagaimana anak-anak dididik di luar negeri. Dia mengunjungi banyak sekolah dasar dan berbicara dengan beberapa pendidik. Di Paris, dia berkenalan dengan Dalcroze, pengubah musik yang hebat sekaligus pendidik. Dalcroze lah yang menciptakan euritmik. Yang dimaksud euritmik adalah semacam pendidikan tentang ritme atau irama khusus. Dengan mempratikkan euritmik dapat membuat kepribadian anak-anak yang ritmik itu kuat, indah, selaras dengan alam, dan mematuhi hukum-hukumnya. Saat pelajaran euritmik anak-anak dibebaskan bergerak dengan mengikuti

irama piano yang dimainkan oleh kepala sekolah. Anak-anak bisa berjalan sesuka hati dengan gerakan yang mereka anggap benar, yang terpenting dari euritmik adalah melakukan gerakan dengan sealamiah mungkin. Jadi, tujuan dari euritmik adalah melatih pikiran dan tubuh untuk sadar akan adanya irama, selanjutnya dapat mencapai keselarasan antara jiwa dan raga, sampai akhirnya dapat membangkitkan imajinasi yang kemudian dapat merangsang kreativitas pada anak.

Dalam kegiatan pembelajaran di Tomoe banyak mencerminkan nilai kreatif mulai dari bangunan hingga kegiatan pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum sekolah pada umumnya. Kepala sekolah memiliki cita-cita agar para muridnya dapat berkembang secara seimbang dan dalam keselarasan yang sempurna, mulai dari tubuh dan pikiran anak-anak.

Dari beberapa kutipan dalam novel di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai karakter dapat kita tumbuhkan sejak dini kepada setiap anak. Orangtua dan lembaga pendidikan memiliki peranan yang penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai kreatifitas yang dalam diri anak.

b. Mandiri

Nilai pendidikan karakter berikutnya yang ada dalam novel Totto-chan adalah nilai mandiri. Mandiri merupakan keadaan dimana seseorang dapat melakukan suatu hal sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam novel Totto-chan terdapat nilai mandiri yang tersirat dalam cerita. Salah satu tokoh yang mencerminkan nilai mandiri adalah Totto-chan.

Berikut kutipan dari novel Totto-chan :

Mama memasukkan karcis abonemen kereta Totto-chan ke dompet plastik yang akan dikalungkan di leher Totto-chan dengan tali agar tidak hilang..

Mama berkaca-kaca ketika memandang Totto-chan pergi. Rasanya sulit untuk percaya bahwa gadis cilik yang santun, yang dengan riang serta penuh semangat berangkat ke sekolah itu, belum lama ini dikeluarkan dari sekolah. Mama berdoa dengan khidmat, berharap kali ini semua berjalan lancar..

“Aku tidak sekolah di sana lagi. Sekarang aku ke sekolah yang baru.” Totto-chan menempelkan wajahnya ke muka Rocky. Seperti biasa, telinga anjing itu bau, tapi bagi Totto-chan itu sedap.

“Dah,” katanya sambil menunjukkan karcisnya kepada petugas pemeriksa, lalu menaiki undakan stasiun yang curam...(Kuroyanagi, 2019, p. 34)

Anak-anak usia sekolah dasar di Jepang umumnya memang sudah mandiri berangkat ke sekolah sendiri tanpa harus diantar orangtua, mulai dari berjalan sendiri ke sekolah hingga naik kereta sendiri anak-anak di Jepang sudah terbiasa seperti itu. Anak-anak di Jepang memang sejak dini diajarkan untuk mandiri yang salah satunya anak bisa pergi ke sekolahnya sendiri tanpa diantar orangtua. Dari kutipan cerita diatas dapat dipahami bahwa kemandirian dari seorang anak harus dibentuk sejak dini, agar anak-anak terbiasa dengan kemandirian dan akan tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter mandiri tanpa menyusahkan orang di sekitarnya. Sebagai seorang orangtua dan pendidik kita harus memberikan kepercayaan agar anak juga mempunyai rasa percaya diri bisa melakukan suatu hal tanpa bantuan oranglain, seperti di dalam cerita Totto-chan sang orangtua mempercayai Totto-chan dapat berangkat ke sekolahnya sendirian tanpa diantar.

c. Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter selanjutnya yang terdapat dalam novel Totto-chan adalah nilai tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Di dalam novel Totto-chan terdapat beberapa nilai karakter tanggung jawab, contohnya seperti kutipan berikut :

Tapi di sini sangat berbeda. Di awal jam pelajaran pertama, Guru membuat daftar semua soal dan pertanyaan mengenai hal-hal yang akan diajarkan hari itu. Kemudian guru berkata “Sekarang, mulailah dengan salah satu dari ini. Pilih yang kalian suka.”

Jadi tidak masalah apakah kita mulai dengan Bahasa Jepang atau berhitung atau yang lain (Kuroyanagi, 2019, p. 38).

Tomoe Gakuen memiliki sistem pengajaran yang berbeda dengan sekolah lain. Jika biasanya di sekolah lain setiap jam pelajaran akan diisi oleh satu mata pelajaran seperti di Indonesia setiap harinya sudah ada jadwal pelajaran yang dibuat oleh pihak sekolah. Tetapi lain hal di Tomoe Gakuen tidak ada jadwal pelajaran yang pasti seperti di Indonesia. Tomoe Gakuen memiliki sistem pembelajaran tersendiri. Di Tomoe di awal jam pelajaran guru akan membuat daftar apa saja yang akan dipelajari hari ini, kemudian para murid akan memilih mata pelajaran yang mereka sukai. Misalnya ada anak yang suka mengarang cerita langsung menulis sesuatu, sementara beberapa anak yang suka fisika mulai merebus sesuatu dalam tabung percobaan di atas api berbahan bakar spirtus. Letupan-letupan kecil bisa terdengar di kelas-kelas itu kapan saja. Bagi anak-anak, memulai hari dengan sesuatu yang mereka paling sukai sungguh sangat menyenangkan. Murid-murid kelas satu tidak serta merta belajar secara mandiri penuh, tetapi mereka sudah diizinkan untuk mulai dengan mempelajari materi yang paling mereka minati. Ada yang menyalin alpabet, ada yang menggambar, membaca buku, bahkan ada anak yang bersenam. Belajar di Tomoe pada umumnya bebas dan mandiri. Anak-anak boleh berkonsultasi dengan guru kapan saja jika dia merasa perlu atau guru akan mendatangi murid jika diminta dan akan menjelaskan sampai anak itu benar-benar mengerti. Setelah mereka mempelajari suatu pelajaran kemudian guru akan memberikan soal-soal latihan untuk mereka kerjakan sendiri. Metode pengajaran ini dapat membuat para guru bisa mengamati sejalan dengan waktu ketika anak-anak melanjutkan ke kelas yang lebih tinggi, bidang apa yang mereka minati termasuk bagaimana cara berpikir anak dan karakter mereka. Cara ini sangat ideal bagi para guru untuk benar-benar mengenal murid-murid mereka.

Dari kutipan dan pemaparan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dari sistem pembelajaran yang ada di Tomoe Gakuen itu mengajarkan anak-anak untuk belajar bertanggung jawab dengan apa yang sudah mereka pilih dan mereka sukai. Mulai dari mengerjakan atau melakukan hal yang mereka sukai sampai hal yang kurang mereka sukai. Nilai karakter tanggung jawab berikutnya yang ada dalam novel Totto-chan terdapat pada kutipan cerita berikut :

Hari itu, ketika pergi ke kakus sebelum sekolah mulai, Totto-chan melupakan larangan mama. Sebelum menyadari apa yang sedang dilakukakannya, tahu-tahu ia sudah mengintip ke dalam lubang. Mungkin karena genggamannya yang mengendur, dompet kesayangan Totto-chan terlepas dari tangannya dan tercebur dalam lubang. Air pun berkecipak. Totto-chan menjerit ketika dompetnya lenyap tertelan kegelapan di bawahnya (Kuroyanagi, 2019, p. 58).

Tumpukkan kotoran sudah cukup tinggi ketika kepala sekolah kebetulan lewat. “kau sedang apa?” Tanyanya pada Totto-chan. “dompetku jatuh,” jawab Totto-chan sambil terus mencedok. “oh begitu,” kata kepala sekolah, lalu berjalan pergi... Waktu berlalu, gundukan berbau busuk itu semakin tinggi. Kepala sekolah datang lagi “kau sudah menemukan dompetmu?” tanyanya. “belum,” jawaban Totto-chan dari tengah-tengah gundukan. Kepala sekolah mendekat dan berkata ramah, “kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai, kan?” kemudian pria itu pergi lagi, seperti sebelumnya. “Ya,” jawab Totto-chan riang, sambil terus bekerja (Kuroyanagi, 2019, p. 60).

Hari itu dia benar-benar sial. Dompet kesayangannya jatuh ke dalam kakus! Totto-chan memiliki kebiasaan aneh, dia selalu mengintip ke dalam lubang setelah selesai buang air. Sebelumnya dia pernah kehilangan beberapa topi kali ini dia kehilangan dompet kesayangannya yang terbuat dari kain *taffeta* kotak-kotak merah, kuning, dan hijau yang bros berbentuk anjing *scotch terrier* pada penutupnya. Pada masa itu, kakus belum memiliki sistem guyur otomatis. Di bawahnya ada semacam penampungan kotoran. Mama sudah memperingatkan Totto-chan agar tidak mengintip lubang pembuangan setelah selesai

memakainya, tetapi hari itu Totto-chan melupakannya dan akhirnya dia kehilangan dompet kesayangannya. Dia tidak menangis saat dompetnya terjatuh, dia berniat untuk mengambilnya kemudian dia pergi ke gudang peralatan tukang kebun dan mengambil gayung bertangkai panjang yang panjangnya hampir dua kali tinggi badannya saat itu. Dia mencari lubang bak penampungan kotoran yang tak jauh dari kakus setelah menemukannya dia bersusah payah membuka penutupnya. Kemudian Totto-chan mulai mengeluarkan isi yang ada dalam bak penampungan kotoran. Setelah beberapa saat kepala sekolah lewat dan bertanya pada Totto-chan apa yang sedang dia dilakukan kemudian Totto-chan menjawab jika dompetnya terjatuh, dia menjawab tanpa melihat kepala sekolah. Waktu berlalu dan kepala sekolah datang kembali dan bertanya apakah sudah ditemukan dompetnya, “belum” jawab Totto-chan kemudian kepala sekolah mendekat dan berkata ramah “kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai kan?” kemudian kepala sekolah pergi dan Totto-chan menjawab “Ya”. Setelah gundukan kotoran sudah benar-benar mengguruh Totto-chan tak kunjung menemukan dompetnya. Mungkin tersangkut di pinggir bak atau tenggelam di dasar bak, tetapi Totto-chan tidak peduli. Totto-chan sudah puas karena telah mengerahkan seluruh tenaganya untuk mencari dompet itu. Kepuasan Totto-chan jelas adalah hasil percaya diri yang ditanamkan oleh kepala sekolah kepada Totto-chan.

Totto-chan memenuhi janjinya, dia memasukkan semua yang sudah dikeluarkannya ke dalam bak penampungan kotoran. Mengeluarkan isi bak itu sungguh kerja yang keras, akan tetapi memasukkannya kembali ternyata lebih cepat. Tentu saja, dia memasukan tanah basah juga karena air kotornya sudah meresap dalam tanah. Dia meratakan tanahnya dan menutup lubangnya kembali dengan rapih. Dan yang terakhir dia mengembalika gayung panjang yang dipinjamnya ke gudang peralatan tukang kebun.

Dari kejadian ini Totto-chan belajar bagaimana caranya untuk bertanggung jawab dengan apa yang telah dia lakukan. Mungkin sebagian besar orang dewasa jika melihat apa yang dilakukan Totto-chan akan memarahinya tetapi berbeda dengan kepala sekolah. Kepala sekolah memberikan kepercayaan dengan apa yang sedang dilakukan Totto-chan, yang secara tidak langsung kepala sekolah menanamkan nilai tanggung jawab kepada Totto-chan.

Nilai tanggung jawab dalam Novel Totto-chan terdapat dalam kutipan cerita berikut ini :

Menulisi lantai dengan kapur tulis adalah gagasan kepala sekolah. Kertas yang ada tidak cukup lebar dan tak ada cukup papan tulis untuk dipakai bergiliran. Menurut kepala sekolah, lantai aula akan menjadi papan tulis yang luas dan menyenangkan (Kuroyanagi, 2019, p. 228).

Membersihkan lantai setelah jam pelajaran musik bukan pekerjaan yang ringan. Mula-mula anak-anak harus menghapus lantai dengan penghapus papan tulis, kemudian mereka bahu-membahu menyapu dan mengepel lantai dengan sapu dan pel. Itu pekerjaan yang melelahkan (Kuroyanagi, 2019, p. 229).

Jika biasanya anak-anak suka mencoret-coret di dinding sembarangan tetapi berbeda dengan anak-anak di Tomoe, mereka tidak pernah mencoret-coret jalanan atau dinding rumah orang, karena mereka punya banyak kesempatan untuk melakukannya di sekolah. Setiap pelajaran musik anak-anak akan diberikan sepotong kapur tulis oleh kepala sekolah. Mereka bebas boleh duduk atau berbaring sekalipun di lantai, ketika anak-anak sudah siap kepala sekolah akan mulai memainkan piano. Sambil mendengarkan permainannya, anak-anak menuliskan irama lagu itu dalam bentuk notasi musik di lantai. Sungguh sangat menyenangkan bagi anak-anak menulis dengan kapur tulis di lantai kayu yang berwarna cokelat muda mengkilap. Pelajaran musik adalah pelajaran yang mereka sukai. Di sela-sela waktu pelajaran musik kepala sekolah akan memeriksa coretan-coretan irama setiap anak apakah sudah sesuai atau belum, jika ada yang belum sesuai

kepala sekolah akan membenarkan coretan-coretannya. Jika sudah mengecek notasi mereka, kepala sekolah akan memainkan pianonya lagi agar anak-anak bisa mengecek hasil pekerjaan mereka. Walaupun kepala sekolah sibuk ia akan menyempatkan waktu untuk tetap mengajar pelajaran musik, anak-anak juga merasa jika bukan Mr. Kobayashi yang mengajar pelajaran musik, pelajaran akan kurang menyenangkan. Lalu jika masih ada sisa waktu sesudahnya anak-anak bisa menggambar apa saja yang mereka mau, misalnya pesawat terbang, boneka, dan lain sebagainya. Setelah pelajaran musik selesai anak-anak akan menghapus semua coretan yang ada di lantai aula dengan penghapus papan tulis, kemudian mereka akan saling bekerja sama untuk menyapu dan mengepel lantai aula. Dan itu sangat melelahkan.

Secara tidak langsung kepala sekolah mengajarkan kepada para murid Tomoe Gakuen bahwa menghapus coretan-coretan di sembarang tempat ternyata sangat melelahkan. Oleh karena itu anak-anak Tomoe tidak pernah mencoret di sembarang tempat, mereka akan mencoret-coret di lantai aula. Lagipula pelajaran musik diberikan dua kali seminggu, sehingga anak-anak akan merasa sangat puas. Karena pelajaran musik ini anak-anak Tomoe menjadi ahli tentang kapur tulis, mulai dari jenis apa yang terbaik dan bagaimana cara pegangnya agar mendapatkan goresan yang baik dan bagaimana caranya agar tidak mudah patah. Semua anak Tomoe adalah pakar kapur tulis.

Dari beberapa kutipan cerita di atas dapat dipahami bahwa di Tomoe Gakuen terdapat banyak nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan diajarkan agar anak-anak tumbuh dengan karakter yang baik. kepala sekolah benar-benar mendidik dengan baik anak-anak di Tomoe walaupun cara yang digunakan beda dengan sekolah lain, tetapi inti dari mendidik anak agar menjadi pribadi yang berwawasan dan berkarakter baik dapat tercermin dari kegiatan-kegiatan yang ada di Tomoe Gakuen.

d. Kerja keras

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Totto-chan adalah kerja keras. Kerja keras merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai target yang dituju. Tokoh Totto-chan dalam kutipan cerita berikut mencerminkan nilai kerja keras:

...Ia pergi ke gudang peralatan tukang kebun lalu mengeluarkan gayung kayu bertangkai panjang yang biasa digunakan untuk menyirami tanaman...Kemudian Totto-chan mulai bekerja. ia mulai mencedok isi bak penampung kotoran itu...Akhirnya ia memutuskan terus mencedok kotoran dan berharap menemukan dompetnya (Kuroyanagi, 2019, p. 59).

Totto-chan yang kehilangan dompet kesayangannya, dia berjanji pada dirinya sendiri agar tidak menangis atau merelakan begitu saja dompetnya hilang. Dia berusaha mencari dompet di bak penampungan kotoran dengan cara mencedok isi bak penampungan hingga isinya hampir habis. Mengeluarkan kotoran dari bak penampungan merupakan bukan hal yang mudah apalagi dilakukan oleh seorang anak sekolah dasar kelas satu. Totto-chan belum pernah bekerja sekeras itu sepanjang hidupnya. Tetapi ketika dia kehilangan dompetnya dia mencarinya dengan mengerahkan seluruh tenaganya untuk mencari dompet kesayangannya itu. Sikap kerja keras Totto-chan juga tercerminkan dalam kutipan cerita berikut :

Akhirnya setelah sekian lama berusaha, kedua anak itu berdiri berhadapan di lekuk cabang pohon. Sambil menyibakkan rambutnya yang dibasahi keringat, Totto-chan membungkuk sopan dan berkata, "Selamat datang di pohonku." Yasuaki-chan bersandar pada batang pohon sambil senyum malu "bolehkah aku masuk?" (Kuroyanagi, 2019, p. 85).

Setiap anak di Tomoe memiliki satu pohon di halaman sekolah yang mereka anggap pohon milik pribadi. Anak-anak menganggap pohon "mereka" sebagai daerah kekuasaan. Oleh karena itu, jika ingin memanjat pohon anak lain, harus meminta izin dengan sopan dan berkata "bolehkah aku masuk?". Yasuaki-chan merupakan anak yang

terkena polio belum pernah memanjat pohon. Oleh sebab itu Yasuaki-chan tidak bisa menyatakan pohon tertentu sebagai miliknya. Karena itulah Totto-chan mengundang Yasuaki-chan untuk ke pohonnya. Mereka berdua merahasiakannya karena jika orang-orang tahu rencana itu pasti akan dilarang. Totto-chan kemudian berlari menuju gudang tukang kebun, dari sana dia mengeluarkan tangga, dan menyeretnya hingga ke pohonnya. Totto-chan dapat memanjat dengan cepat tetapi dia lupa jika tangan Yasuaki-chan sangat lemah. Totto-chan turun kembali dan membantu Yasuaki-chan menaiki pohonnya. Berbagai usaha telah Totto-chan lakukan supaya Yasuaki-chan dapat memanjat pohonnya, tetapi usahanya belum juga berhasil. Tapi Yasuaki-chan mempercayai Totto-chan sepenuhnya. Dan memang Totto-chan sedang mempertaruhkan nyawa demi kawannya itu. Dengan tangannya yang mungil Totto-chan menggenggam tangan Yasuaki-chan yang lebar, menarik tangan laki-laki itu dengan sekuat tenaga. Entah percobaan keberapa akhirnya Yasuaki-chan dan Totto-chan sudah berhadapan di lekuk cabang pohon. Kutipan cerita di atas mencerminkan Totto-chan mempunyai karakter kerja keras. Totto-chan mengerahkan seluruh tenaganya untuk membantu temannya yaitu Yasuaki-chan untuk memanjat pohon untuk pertama kalinya.

e. Rasa Ingin Tahu

Nilai karakter berikutnya yang terdapat dalam novel Totto-chan adalah nilai rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu adalah suatu perasaan alami yang terdapat di dalam diri manusia untuk menyelidiki keingintahuan lebih dalam terhadap sesuatu yang baru diketahui. Nilai karakter rasa ingin tahu penting untuk ditanamkan pada setiap diri anak, karena jika anak sudah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi pada suatu hal yang baru anak akan lebih mudah untuk mempelajarinya. Dalam novel Totto-chan ada beberapa kutipan cerita yang menggambarkan nilai rasa ingin tahu, salah satu kutipannya sebagai berikut :

“Gerbongnya datang! Gerbongnya datang!”

Totto-chan terbangun karena teriakan-teriakan itu. Ia pun terlompat lalu lari menyebrangi halaman sekolah. Anak-anak berkerumun dekat gerbang. Sebuah kereta yang besar tampak samar-samar dalam kabut pagi. Rasanya seperti mimpi melihat gerbong kereta meluncur di jalanan tanpa rel dan tanpa suara. Gerbong itu diangkat dengan *trailer*-kereta gandengan truk besar yang ditarik dengan traktor milik bengkel jalur kereta Oimachi (Kuroyanagi, 2019, p. 70).

Diceritakan pada saat istirahat makan siang Miyo-chan memberitahu teman-temannya jika akan ada gerbong baru yang akan datang. Sebelumnya sudah ada enam gerbong berderet sebagai ruang kelas, tetapi akan ada satu gerbong baru yang datang, kata Miyo-chan gerbong itu akan dijadikan sebagai perpustakaan. Semua murid sangat antusias mendengar adanya gerbong baru yang akan datang. Anak-anak saling berpendapat bagaimana caranya gerbong kereta yang baru akan datang, apakah mereka akan memasang rel sampai ke sekolah Tomoe atau diangkut menggunakan gerobak, tapi tidak ada gerobak yang cukup besar untuk mengangkat gerbong. Setelah anak-anak membicarakan bermacam-macam pendapat yang tak masuk akal, akhirnya anak-anak memutuskan untuk tidak pulang dulu agar bisa melihat gerbong kereta baru datang. Miyo-chan ditugaskan untuk menghadap dan menanyakan apakah mereka boleh tetap di sekolah sampai malam.

Kepala sekolah mengizinkan anak-anak untuk melihat gerbong kereta datang dengan syarat harus pulang dulu dan izin kepada orangtua terlebih dahulu dan kembali lagi ke sekolah dengan membawa selimut dan piama. Totto-chan pulang dengan tak sabar untuk meminta izin kepada mama, sesampainya di rumah Totto-chan langsung berkata dengan penuh antusias “Gerbong mau datang. Kami tidak tahu bagaimana sampai ke sekolah. Piama dan selimut. Aku boleh pergi?” mama bingung dengan perkataan Totto-chan. Melihat wajah Totto-chan yang serius, mama menebak ada sesuatu yang luar biasa akan terjadi. Hingga akhirnya mama mengerti apa yang dimaksud Totto-chan dan

mama mengizinkan Totto-chan untuk melihat datangnya gerbong baru di sekolah, karena ini adalah kesempatan yang langka dan bagus untuk Totto-chan agar dia mengetahui bagaimana cara gerbong kereta baru di sekolahnya itu datang. Mama menyiapkan piama dan selimut untuk Totto-chan bawa. Setelah selesai makan malam mama mengantarkan Totto-chan ke sekolah. Sesampainya di sekolah sudah ada beberapa anak-anak yang berkumpul, kepala sekolah memerintahkan anak-anak untuk tidur terlebih dahulu di Aula sekolah, dia akan membangunkan mereka jika gerbong kereta yang baru datang.

Waktu yang ditunggu anak-anak telah tiba, Dalam samar-samar kabut pagi sebuah gerbong kereta yang besar sudah terlihat. Gerbong itu diangkat dengan *trailer* kereta gandengan truk besar yang ditarik oleh traktor bengkel jalur Oimachi. Pada saat itu, Totto-chan dan anak-anak lain belajar tentang sesuatu yang sebelumnya tidak mereka ketahui, bahwa ada kendaraan yang namanya traktor yang bisa menarik *trailer* yang jauh lebih besar daripada gerobak. Mereka sangat terkesan dengan hal itu. kepala sekolah memerintahkan anak-anak untuk memperhatikan bagaimana cara kerja *roller* tenaga penggelinding digunakan digunakan untuk memindahkan gerbong kereta itu dan anak-anak dengan serius memperhatikannya. Hanya dengan menggunakan piama, para murid Tomoe itu berkerumun dalam siraman sinar lembut sinar matahari pagi. Saking gembiranya mereka berlompat-lompat riang, memeluk leher kepala sekolah dan berayun-ayun di tangannya. Kepala tersenyum bahagia. Melihat kepala sekolah tersenyum senang, anak-anak ikut tersenyum. Tak ada seorangpun dari mereka akan melupakan betapa gembira dan terkesannya mereka saat itu diwaktu yang akan datang.

Dengan melihat datangnya gerbong baru, anak-anak mendapatkan pengetahuan baru dan pengalaman baru yang berkesan bagi para murid Tomoe. Karakter rasa ingin tahu juga terdapat dalam kutipan cerita berikut:

Bersamaan dengan bunyi “blep”, Totto-chan terbenam ke dalam semen itu. Tahu-tahu tubuhnya sudah tenggelam sampai ke dada. Ia tampak seperti patung, lengkap dengan tas sekolah dan tas sepatu. Semakin kuat ia berkutat mencoba keluar, semakin dalam kakinya terbenam. Sepatunya hampir lepas. Sekarang ia harus berhati-hati agar tubuhnya tidak tenggelam seluruhnya. Satu-dua wanita yang tak dikenalnya lewat. Totto-chan berseru kepada mereka “permisi...” dengan suara lirih, tetapi mereka mengira gadis cilik itu sedang main-main. Mereka menoleh sebentar, tersenyum, kemudian melanjutkan langkah (Kuroyanagi, 2019, p. 121).

Dari kutipan cerita di atas, diceritakan bahwa dalam perjalanan pulang dari sekolah, tak jauh dari rumah, di pinggir jalan, Totto-chan menemukan sesuatu yang menarik perhatiannya, yaitu gundukan pasir yang tinggi. Totto-chan merasa aneh melihat gundukan pasir yang ada disitu, karena tempat ini jauh dari pantai, apakah dia bermimpi melihat gundukan pasir itu? Totto-chan sangat senang melihatnya, ia melompat-lompat kecil, kemudian Totto-chan berlari kencang kearah gundukan pasir itu lalu melompat ke puncaknya, yang ternyata itu bukan gundukan pasir! Di dalamnya ada adonan semen abu-abu. Dan pada akhirnya Totto-chan terbenam di dalam adonan semen itu. Semakin dia berusaha untuk keluar dia semakin masuk kedalam adonan semen dan sepatunya hampir lepas. Ketika hari mulai gelap, mama mencari Totto-chan karena belum pulang, mama kaget melihat kepala Totto-chan tersembul di atas gundukan itu. Kemudian mama mengambil tongkat panjang dan menyuruh Totto-chan untuk memegang salah satu ujungnya, mama berusaha menarik Totto-chan tetapi kakinya ikut terperosok ke dalam cairan semen itu.

Mama sudah pernah memperingatkan Totto-chan untuk tidak melompat sembarangan jika melihat sesuatu yang menarik, “Lihat dulu, baru lompat!” sebelumnya Totto-chan pernah tercebur ke dalam bak penampungan kotoran yang ditutupi Koran oleh tukang kebun. Kejadian ini terjadi ketika jam makan siang. Ia sedang berjalan menyusuri jalan setapak di belakang Aula ketika melihat beberapa

lembar koran tergeletak di tengah jalan. Totto-chan berpikir akan asyik jika dia melompat ke tengah Koran itu, ia pun mundur beberapa langkah, mengambil ancang-ancang, mengincar bagian tengah Koran itu, lalu dia melesat cepat dan melompat. Totto-chan tidak tahu jika Koran itu sengaja diletakan disitu oleh tukang kebun untuk menutupi bak penampungan, agar baunya tidak kemana-mana. Tukang kebun itu menutupi dengan Koran karena tutup bak yang terbuat dari semen sedang dicopot. Dalam kutipan cerita berikut juga menggambarkan nilai rasa ingin tahu :

Selama beberapa hari berikutnya Totto-chan selalu menempel pada Mama di dapur. Dengan cermat, ia mengamati bagaimana Mama menggunakan pisau, memegang panci, dan memasak nasi. Sungguh asyik mengamati Mama bekerja di dapur, tapi yang paling disukai Totto-chan adalah cara mama berseru, “Oh, panas!” lalu cepat-cepat memegang cuping telinganya dengan ibu jari dan telunjuk. Begitulah teriaknya setiap kali mengambil sesuatu yang panas seperti tutup panci, misalnya. “Itu karena cuping telinga dingin” Mama menjelaskan. Totto-chan sangat terkesan pada gerakan Mama (Kuroyanagi, 2019, p. 190).

Pada Bab ini diceritakan jika anak-anak akan melakukan kegiatan masak bersama di Todoroki Keikoku yang artinya: Ngarai Petir, tempat ini merupakan salah satu tempat paling terkenal di kota tua Tokyo. Di sana terdapat air terjun, anak sungai, dan hutan yang indah. Totto-chan memberitahu Mama tentang detail masak bersama. Pada hari jum'at berikutnya anak-anak berkumpul di halaman sekolah, mereka diwajibkan membawa mangkuk sup, mangkuk nasi, sumpit, dan satu cangkir beras. Mereka akan membuat sup daging babi, oleh karena itu Totto-chan membutuhkan beberapa iris daging babi dan sayuran. Kalau mau, mereka dibolehkan membawa cemilan untuk dimakan pada sore hari. karena Totto-chan akan masak bersama, dia selama beberapa hari berikutnya selalu ikut Mama memasak di dapur, Totto-chan belajar bagaimana memegang pisau, memegang panci, dan memasak nasi.

Totto-chan merasa senang bisa ikut masak bersama Mama, dia sangat serius saat memperhatikan Mama sedang memasak.

Hari yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba, mereka pergi ke Ngarai Petir setelah meninggalkan stasiun kereta. Kepala sekolah mengawasi anak-anak yang berkumpul di pinggir hutan, kemudian kepala sekolah menginstruksikan anak-anak untuk membentuk kelompok dan membagi tugas, setelah anak-anak mendapatkan tugasnya segera mereka sibuk mengerjakan tugas masing-masing. Totto-chan bertugas untuk mengiris sayuran dan bertanggung jawab atas sup daging babi, dia mengikuti cara Mama memasak. Akhirnya, semua pekerjaan setiap kelompok selesai. Kepala sekolah menyuruh anak-anak untuk membersihkan rerumputan agar mereka bisa duduk dalam satu lingkaran. Sebelum adanya kegiatan memasak bersama ini mereka hanya memakan makanan yang sudah tersedia, tetapi melalui kegiatan ini menjadikan anak-anak memperhatikan bagaimana makanan dimasak dan memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada bahan makanan yang dimasak, itu merupakan pengalaman yang baru bagi anak-anak. Anak-anak juga merasakan kegembiraan saat memakan makanan yang mereka masak sendiri.

Rasa ingin tahu yang dimiliki anak-anak sangat alami dan sederhana, seperti Totto-chan yang ingin selalu melompat jika melihat sesuatu yang menarik menurutnya. Sebagai pendidik dan orangtua sudah seharusnya mengarahkan rasa keingin tahuan anak-anak untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi tumbuh kembang anak-anak, misalnya seperti yang ada dalam cerita yaitu mengajak anak-anak untuk melihat bagaimana cara gerbong kereta di pindahkan dan alat apa yang digunakan. Dalam kegiatan Ngarai Petir masak bersama juga terdapat nilai rasa ingin tahu, karena dengan diadakannya kegiatan ini menjadikan Totto-chan penasaran dan meminta Mama untuk mengajarnya memasak. Dengan kegiatan Ngarai Petir membuat anak-anak antusias dalam belajar masak, ini menandakan bahwa dengan

menumbuhkan minat anak dapat membuat anak-anak belajar dengan mudah dan menyenangkan.

f. Menghargai Prestasi

Nilai karakter berikutnya yang terdapat dalam novel Totto-chan adalah menghargai prestasi. Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam novel Totto-chan tokoh kepala sekolah mencerminkan karakter menghargai prestasi. berikut kutipan cerita yang menggambarkan karakter menghargai prestasi :

“Bukankah anda petani yang mengolah ladang dekat anak sungai itu?” Tanya Totto-chan dengan riang pada si pria itu.

“Benar,” kata guru baru itu sambil ternsenyum lebar. “Kau selalu melewatiku kalau sedang jalan-jalam ke Kuhonbutsu! Itu ladangku. Di sana, yang dipenuhi bunga-bunga sawi.” Lanjutnya.

“Wah! Jadi anda akan menjadi guru kami hari ini!” seru anak-anak penuh semangat.

“Tidak!” kata pria itu sambil melampaikan kedua tangan di depan wajahnya. “Aku bukan guru! Aku hanya petani. Kepala sekolah kalian memintaku mengajarkan apa yang aku tahu. Itu saja.”

“Oh, itu tidak benar. Dia guru. Dia guru pertanian kalam” kata kepala sekolah yang berdiri di samping petani itu (Kuroyanagi, 2019, pp. 183–184).

Dalam kutipan cerita di atas kepala sekolah memperkenalkan guru baru. Totto-chan mengamati guru baru itu, tampilannya berbeda dengan guru pada umumnya, dia juga terlihat tidak asing bagi Totto-chan. Setelah beberapa saat Totto-chan ingat jika guru baru tersebut adalah seorang petani yang mengolah ladang dekat anak sungai, dia selalu melewati ladangnya ketika sedang jalan-jalan ke Kuil Kuhonbutsu. Anak-anak lain merasa senang karena mereka mendapat guru baru yang tidak asing bagi mereka, tetapi sang petani merasa rendah diri saat dipanggil guru oleh anak-anak karena dia hanya seorang petani tapi kemudian kepala sekolah meyakinkan sang petani

bahwa dia guru, guru pertanian murid Tomoe. Di sekolah dasar biasa, guru yang akan mengajarkan sesuatu kepada murid-murid harus punya ijazah guru. Tetapi Mr. Kobayashi tidak peduli pada hal-hal formal seperti itu. menurutnya, lebih baik anak-anak belajar sesuatu dengan langsung mengajarnya.

Anak-anak tampak semangat dan berantusias saat guru pertanian mereka menjelaskan dan mengajarnya barbagai hal tentang pertanian, bagaimana cara merawat tanaman, bagaimana cara menggunakan alat-alat penunjang pertanian dan masih banyak lagi. Selain mengajarkan cara bercocok tanam guru pertanian itu juga mengajarkan hal-hal menarik lainnya seperti serangga, buru, kupu-kupu, dan cuaca. Tangan yang kasar dan kekar menjadi bukti bahwa apa yang dikatan oleh guru pertanian pada anak-anak adalah pengetahuan yang ia peroleh dari pengalaman. Sejak hari itu para murid Tomoe sangat menghormati si petani. Setiap kali melihatnya anak-anak selalu berteriak “Itu guru pertanian kami!” dari uraian cerita diatas dapat dipetik bahwa kepala sekolah mengajarkan para murid Tomoe agar menghargai dan menghormati prestasi orang lain.

g. Gemar membaca

Nilai karakter terakhir yang terdapat dalam novel Totto-chan adalah gemar membaca. Gemar membaca merupakan sikap seseorang menyukai tentang *literatur* terutama dalam hal membaca. Pada bab Gerbong Perpustakaan menggambarkan bahwa adanya karakter gemar membaca dalam cerita. Berikut kutipannya :

“Ini perpustakaan kalian,” kata kepala sekolah. “Semua buku ini boleh dibaca siapa saja. Kalian tidak perlu cemas. Tidak ada buku yang hanya khusus untuk kelas tertentu atau yang seperti itu. kalian boleh datang ke sini kapan saja. Kalian boleh meminjam buku untuk dibawa pulang. Kalau sudah selesai membaca buku itu, kalian harus mengembalikannya ke sini! Dan yang punya buku di rumah yang menurut kalian pantas dibaca kawan-kawan kalian, aku akan senang jika kalian membawa buku itu ke sini. Pendek kata, bacalah sebanyak-banyaknya.” (Kuroyanagi, 2019, p. 169).

Ketika kembali ke sekolah setelah liburan musim dingin, anak-anak melihat sesuatu yang menakjubkan. Di seberang deretan kelas terdapat gerbong baru yang sudah diubah menjadi perpustakaan. Ryo-chan, tukang kebun sekolah yang di hormati oleh semua murid Tomoe telah bekerja sangat keras dalam memasang berderet-deret rak buku dan sekarang rak itu sudah penuh dengan berbagai macam jenis buku. Anak-anak sangat senang dengan adanya perpustakaan baru di Tomoe. Anak-anak meminta hari ini dijadikan pelajaran perustakaan. Seluruh murid masuk ke dalam perpustakaan dan memilih buku yang mereka sukai. Karena tempat duduk tidak banyak hanya setengah dari mereka yang mendapatkan kursi, sebagian ada yang berdiri ataupun duduk di lantai. Karena Totto-chan belum lancar membaca, dia memilih buku bergambar yang tampak paling menarik. Buku yang dipilih Totto-chan ternyata cerita rakyat. Ceritanya tentang putri orang kaya yang tidak bisa mendapatkan suami karena dia selalu buang angin. Akhirnya orangtuanya berhasil mencarikan suami untuknya, tetapi gadis itu terlalu bersemangat hingga pada malam pernikahannya tanpa sadar, dia buang angin jauh lebih kencang daripada biasanya. Angin itu mengangkat suaminya dari ranjang dan memutar-mutar tubuhnya sebanyak tujuh kali lalu membenturkan pria malang itu ke dinding sampai pingsan. sejak saat itu banyak anak yang ingin membaca buku itu karena gambar pengantin pria yang terbang memutar-mutar. Setelah hari itu jika mereka tidak bisa bermain di halaman karena hujan mereka memilih untuk membaca buku di perpustakaan.


Berikut indikator nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) :

Tabel 1.1 Indikator nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela)

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Indikator dalam Kutipan Cerita
1.	Cinta Tanah Air	<p>Mr. Maruyama mengajak anak-anak Tomoe Gakuen untuk berziarah ke makam Empat Puluh Tujuh Ronin atau prajurit perang di Kuil Sengkuji.(hlm.154)</p> <p>Paman Totto-chan yang suka menceritakan cerita-cerita menarik tentang kehidupannya di Amerika, dikirim ke medan perang. Pamannya adalah fothografer yang hebat.(hlm.244)</p> <p>Kepala sekolah mengadakan jamuan minum teh bersama semua murid Tomoe untuk mengantarkan keberangkatan Ryo-chan ke medan perang. (hlm.251)</p>
2.	Disiplin	Ketika murid Tomoe pergi piknik ke sumber air panas mereka naik kereta dan kapal. Selama perjalanan mereka tetap bersikap baik, karena mereka tidak boleh melakukan perbuatan yang dapat membuat orang lain kesal dan terganggu. Mereka tahu jika bersikap tidak sopan berarti mempermalukan diri sendiri.(hlm.97)
3.	Toleransi	“Kau orang Jepang. Masao-chan datang dari sebuah negeri yang bernama Korea. Tapi dia juga seorang anak sama sepertimu.

		Jadi Totto-chan sayang, jangan pernah membeda-bedakan orang lain. Jangan berpikir dia orang Jepang, atau dia orang Korea, bersikaplah manis kepada Masao-chan, menyedihkan sekali bila ada yang menganggap orang lain jahat hanya karena dia orang korea”(hlm.160)
4.	Peduli Sosial	Totto-chan menjadi perwakilan Tomoe Gakuen untuk berkunjung ke rumah sakit tempat dirawatnya para serdadu-serdadu yang terluka(hlm.211)
5.	Peduli Lingkungan	Anak-anak Tomoe melakukan pembelajaran di luar sekolah. Mereka pergi ke Kuil Kuhonbutsu di dekat sekolah dengan berjalan kaki. Dalam perjalanan menuju kuil guru akan menanyakan beberapa hal tentang apa yang mereka lihat di jalan.(hlm.51)
6.	Bersahabat dan Komunikatif	<p>“Kalian tidak perlu harus jadi pembicara yang baik, kalian boleh berbicara apa saja. Kalian boleh berbicara tentang apa yang kalian lakukan. apa saja. Tapi yang penting, mari kita coba dulu” kata kepala sekolah.(hlm.127)</p> <p>Totto-chan berhenti memandang sekelilingnya dan dengan tangan menopang dagu, dia menatap anak itu menyeret kakinya, seluruh tubuhnya bergoyang-goyang aneh...Totto-chan terus memandangnya sampai anak itu kembali</p>

		<p>ke mejanya. Kemudian Totto-chan bertanya “Mengapa kau jalan seperti itu?” anak laki-laki itu menjawab “Aku terkena polio”, “Polio?” lang Totto-chan. “Ya polio, bukan hanya kakiku, tetapi tanganku juga” jawan Yasuaki-chan dengan mengulurkan tangannya.(hlm.41)</p>
		<p>Totto-chan mengundang Yasuaki-chan untuk berkunjung ke pohon miliknya dan membantunya untuk memanjat pohon dengan tangga yang dipinjamnya dari gudang tukang kebun.(hlm. 83)</p>
		<p>Pada tahun ketiga Totto-chan bersekolah di Tomoe Gakuen, Yasuaki-chan meninggal. Teman-teman Yasuaki-chan dan kepala sekolah menghadiri pemakaman Yasuaki-chan di Gereja.(hlm.230)</p>
7.	Kreatif	<p>Gerbang sekolahnya dulu terbuat dari pilar-pilar beton yang halus. Nama sekolah tertera disana dengan huruf-huruf besar. Tetapi gerbang sekolah yang baru ini hanya terdiri atas dua batang kayu yang tidak terlalu tinggi dan ditumbuhi ranting dan daun dan ruang kelasnya menggunakan gerbong kereta yang sudah tidak terpakai.(hlm. 20)</p>

		<p>Di Tomoe Gakuen anak-anak membawa bekal makan siang sendiri. Kepala sekolah menganjurkan anak-anak untuk membawa makanan yang bergizi seimbang dengan membawa sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan.(hlm.32)</p>
		<p>Ketika makan siang kepala sekolah akan bertanya kepada anak tentang apa yang mereka bawa, apakah itu sesuatu dari pegunungan atau sesuatu dari laut dan kepala sekolah akan menjelaskannya jika anak-anak tidak mengetahuinya.(hlm.46)</p>
		<p>Kepala sekolah sekolah juga memasukkan euritmik dalam kurikulum sekolahnya karena yakin sistem itu akan berhasil dan membantu anak-anak untuk mengembangkan kepribadian mereka secara alamiah.(hlm104)</p>
8.	Mandiri	<p>Anak-anak di Jepang sudah terbiasa untuk berangkat sekolah sendiri tanpa diantar oleh orang tuanya, sama halnya seperti Totto-chan dia berangkat sekolah menggunakan kereta mama hanya akan mengantarnya sampai depan rumah.(hlm. 34)</p>

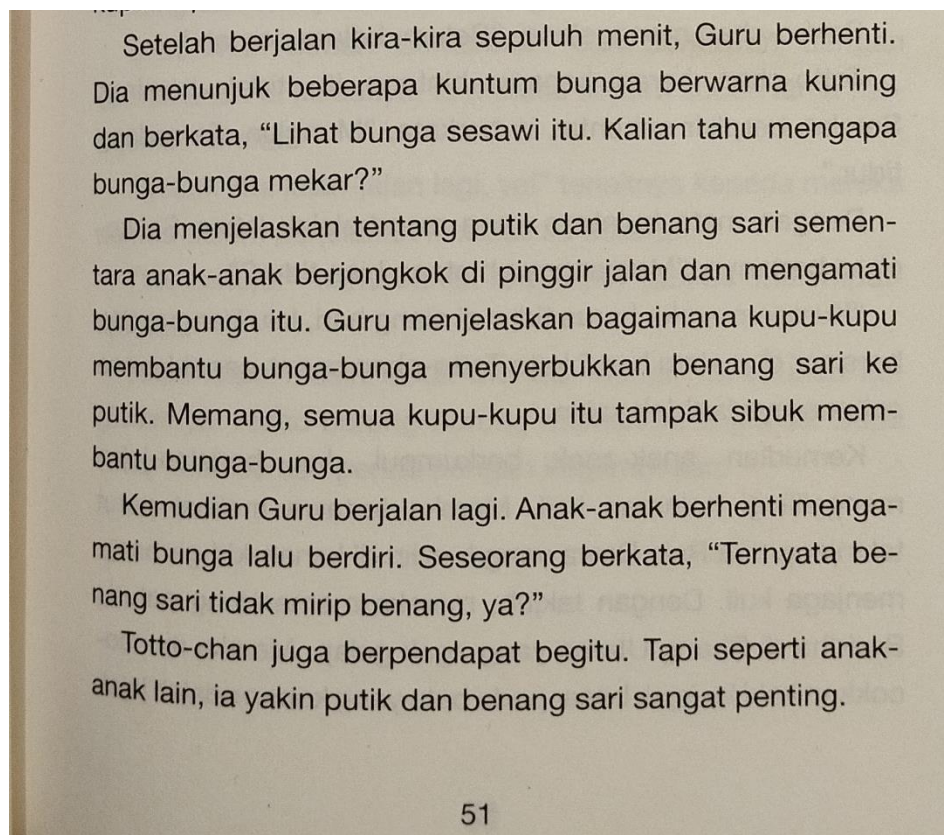
9.	Tanggung Jawab	<p>Anak-anak di Tomoe Gakuen diberi kebebasan untuk memilih pelajaran apa yang akan mereka pelajari terlebih dahulu. Mereka memilih dan akan belajar dengan serius.(hlm.38)</p>
		<p>Totto-chan kehilangan dompet kesayangannya di kakus karena kecerobohnya. Dia pergi ke bak penampungan kotoran dan mengeluarkan semua isinya hanya untuk mencari dompetnya. Kepala sekolah melihatnya dan menyuruh untuk mengembalikan semua yang sudah di keluarkannya setelah selesai dan benar saja Totto-chan mengembalikan apa yang sudah dikeluarkannya.(hlm.60)</p>
		<p>Anak –anak Tomoe Gakuen juga memiliki kegiatan yang menarik saat pelajaran musik yaitu boleh mencoret-coret lantai di Aula sepuas mereka. Setelah mereka mencoret-coret mereka akan bekerja sama dalam membersihkan coretan tersebut.(229)</p>
10.	Kerja Keras	<p>Totto-chan mengambil gayung bertangkai panjang yang biasanya digunakan untuk menyirami tanam untuk mencedok isi bak penampungan kotoran untuk mencari dompetnya yang hilang.(59)</p>
		<p>Totto-chan membantu Yasuaki-chan memanjat pohonnya dengan berbagai cara hingga akhirnya setelah sekian lama berusaha, kedua anak itu sudah berdiri</p>

		berhadapan di lekuk cabang pohon. Dan untuk pertama kalinya Yasuaki-chan memanjat pohon.(85)
11.	Rasa Ingin Tahu	<p>Anak-anak Tomoe Gakuen sangat antusias dengan datangnya gerbong baru yang akan dijadikan perpustakaan. Anak-anak tidak ingin pulang setelah selesai sekolah mereka penasaran bagaimana gerbong kereta akan datang ke sekolah mereka, padahal tidak ada rel yang sampai ke sekolah mereka.(hlm.70)</p> <p>Totto-chan terbenam ke dalam semen karena dia melihat gundukan pasir yang menarik perhatiannya, tanpa basa-basi Totto-chan langsung melompat dan akhirnya terbenam di adonan semen itu.(hlm.121)</p> <p>Setelah kepala sekolah memberitahunya jika mereka akan mengadakan kegiatan diluar sekolah dan akan memasak bersama, Totto-chan selalu ikut Mama memasak untuk belajar bagaimana caranya memasak.(190)</p>
12.	Menghargai Prestasi	Kepala sekolah memperkenalkan guru pertanian kepada anak-anak Tomoe. Saat anak-anak bertemu dengan guru pertanian tersebut yang mengenalinya, ternyata dia adalah seorang petani yang biasanya mengurus ladang di dekat anak sungai. Mereka sangat menghormati guru pertanian

		mereka.(hlm.183)
13.	Gemar Membaca	Sejak ada perpustakaan di Tomoe Gakuen anak-anak akan pergi ke perpustakaan jika ada waktu luang ataupun disaat hujan dan tidak bisa bermain di halaman sekolah.(hlm.169)

B. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dengan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar

Dalam Novel Totto-chan penulis menemukan tigabelas nilai pendidikan karakter, berikut nilainya : kreatif, mandiri, tanggung jawab, kerja keras, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, disiplin, bersahabat dan komunikatif, toleransi, menghargai prestasi, peduli sosial, gemar membaca, dan cinta tanah air. Pada bagian ini penulis akan menjabarkan tentang apa saja kutipan cerita dan nilai karakter yang ada di dalam cerita yang relevan dengan pembelajaran anak usia sekolah dasar dan dapat diaplikasikan oleh pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran kelas atas di sekolah dasar.

Tabel 2.1 Kutipan nilai karakter peduli lingkungan dan kreatif

Berdasarkan pada kutipan di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada peserta didik berupa peduli lingkungan dan kreatif. Pada bagian ini peserta didik dapat mengambil pelajaran pada kegiatan berjalan-jalan sambil belajar, karena pada kutipan cerita tersebut peserta didik akan lebih menghargai dan menjaga lingkungan disekitarnya agar tetap lestari. Disela-sela mereka berjalan-jalan guru akan bertanya kepada anak tentang apa yang ada di alam. Pendidik dapat mengaplikasikan kegiatan ini dalam kegiatan pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas. Kegiatan ini juga dapat memberikan warna bagi peserta didik dalam belajar agar tidak bosan.

Tabel 2.2 Kutipan nilai karakter kerja keras

luar dinding kakus. Setelah susah payah mencari, akhirnya ia melihat penutup lubang berbentuk bundar kira-kira satu meter dari situ. Dengan susah payah, ia membuka penutup itu dan akhirnya menemukan lubang yang dicarinya. Totto-chan menjulurkan kepalanya ke dalam.

“Wah, ini sama besarnya dengan kolam di Kuhonbutsu!” serunya.

Kemudian Totto-chan mulai bekerja. Ia mulai mencedoki isi bak penampung kotoran itu. Mula-mula ia mengaduk-aduk tempat jatuhnya dompetnya. Tapi bak itu dalam, gelap, dan luas karena menampung buangan dari tiga kakus terpisah. Lagi pula Totto-chan bisa jatuh ke dalam bak jika memasukkan kepalanya terlalu dalam. Akhirnya ia memutuskan untuk terus mencedoki kotoran dan berharap akan menemukan dompetnya. Begitulah, Totto-chan mencedoki kotoran lalu menuangkannya ke tanah di sekitar lubang.

59

Dalam penanaman nilai pendidikan karakter kerja keras, pendidik bisa menggunakan kutipan cerita di atas untuk mengajarkan nilai karakter tersebut kepada peserta didik.

Tabel 2.3 Kutipan nilai karakter Toleransi

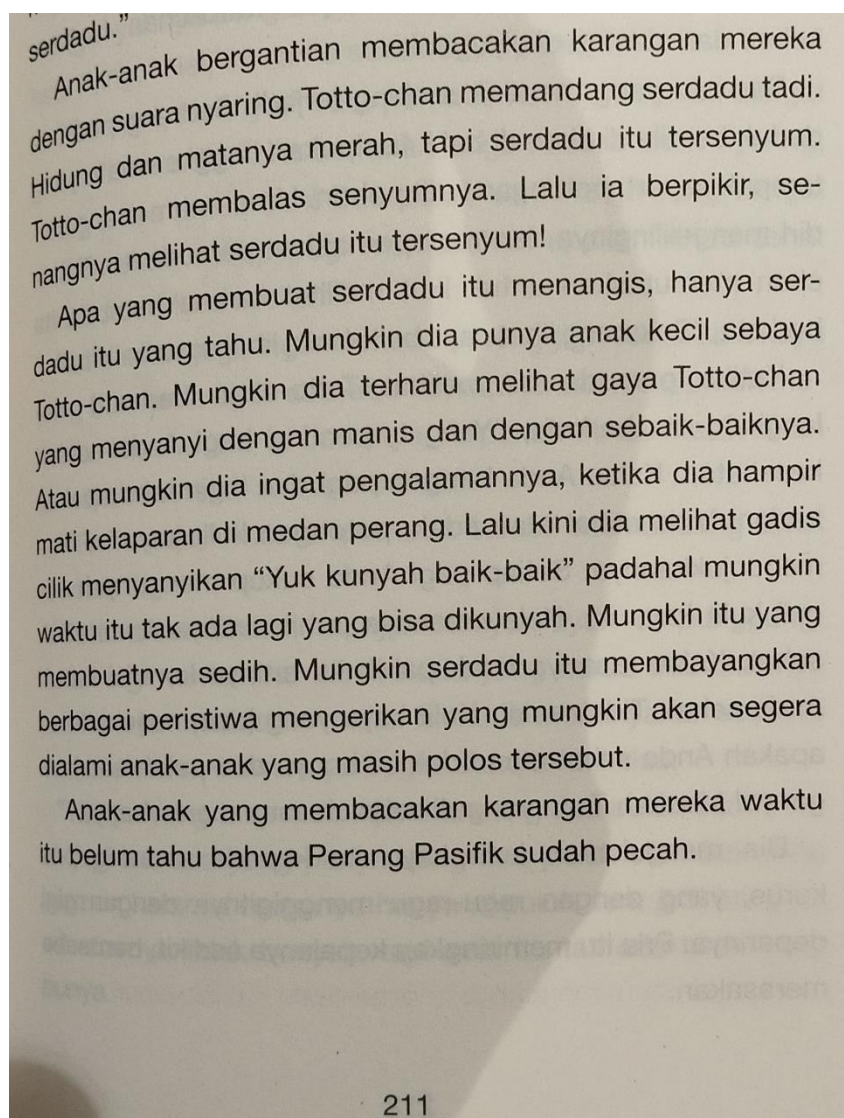
Sampai di rumah, diceritakannya kejadian itu kepada Mama. “Masao-chan mengatai aku orang Korea!” katanya. Mama menutup mulut Totto-chan dengan tangannya dan Totto-chan melihat mata Mama berkaca-kaca. Totto-chan kaget dan bingung, berpikir bahwa itu kejadian yang amat buruk. Mama tidak berhenti berbicara untuk menghapus air mata, ujung hidungnya memerah.

“Anak malang!” katanya. “Orang-orang pasti sering sekali mengatainya ‘Korea! Korea!’ hingga dia mengira itu kata makian. Mungkin dia tidak mengerti artinya karena masih kecil. Dia berpikir kata itu sama dengan *baka*, yang diucapkan orang jika mereka ingin bilang ‘dasar bodoh’. Mungkin Masao-chan terlalu sering dikatai ‘Korea! Korea!’ hingga dia ingin melontarkan makian kepada orang lain. Karena itu dia mengataimu begitu. Mengapa orang-orang bisa sejahat itu, ya?”

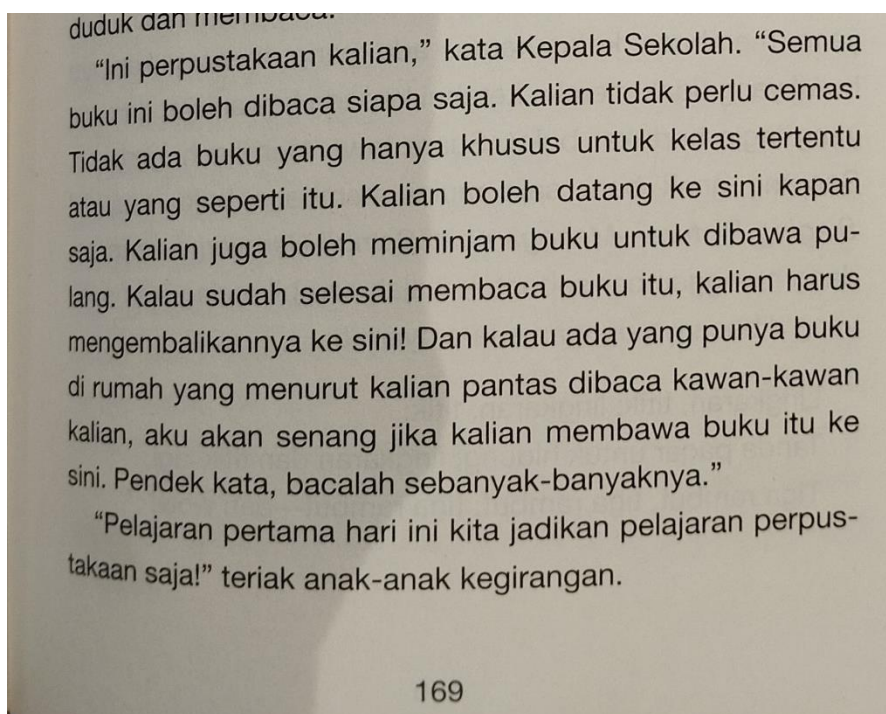
Sambil mengusap air matanya, Mama berkata pelan kepada Totto-chan, “Kau orang Jepang. Masao-chan datang dari sebuah negeri bernama Korea. Tapi dia juga seorang anak, seperti kau. Jadi, Totto-chan sayang, jangan pernah membeda-bedakan orang lain. Jangan berpikir, ‘Dia orang Jepang, atau dia orang Korea’ Bersikaplah manis kepada

160

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, suku, bahasa, dan agama, toleransi sangat diperlukan agar anak terbiasa untuk menghormati perbedaan yang ada disekitarnya. Anak usia sekolah dasar harus selalu diberi pemahaman mana yang baik dan buruk agar peserta didik tumbuh dewasa dengan karakter baik yang mampu membedakan sesuatu yang baik dan buruk. Pada kutipan cerita Masao-chan yang menggambarkan seorang anak laki-laki yang berasal dari Korea menjadi korban perundungan oleh orang disekitarnya karena ia berasal dari Korea. Setelah membaca kutipan tersebut peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan nilai toleransi pada kehidupan sehari-hari.

Tabel 2.4 Kutipan nilai karakter peduli sosial

Karena manusia hidup berdampingan dan berinteraksi dengan manusia lainnya maka diperlukan nilai karakter peduli sosial, agar kehidupan bermasyarakat dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Anak sekolah dasar harus sudah mulai diajarkan untuk saling berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Kutipan cerita tersebut dapat kita aplikasikan dalam pendidikan anak usia sekolah dasar, contohnya bisa dengan mengunjungi teman yang sedang sakit, mengumpulkan donasi saat ada yang terkena musibah dll. dengan begitu karakter peduli sosial dapat tumbuh dalam diri peserta didik.

Tabel 2.5 Kutipan nilai karakter gemar membaca

Sudah kita ketahui bahwa perpustakaan adalah tempat dimana ada berbagai macam buku yang bisa kita baca. Membaca juga sering disebut dengan jendela dunia, dengan membaca buku kita akan mengetahui berbagai macam hal baru dan menambah pengetahuan kita. Oleh karena itu lembaga pendidikan seperti sekolah sudah seharusnya mempunyai fasilitas perpustakaan agar anak-anak mendapatkan akses untuk membaca berbagai buku sesuai dengan minatnya. Karena jika minat anak sudah ditumbuhkan maka dengan sendirinya anak akan senang hati belajar. Selain menumbuhkan minat belajar anak guru juga berperan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu anak. walaupun sebagian besar anak secara alamiah memiliki rasa ingin tahu tentang berbagai hal yang baru, tetapi guru juga harus berperan dalam menumbuhkan dan mengarahkan rasa ingin tahu anak ke dalam hal-hal yang positif yang dapat meningkatkan perkembangan anak.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian pada pembahasan dan pengkajian yang dilakukan penulis mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) karya Tetsuko Kuroyanagi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) karya Tetsuko Kuroyanagi digambarkan melalui dialog antar tokoh yang berperan dalam novel tersebut. Penulis mendapatkan tigabelas nilai karakter yang terdapat dalam novel Totto-chan(Gadis Cilik di Jendela) karya Tetsuko Kuroyanagi, berikut nilai karakternya : kreatif, mandiri, tanggung jawab, kerja keras, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, disiplin, bersahabat dan komunikatif, toleransi, menghargai prestasi, peduli sosial, gemar membaca, dan cinta tanah air.
2. Novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) karya Tetsuko Kuroyanagi dapat dijadikan media pembelajaran pada peserta didik tingkat dasar karena novel tersebut mengandung berbagai macam nilai karakter yang dapat diterapkan saat pembelajaran berlangsung.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin membuat penulisan ini kurang sempurna, diantaranya yaitu :

1. Penelitian ini hanya meneliti nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel Totto-chan dan relevansinya terhadap anak usia dini.
2. Masih banyak variable di dalam novel Totto-chan yang dapat diteliti lebih dalam.
3. Peneliti harap akan ada penelitian yang baru dan lebih menyeluruh.

C. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis laksanakan dari novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) karya Tetsuko Kuroyanagi, ada beberapa saran yang penulis utarakan :

1. Mengubah pandangan masyarakat tentang novel, mereka menganggap bahwa novel adalah hanya cerita fiksi yang dibuat untuk hiburan semata. Tetapi ada beberapa novel yang terinspirasi dari kisah nyata seperti novel Totto-chan ini. Di dalam novel ini banyak sekali kutipan-kutipan cerita yang dapat pembaca aplikasikan dalam pelaksanaan pendidikan baik oleh guru maupun orang tua.
2. Bagi orang tua, peneliti harap selalu memberikan yang terbaik untuk anak dengan melihat apa yang ada pada diri anak tersebut dengan cara mengarahkan, memberikan nasihat, ,mengayomi dan melindungi dengan sebaik-baiknya.
3. Bagi pendidik/guru novel ini bisa dijadikan bahan rujukan dalam pembelajaran dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel untuk mengembangkan nilai karakter pada diri peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Q. N. (2022). *Nilai Pendidikan Karakter Buku 66 Kisah Kemuliaan dan Kelembutan Hati Nabi Muhammad Saw serta Relevansinya Dengan Perkembangan Anak Usia SD/MI*.
- Ahmad, J. M., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendas*, 3(1), 1–24. <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah>
- Akhiri, B. N. (2020). ... *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sehidup Sesurga Denganmu Karya Asma Nadia Dan Relevansinya Dalam Pendidikan ...* <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/10520/>
- Ansori Miksan. (2019). *Dimensi HAM dalam Undang-undang Sistem Pendidikan No.20 Tahun 2003* (I. M. Azizah (ed.)). IAIFA Press.
- Anwar, H. S. (2013). Membangun Karakter Bangsa. *At-Ta'dib*, 8(1), 4–10. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>
- Arafat, G. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadrah*, 17(33), 32–48. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>
- Ariska Widya & Amelsya Uchi. (2020). *NOVEL DAN NOVELET* (R. Pulungan (ed.)). Guepedia.
- Baadilla, I., & Rachma, R. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Terbitan Erlangga. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 7–16. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v4i1.7652>
- Burhanuddin, H. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- Citra Ningrum, C. H., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 69. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19436>
- Dalmeri. (2019). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Hunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona di

SDN Gayam 3. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 33–39.

Didipu, I. (2020). *Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Dunia Pendidikan*. Kemenag Gorontalo. <https://gorontalo.kemenag.go.id/opini/456/urgensi-pendidikan-karakter-bagi-dunia-pendidikan>

Fadilah, D. (2021). *Pendidikan Karakter* (M. I. A. Fathoni (ed.)). CV. AGRAPANA MEDIA.

Fadilatun. (2016). PENANAMAN KARAKTER SEMANGAT KEBANGSAAN DI SD UNGGULAN. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 32–40.

Fadillah Muhammad & Khorida Lilif. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep dan Aplikasinya Dalam PAUD*. Ar Ruzz Media.

Fransyaigu, R. (2020). Analisis Nilai Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Studies*, 3(2), 1078–1088.

Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi. *Jurnal Al-Ta'did*, 8(2), 50–69. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/228>

Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 53–64.

Hanumaisyar. (2021). *Biografi Tetsuko Kuroyanagi*. Hanumais.Medium.Com.

Hartono, R., & Anshori, I. M. (2019). PERAN KERJA KERAS DAN KERJA CERDAS DALAM MENINGKATKAN KINERJA KARYAWAN AGENT ASURANSI (Studi Pada PT . Prudential Life Assurance Surabaya) Rudi Hartono , Mochammad Isa Anshori ABSTRACT This study aims to empirically examine the role of hard work and sma. *Jurnal Kompetensi*, 13, 99–112.

Hasbi, A. (2018). *Penguatan Karakter Semangat Kebangsaan Melalui Pembelajaran Kearifan Lokal Dalam Mata Kuliah PPKN*. 01(03), 188–198.

Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Revisi). PT RajaGrafindo Persada Jakarta.

Hermawan, D., & Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20.

Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*,

4(1), 59–68. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>

- Isnaeni, Y., & Ningsih, T. (2021). Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 662–672. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2255>
- Juwariyah, J., & Sumartini, S. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ada Surga di Rumahku Karya Oka Aurora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 111–118. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33717>
- Karya, P., Hirata, A., & Sinaga, A. Y. (2022). *Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sang*. 1(5), 958–965.
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Murni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51–59.
- Khoiriah, I., Nabilah, I., & Suyadi. (2019). Analisis Perkembangan Nilai Agama-moral Siswa Usia Dasar di MI Ma'arif Bego. *Journal of Primary Education*, 2(2), 106–119.
- Kuroyanagi, T. (2019). *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmayadi, I. (2008). *Be Smart Bahasa Indonesia*. Grafindo Media Pratama.
- Laily, I. N. (2022). *Pengertian Demokratis dalam kehidupan dan Kenegaraan Serta Contohnya*. Kadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61ea35562f243/pengertian-demokratis-dalam-kehidupan-dan-kenegaraan-serta-contohnya>
- Luthfiah, I., & Pangesti, R. (2022). *NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA*.
- Madani, H. (2021). Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(April), 145–156.
- Mahardin, Ahmad Fauzan, Muliati, & Nurmawadah Rahmah. (2022). Pembentukan Karakter Demokratis Melalui Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Number Head Together pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bima. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 107–112. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v5i1.1342>
- Maksudin. (2013). *PENDIDIKAN KARAKTER NONDIKOTOMIK*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berkerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Marlina, E. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Rasa Cinta Tanah Air

Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4), 562–567.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4244>

Marzuki. (2012). Politik Pendidikan Nasional Dalam Bingkai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 16–39.

Masruroh, F. (2017). Mengembangkan karakter anak sejak dini berdasarkan prinsip pendidikan karakter. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 2(1), 9–19.
<https://journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/517>

Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>

Mulyaningtyas, Rahmawati, Etikasari, & Dian. (2022). *Muatan Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat*. 6(1).

Mulyasa, H. E. . (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.

Nik Lisa, N. W., Sujana, I. W., & Suadnyana, I. N. (2018). *DARI PENGEMBANGAN KARAKTER DENGAN KOMPETENSI INTI PENGETAHUAN IPS SISWA*. 23(2), 158–166.

Nourhikmah. (2020). Usaha Pemberantasan Buta Aksara Dalam Menciptakan Masyarakat Gemar Membaca Melalui Tbm. *Akrab!*, XI, 12–19.

Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). *Jurnal comm-edu*. *Jurnal Comm-Edu*, 113–118.

Nugrahastutik, Puspitaningtyas, P. (2016). Nilai – Nilai Karakter Pada Permainan. *Jurnal PKn Progresif*, 7(4), 265–273.
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/8942/6503>

Nurdiansyah, F., & Rugoyah, H. S. (2021). Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Purnama Berazam*, 2(2), 162.

Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2022). Nasionalisme Warga Muda Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 66. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.33214>

Nurkholis. (2013). *PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto*. 1(1), 24–44.

Pradanti, D. W. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel “Sesuai Rasa” Karya Catz

Link Tristan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Eduutama*.

Prasetyo, D. (2020). Masyarakat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163–175. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>

Pujiono, Fidiyani, R., Sugiarto, L., & Prabowo, M. S. (2019). Penanaman Nilai Bertoleransi dalam Kehidupan Kebebasan Beragama Bagi Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 22.

Pujiyanti, R. (2012). *Pengaruh Sikap Mandiri dan Kesejahteraan Terhadap Etos Kerja Karyawan PT. NOHHI INDONESIA Grogol Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Purnama, E. K. (2015). *PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMANFAATAN MEDIA AUDIO PENDIDIKAN KARAKTER*. 45–58.

Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>

Rachmawati, D. P. (2022). Membangkitkan Semangat Nasionalisme Generasi Muda Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah Kongres Pemuda (1926 – 1928). *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 100–111. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.24626>

Rachmayanti, S. I., & Gufron, M. (2019). Analisis Faktor yang Mengambat dalam Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin pada Siswa di SDN 02 Serut. *Inspirasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(2), 124–131. <https://jurnal.stkipggritulungagung.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/1427>

Rahmatiah, S. (2021). Character Building (Pembangunan Karakter). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 8(2), 172–183. <http://kuliahsingkatku.blogspot.com/2013/06/tugas-makalah-character-building.html>.

Ramadhan, H., Effendy, C., & Syam, C. (2016). Analisis Tema, Amanat, Dan Fungsi Cerita Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kalantika. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(5), 1–15.

Ramadhanti, L. R., & Vinayastri, A. (2022). Pengembangan Instrumen Karakter Cinta Damai Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 393–404.

Ramayanti, F. N. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Dalam Novel Totto Chan : Gadis Ciik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi. In *Repository.Usd.Ac.Id* (Issue 3). https://repository.usd.ac.id/25510/2/084114001_Full%5B1%5D.pdf

- Sabrina, U., Ardianti, S. D., & Ermawati, D. (2021). Kendala dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3079–3089. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1233>
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sasiwi, N. H. E. (2016). Pentingnya Penanaman Nilai-nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Sendang Rezeki, L. (2021). Analisis Majas Personifikasi pada Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 1(2), 52. <https://berasa.ejournal.unri.ac.id/index.php/berasa>
- Siburian, P. (2012). Penanaman dan Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab. *Generasi Kampus*, 5(1), 31–37.
- Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 180. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>
- Sudrajat, A. (2010). 22 Indikator Keberhasilan Pengembangan Pendidikan Karakter. AkhmadSudrajat.Wordpress.Com. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/23/indikator-keberhasilan-program-pendidikan-karakter/>
- Sumiarti. (2016). *ILMU PENDIDIKAN* (Wachid. Abdul B.S (ed.)). STAIN Press.
- Sutomo, W., & Milyani, V. (2019). Mengidentifikasi Karakter “Menghargai Prestasi” Peserta Didik Kelas VIII SMP N 5 Muaro Jambi. *Publikasi Pendidikan*, 9(2), 110. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i2.9000>
- Suyitno. (2018). Peran Taman Pendidikan Al Qur’an dalam Pendidikan Karakter. *EDUKASI : Jurnal Dan Artikel Penelitian*.
- Widiyanto, D. (2017). *Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. November, 109–115.
- Wiyani, N. A. (2013). *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (R. K. Ratri (ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>

www.unicef.org. (2021). *Tetsuko Kuroyanagi Unicef Goodwill Ambassador since 1984*. Www.Unicef.Org. <https://www.unicef.org/goodwill-ambassadors/tetsuko-kuroyanagi>

Yuniarti, D., & Sukestiyarno, Y. L. (2020). *Pembentukan Karakter Kerja Keras dan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Berbantuan Modul Etnomatematika dan Pendampingan dengan Teknik Scaffolding*. 3, 279–284.

Yusuf, M. A. (2023). *Peengertian Nilai Religius Secara Umum Serta Dalam Sila Pertama Pancasila*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/nilai-religius/>

Zakiyatun Nisa, S. A. (2021). *Konsep Toleransi dalam Keberagaman : Analisis atas Penafsiran Q 49 : 13 dalam al- Qur ' an dan Tafsir Kemenag versi Website*. 1(1).

Zucdi, D., & dkk. (n.d.). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekola Dasar*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.

Zuhry, A. D. (2023). *Filsafat untuk Pemalas*. Elex Media Komputindo.



LAMPIRAN-LAMPIRAN





Totto-chan

Gadis Cilik di Jendela



sun.



Tetsuko
Kuroyanagi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor e.3539/Un.19/Koor.PGMI /PP.05.3/8/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Koordinator Prodi PGMI pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul: **Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Totto Chan (Gadis Cilik di Jendela) Karya Tetsuko kuroyanagi Dan Relevansinya Pada Anak Usia Sekolah Dasar**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : ADDINA NUR AFIFAH
NIM : 181740500
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : PGMI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 26 Juni 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Mengetahui,
Koordinator Prodi PGMI,
Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 197010102000031004

Purwokerto, 2 Agustus 2022
Penguji,

Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP : 197010102000031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No.506/UN.19/WD.I.FTIK/PP.05.3/3/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

Nama : ADDINA NUR AFIFAH
NIM : 1817405001
Prodi : PGMI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : Jum'at, 24 Februari 2023
Nilai : B+ (74)

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 3 Februari 2023

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-08/Un.19/K.Pus/PP.08.1/1/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ADDINA NUR AFIFAH
NIM : 1817405001
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PGMI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 2 Januari 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

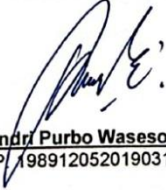
Nama : Addina Nur Afifah
NIM : 1817405001
Semester : XI (Sebelas)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Angkatan Tahun : 2018
Judul Skripsi : Nilai-nilai pendidikan Karakter Dalam Novel Tottochan (Gadis Cilik di Jendela) Karya Tetsuko Kuroyanagi dan Relevansinya Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqsyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.


Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 28 Desember 2023

Mengetahui,
Koordinator Prodi PGMI


Hendri Purbo Waseso M.Pd.I
NIP. 198912052019031011

Dosen Pembimbing


Dr. H. M. Hizbul Muflihun, M.Pd.
NIP. 196303021991031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGUMUMAN JUDUL PROPOSAL SKRIPSI JURUSAN PGMI
NOMOR: e. 027 /Un.19/KJ.PGMI/PP.05.3/1/2022

Setelah mencermati dan meneliti isi proposal judul skripsi yang Saudara/i ajukan, maka Sidang pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tanggal 4 Januari 2021 dengan ini menetapkan bahwa judul-judul proposal skripsi di bawah ini dinyatakan **DITERIMA** dengan pembimbing sebagaimana dalam tabel berikut:

No	Nama & NIM	Judul	Pembimbing	No. HP.
1	Safira Nur 'Aini 1817405040	Implementasi Strategi Index Card Match Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV B di MI Ya Bakii Kuripan Kidul Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap	Irma Dwi Tantri, M.Pd	081327506696
2	Addina Nur Afifah 1817405001	Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Totto Chan (Gadis Cilik Di Jendela) Karya Tetsuko Kuroyanagi	Dr.H. Siswadi, M.Ag	082136669365
3	Agil Azizah 1817405003	Analisis Konsep Guru Profesional Dalam Buku Gurunya Manusia Karya Munif Chatib dan Relevansinya Terhadap Guru MI	Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I..	08812743409



Purwokerto, 5 Januari 2022
Ketua Jurusan PGMI

Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 19701010200003 1 004





**PANITIA PENGENALAN BUDAYA AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN 2018
DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**



Sertifikat

No. 040/A-1/Pan.PBAK/DEMA-IVIII/2018

Diberikan kepada:

ADDINA NUR AFIFAH

sebagai **PESERTA** dalam kegiatan:

PENGENALAN BUDAYA AKADEMIK & KEMAHASISWAAN 2018

yang diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan tema:

"Membangun Karakter Mahasiswa Cinta Tanah Air dalam Bingkai Islam Nusantara"

Purwokerto, 15-16 Agustus 2018

KATEGORI	NILAI
Kepemimpinan	75
Keaktifan	80
Kehadiran	90
Kedisiplinan	88
Kesopanan	87
Rata-Rata	84

Ketua DEMA-I

Noto Saputro

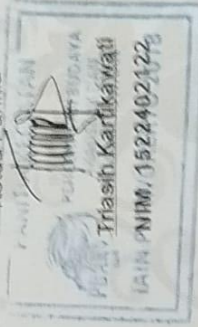
NIM. 1423301287

Mengetahui:
Wakil Rektor III

H. Supriyanto, LC., M.S.I.

NIP. 19740326 199903 1 001

Ketua Panitia





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/13081/12/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ADDINA NUR AFIFAH
NIM : 1817405001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	75
# Imla`	:	73
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	74



Purwokerto, 12 Jul 2021



ValidationCode

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/7080/II/2023

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

ADDINA NUR AFIFAH

NIM: 1817405001

Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 20 Juli 1999

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	90 / B+
Microsoft Excel	85 / B
Microsoft Power Point	78 / C

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 06 Januari 2023
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fejar Hardoyono, S.Si., M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا
جامعة الاستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروروكرتو
الوحده لتنمية اللغة

CERTIFICATE

الشهادة

No.B-0053/Un.19/K.Bhs/PP.009/I/2023

This is to certify that
Name
Place and Date of Birth
Has taken
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on
with obtained result as follows

منحت إلى
الاسم
محل وتاريخ الميلاد
وقد شارك/ت الاختبار
على أساس الكمبيوتر
التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي

Listening Comprehension: 44
فهم السموع

Structure and Written Expression: 42
فهم العبارات والتراكيب

Reading Comprehension: 50
فهم المقروء

Obtained Score :

453

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروروكرتو.



Purwokerto, 17 Januari 2023

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

(Signature)

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
Ikhbarati al-Qudrah 'al al-Lughah al-Arabiyyah

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا
جامعة الستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بورووكرتو
الوحده لتنمية اللغة

CERTIFICATE

الشهادة

No.B-0054/Un.19/K.Bhs/PP.009/I/2023

This is to certify that
Name
Place and Date of Birth
Has taken
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on
with obtained result as follows

ADDINA NUR AFIFAH

Cilacap, 20 Juli 1999

EPTUS

17 Januari 2023

Listening Comprehension: 46

فهم السموع

Obtained Score :

Structure and Written Expression: 44

فهم العبارات والتركيب

479

Reading Comprehension: 53

فهم المقروء

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم اجراء الاختبار بجامعة الستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بورووكرتو.

Purwokerto, 17 Januari 2023

The Head of Language Development Unit,



رئيسة الوحده لتنمية اللغة

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004

ICLA
Khibbari al-Qudrah' al- al-Lughah al-Arabiyyah

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI



Sertifikat

Nomor : 180/K.LPPM/KKN.49/05/2022

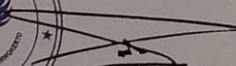
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
menyatakan bahwa :

Nama : **ADDINA NUR AFIFAH**
NIM : **1817405001**
Fakultas/Prodi : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN / PGMI**

Telah Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-49 Tahun
2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **87 (A)**



Purwokerto, 30 Mei 2022
Ketua,


D. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2022

Diberikan Kepada :

ADDINA NUR AFIFAH
1817405001

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022
pada tanggal 24 Januari sampai dengan 5 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 21 Maret 2022
Laboratorium FTIK
Kepala,

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711024 200604 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Addina Nur Afifah
NIM : 18174050001
Semester/Prodi : 11/PGMI
Tempat/Tgl Lahir : Cilacap, 20 Juli 1999
No. HP : 082136669365
Email : addinanurafifah@gmail.com
Alamat : Gentasari RT 07 RW 03, Kroya, Cilacap
Hobby : Menonton Film dan Membaca

Riwayat Pendidikan :

1. TK : TK Aisyiyah Gentasari
2. SD/MI : MI Ma'arif 04 Gentasari
3. SMP/MTs : SMP Negeri 4 Kroya
4. SMA/MA : SMA Negeri 2 Kroya
5. Perguruan Tinggi : S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 28 Desember 2023

Hormat saya



Addina Nur Afifah